



STRUKTUR NOVEL *ASTIRIN MBALELA KARYA*

SUPARTO BRATA

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Nama : Dian Permatasari

NIM : 2102405604

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa

Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2009

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Ujian

Skripsi pada:

Hari :

Tanggal :

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum.

Sucipto Hadi P, M.Pd.

NIP 131 876 214

NIP 132 315 025

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang.

Pada hari : Senin

Tanggal : 10 Agustus 2009

Panitia Ujian Skripsi

Ketua,

Sekretaris,

Dra. Malarsih, M.Sn.

Drs. Hardyanto

NIP 131 764 021

NIP 131 764 057

Penguji I,

Yusro Edy Nugroho, S.S, M.Hum.

NIP 132 084 94

Penguji II,

Penguji III,

Sucipto Hadi Purnomo, M.Pd.

Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum.

NIP 132 315 025

NIP 131 876 214

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 2009

Yang menyatakan,

Dian Permatasari

NIM 2102405604

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

“Sesungguhnya setiap amal perbuatan tergantung pada niatnya (HR.Bukhari dan Muslim),

“Sebaik-baik orang adalah orang yang selalu menceritakan kejelekan sendiri dan merahasiakan kebaikan sendiri (DPS).

Persembahan:

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

- 1. Papah dan Mamahku tercinta yang selalu menyayangi dan menyertaiku dalam setiap doa,*
- 2. Adikku tersayang (Aprilia dan Pamungkas), serta keluarga besarku yang selalu menyertaiku dalam setiap doa dan membuatku tersenyum,*
- 3. G
eganthilaning atiku (Katwang Kalika Seto),*
- 4. A
Imamaterku Kampus Ungu dan Universitas Negeri Semarang.*

PRAKATA

Alhamdulillahirobbilalamin, segala puji selalu ku panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu Wataala atas segala limpahan rahmat, taufik, hidayah, dan inayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Struktur Novel Astirin Mbalela Karya Suparto Brata*.

Peneliti menyadari sepenuhnya dalam menyusun skripsi ini dapat terwujud berkat bantuan dari berbagai pihak oleh karena itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum selaku pembimbing I dan Sucipto Hadi Purnomo, M.Pd selaku pembimbing II yang telah memberikan arahan dan petunjuk dengan sabar dan teliti sehingga skripsi ini dapat terwujud,
2. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menyusun skripsi,
3. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menyusun skripsi,
4. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menyusun skripsi,

5. Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat, sehingga peneliti dapat menyusun skripsi,
6. Seluruh karyawan perpustakaan pusat Universitas Negeri Semarang dan perpustakaan kombat Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa,
7. Papah dan Mamah tercinta yang senantiasa dengan doa dan keikhlasan memberikan bantuan baik materiil maupun moril kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan,
8. Teman-teman KFC (mimi, idar, culizt, pipik, ratna, mida, ina, tita, rosita, yeni, astri, dan tim-tim) yang selalu menjadi sumber inspirasiku,
9. Teman-teman PKO (rizal, idam, aries, janu, yoyo, pulung, londo, leter, aris, grandis, lisa, uci, eli, lea, arin, dan endah) yang selalu mencerahkan hari-hariku,
10. Teman-teman PBSJ angkatan 2005 (zhie, wahyu, lely, ika, dan woro) yang telah memotivasiku untuk menyelesaikan skripsi,
11. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat di sebutkan satu persatu.

Peneliti menyadari tanpa bantuan dari pihak-pihak tersebut skripsi ini tidak akan terwujud, semoga amal baik yang diberikannya mendapat imbalan di kemudian hari.

Semoga penelitian ini memberikan manfaat bagi pembaca dan pemerhati sastra guna perkembangan keilmuan sastra di masa yang akan datang.

Penulis,

ABSTRAK

Permatasari, Dian. 2009. *Struktur Novel Astirin Mbalela Karya Suparto Brata*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dr. Teguh Supriyanto, M. Hum, Pembimbing II: Sucipto Hadi Purnomo, M. Pd.

Kata Kunci: Struktur, Dunia otonom, Novel *Astirin Mbalela*, Suparto Brata.

Setiap karya sastra adalah dunia otonom, antara unsur yang satu dan unsur yang lain yakni saling berkaitan satu sama lain. Struktur inilah yang kemudian membentuk sebuah totalitas dan menyebabkan karya sastra hadir secara faktual. Kepaduan antar berbagai struktur inilah yang membuat sebuah novel terwujud. Begitu pula novel *Astirin Mbalela* karya Suparto Brata menyuguhkan struktur pembangun cerita yang kompleks, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsiknya meliputi alur (*plot*), tokoh dan penokohan, latar (*setting*), gaya bahasa (*style*), tema, dan unsur ekstrinsiknya berupa nilai moral.

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana struktur novel *Astirin Mbalela* karya Suparto Brata, serta hubungan antar unsur intrinsik dan ekstrinsik yang bersangkutan. Untuk mengetahui struktur dalam novel ini, peneliti menjelaskan unsur intrinsik yang meliputi alur (*plot*), tokoh dan penokohan, latar (*setting*), gaya bahasa (*style*), tema, dan unsur ekstrinsik berupa nilai moral. Tujuan dalam penelitian ini adalah menjelaskan struktur novel *Astirin Mbalela* karya Suparto Brata yang meliputi unsur intrinsik dan ekstrinsik, serta menjelaskan hubungan antar unsur intrinsik dan ekstrinsik yang bersangkutan.

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif dengan teori strukturalisme. Pendekatan ini mengacu pada pendapat yang menyatakan bahwa sebuah teks merupakan dunia otonom. Teori strukturalisme digunakan sebagai langkah awal dalam menganalisis unsur intrinsik dan hubungan antarunsur itu sehingga dapat diketahui unsur ekstrinsik berupa nilai moral yang terkandung dalam novel tersebut.

Berdasarkan analisis struktur novel *Astirin Mbalela* karya Suparto Brata dapat diketahui bahwa unsur intrinsik yang meliputi alur (*plot*), tokoh dan penokohan, latar (*setting*), gaya bahasa (*style*), dan tema, serta unsur ekstrinsik berupa nilai moral. Alur merupakan rentetan peristiwa yang dilakukan oleh setiap tokoh, baik tokoh utama maupun tokoh tambahan. Karena tokoh utama paling banyak diceritakan dan

selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, maka ia sangat menentukan perkembangan *plot* secara keseluruhan. Ia selalu hadir sebagai pelaku, atau yang dikenai kejadian dan konflik, penting untuk mempengaruhi perkembangan *plot*. Unsur peristiwa merupakan sesuatu yang dilakui dan atau ditimpakan kepada tokoh-tokoh cerita. Tokoh, dengan demikian merupakan pelaku dan penderita berbagai peristiwa yang dikisahkan. Latar, dipihak lain berfungsi untuk melatarbelakangi peristiwa dan tokoh tersebut, khususnya yang menyangkut hubungan tempat, sosial, dan waktu. Antara latar dan penokohan mempunyai hubungan yang erat dan bersifat timbal balik. Sifat-sifat latar dalam banyak hal akan mempengaruhi sifat-sifat tokoh. Latar berhubungan langsung dan mempengaruhi pengaluran dan penokohan. Latar sebagai bagian cerita yang tak terpisahkan, begitu juga dengan bahasa. Bahasa dalam sastra pun mengemban fungsi yang utama yaitu fungsi komunikatif. Di pihak lain, unsur-unsur tokoh dan penokohan, plot, latar, dan cerita, dimungkinkan menjadi padu dan bermakna jika diikat oleh sebuah tema. Tokoh-tokoh cerita, khususnya tokoh utama adalah pembawa atau pelaku cerita. Dengan demikian, tokoh-tokoh cerita inilah yang bertugas untuk menyampaikan tema yang dimaksudkan.

Saran dalam penelitian ini adalah penelitian novel *Astirin Mbalela* karya Suparto Brata dalam kajian struktur bisa dijadikan pedoman, baik di lingkungan masyarakat, lingkungan sekitar, maupun penikmat sastra.

SARI

Permatasari, Dian. 2009. *Struktur Novel Astirin Mbalela Karya Suparto Brata*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dr. Teguh Supriyanto, M. Hum, Pembimbing II: Sucipto Hadi Purnomo, M. Pd.

Tembung Wigati: *Struktur, Donya otonom, Novel Astirin Mbalela, Suparto Brata.*

Saben karya sastra kuwi kalebu donya *otonom*, kang nduweni *struktur* yakuwi antarane *unsur* siji lan liyane yaiku ana kaitane. *Struktur* iki kang mujudake *totalitas* lan nyebabake karya sastra lair kanthi *faktual*. Kaselarasan antarane *struktur* iki kang ndadekake novel kawujud. Semana uga novel *Astirin Mbalela* gaweane Suparto Brata nyuguhake *struktur pembangun* crita kang komplit, yaiku *unsur intrinsik* lan *ekstrinsik*. *Unsur intrinsik* kang ngliputi *alur (plot)*, *tokoh* lan *penokohan*, *latar (setting)*, *gaya bahasa (style)*, *tema*, lan *unsur ekstrinsik* kayata *nilai moral*.

Masalah ing panaliten iki yaiku kepriye *struktur* novel *Astirin Mbalela* gaweane Suparto Brata, sarto *hubungan antar unsur intrinsik* lan *ekstrinsik*. Kanggo ngerteni *struktur* ing novel iki, panaliti njelasake *unsur intrinsik* kang ngliputi *alur (plot)*, *tokoh* lan *penokohan*, *latar (setting)*, *gaya bahasa (style)*, *tema*, lan *unsur ekstrinsik* kayata *nilai moral*. Ancas ing panaliten iki yaiku njelasake *struktur* novel *Astirin Mbalela* gaweane Suparto Brata kang ngliputi *unsur intrinsik* lan *ekstrinsik* sarto njelasake *hubungan antar unsur intrinsik* lan *ekstrinsik*.

Pendekatan kang dinggo ing panaliten iki yaiku *pendekatan objektif* karo *teori strukturalisme*. *Pendekatan* iki ngacu karo panemu kang nyatakake menawa *sebuah teks* yakuwi donya *otonom*. *Teori strukturalisme* dinggo dadi *langkah* sepisanan kanggo nganalisis *unsur intrinsik* lan *hubungan antarunsur* iku, mula bisa dingerteni *unsur ekstrinsik* kayata *nilai moral* kang kamuat ing novel iki.

Adhedasar analisis *struktur* novel *Astirin Mbalela* gaweane Suparto Brata bisa dingerteni yen *unsur intrinsik* kang ngliputi *alur (plot)*, *tokoh* lan *penokohan*, *latar (setting)*, *gaya bahasa (style)*, lan *tema*, sarto *unsur ekstrinsik* kayata *nilai moral*. *Alur* yaiku deretan *peristiwa* kang dilakokake dening *tokoh*, kayata *tokoh utama* apadene *tokoh tambahan*. Amarga *tokoh utama* paling akeh dicritakake lan ana hubungan karo *tokoh-tokoh* liyane, dadi dheweke kudu nentukake *perkembangan plot* sekabehe. Dheweke teka dadi paraga, utawa kang dikenai kadadean lan masalah, penting kanggo *mempengaruhi perkembangan plot*. *Unsur peristiwa* yaiku *sesuatu* kang dilakoni lan ditujukake marang *tokoh-tokoh* crita. *Tokoh* yaiku paraga lan *penderita* *berbagai peristiwa* kang dilakokake. *Latar* nduwe *fungsi* kanggo *melatarbelakangi peristiwa* lan *tokoh* kasebut, khusus kang ana hubungan karo papan, sosial, lan wektu. Antara *latar* lan *penokohan* nduwe hubungan kang raket lan

asifat *timbang balik*. Asifat-asifat *latar* akeh kang *mempengaruhi* asifat-asifat *tokoh*. *Latar* nduwe hubungan *langsung* kang *mempengaruhi* *pengaluran* lan *penokohan*. *Latar* dadi bagian *crita* kang ora bisa dipisahake, apadene karo *bahasa*. *Bahasa* nduwe *fungsi* kang *utama* yaiku *fungsi komunikatif*. *Unsur-unsur tokoh* lan *penokohan*, *plot*, *latar*, lan *crita*, didadekake *padu* lan nduwe *makna* kang kaiket saka *tema*. *Tokoh-tokoh* *crita*, khusus *tokoh utama* yaiku *pembawa* utawa *paraga* *crita*. Kanthi semana, *tokoh-tokoh* *crita* iki kang nduweni *tugas* kanggo nyampekake *tema* kang dimaksud.

Saran ing panaliten iki yaiku panaliten novel *Astirin Mbalela* gaweane Suparto Brata ing *kajian struktur* bisa didadekake patokan, ing *lingkungan masyarakat*, *lingkungan* sakitare apadene *penikmat* sastra.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
SARI	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Strukturalisme.....	10
2.2 Unsur-unsur Pembangun Novel.....	14
2.2.1 Unsur Intrinsik.....	17
2.2.1.1 Alur (<i>Plot</i>).....	17
2.2.1.2 Tokoh dan Penokohan.....	22

2.2.1.2.1 Tokoh.....	22
2.2.1.2.2 Penokohan.....	23
2.2.1.3 Latar (<i>Setting</i>).....	26
2.2.1.4 Gaya Bahasa (<i>Style</i>).....	29
2.2.1.5 Tema.....	31
2.2.2 Unsur Ekstrinsik.....	35
2.2.2.1 Nilai Moral.....	35

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian.....	39
3.2 Sasaran Penelitian.....	40
3.3 Sumber Data	40
3.4 Teknik Analisis Data.....	40

BAB IV PEMBAHASAN

4.1 Unsur Intrinsik	43
4.1.1 Alur (<i>Plot</i>).....	43
4.1.2 Tokoh dan Penokohan.....	60
4.1.2.1 Tokoh.....	60
4.1.2.2 Penokohan.....	62
4.1.2.2.1 Secara Analitik.....	62
4.1.2.2.2 Secara Dramatik.....	63
4.1.3 Latar (<i>Setting</i>).....	65
4.1.3.1 Latar Tempat.....	65

4.1.3.2 Latar Waktu.....	67
4.1.3.3 Latar Sosial.....	69
4.1.4 Gaya Bahasa (<i>Style</i>).....	71
4.1.4.1 Hiperbola.....	71
4.1.4.2 Perumpamaan.....	71
4.1.4.3 Personifikasi.....	72
4.1.4.4 Klimaks.....	72
4.1.4.5 Metonimia.....	73
4.1.4.6 Pernyataan Retoris.....	74
4.1.4.7 Metafora.....	75
4.1.4.8 Pleonasme.....	76
4.1.4.9 Anti Klimaks.....	77
4.1.4.10 Alusio.....	77
4.1.5 Tema.....	79
4.2 Unsur Ekstrinsik.....	81
4.2.1 Nilai Moral.....	81
4.2.1.1 Berani Bertindak.....	81
4.2.1.2 Menyadari Kesalahan.....	81
4.2.1.3 Mencari Bukti.....	82
4.2.1.4 Sabar Menghadapi Cobaan.....	83
4.2.1.5 Menjaga Hubungan Baik dengan Masyarakat.....	84
4.2.1.6 Bertanggung Jawab.....	85
4.3 Hubungan Antar Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik.....	86

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan.....90
5.2 Saran.....92

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

1. Sinopsis novel *Astirin Mbalela* karya Suparto Brata dalam Bahasa Indonesia.
2. Sinopsis novel *Astirin Mbalela* karya Suparto Brata dalam Bahasa Jawa.
3. Kartu Data.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap karya sastra adalah dunia otonom yang memiliki struktur. Antara unsur yang satu dan unsur yang lain tidak dapat berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan satu sama lain. Struktur inilah yang kemudian membentuk sebuah totalitas dan menyebabkan karya sastra hadir secara faktual. Kepaduan antar berbagai struktur inilah yang membuat sebuah novel terwujud. Struktur dalam sebuah novel meliputi alur (*plot*), tokoh dan penokohan, latar (*setting*), sudut pandang (*point of view*), gaya bahasa (*style*), dan tema.

Menurut Teeuw (1984:135) analisis terhadap karya sastra merupakan suatu sistem kerja analisis untuk membongkar dan memaparkan secermat, sedetail, seteliti, dan sedalam mungkin, keterkaitan dan keterjalinan semua unsur dan aspek karya sastra yang sama-sama menghasilkan makna yang menyeluruh. Analisis struktur inilah yang nantinya dapat membongkar semua unsur yang ada dalam sebuah karya sastra. Mulai dari unsur yang satu dengan unsur yang lain, sampai ada tidaknya keterjalinan semua unsur tersebut. Awal dari analisis ini diharapkan sebagai pijakan untuk menganalisis selanjutnya yang berupa unsur di luar karya sastra.

Salah satu novel yang akan peneliti teliti adalah novel *Astirin Mbalela* karya Suparto Brata. Membaca karya Suparto Brata, khususnya novel akan ditemukan keistimewaan yang membedakan karya Suparto Brata dengan karya orang lain.

Menurut Ras (1985:25) keistimewaan karya Suparto Brata tampak dari caranya mengolah bahasa, dialog-dialog, dan gaya penuturannya yang hidup, imajinasi dan kemampuannya membangun *plot* yang bagus membuatnya menjadi penulis novel Jawa terbaik pada zamannya. Cerita dalam novel ini cukup terjaga dengan baik. Pengarang cukup ahli dalam mengatur jalinan cerita yang runtut dan penuh ketegangan, sehingga emosi pembaca dapat terkendali dan larut dalam cerita yang dibacanya.

Hal ini juga dikemukakan oleh Cineria (dalam majalah *Penyobar Semangat* edisi 33:2008) bahwa Suparto Brata jika menggambarkan tokoh, watak, jalan pikiran, dan lain-lain jelas sekali, seolah-olah yang cerita bukan Suparto Brata melainkan tokoh itu sendiri. Gambaran tempat atau *setting* cerita sangat detail, termasuk bahasa yang digunakan sangat tepat. Terbukti jika Suparto Brata pasti telah melakukan *survey* terlebih dahulu, sehingga pembaca seakan-akan dibawa ke tempat tersebut. Dalam pemikiran beliau, pembaca seperti dapat melihat film atau sinetron.

Novel *Astirin Mbalela* mengangkat cerita tentang semangat tokoh utama wanita yang mengingatkan kembali pada adat istiadat atau budaya Jawa. Tokoh utama pada novel ini adalah seorang wanita yang pada masa sekarang kedudukannya sederajat dengan kaum pria. Tokoh utama wanita yang ada dalam novel ini adalah Astirin.

Astirin adalah seorang perawan desa. Dia sudah tidak mempunyai orang tua. Ibunya yang bernama Astirum sudah meninggal dunia, sedangkan bapaknya tidak

jelas siapa. Setelah ibunya meninggal, dia tinggal bersama Pakdhe Marbun dan Budhe Tanik selaku orang tua angkatnya di Desa Ngunut, Tulungagung.

Pekerjaan Astirin sehari-hari membantu Budhe Tanik berjualan nasi pecel di depan rumahnya. Karena keadaan keluarga yang serba kekurangan, Astirin disuruh menerima lamaran dari Buamin, perjaka desa yang mempunyai bengkel sepeda motor. Dia menolak lamaran dari Buamin, karena selalu ingat pesan almarhumah ibunya bahwa setelah lulus SMP, dia harus melanjutkan sekolah sampai lulus SMA.

Setelah lulus SMA Astirin ingin bekerja sebagai penyanyi, karena sudah menjadi cita-cita dan bakatnya sejak kecil, dan hidup bersama Samsihi teman semasa SD yang sekarang bekerja di kantor pajak. Karena orang tua angkatnya dan Buamin selalu memaksanya untuk menerima lamaran Buamin, akhirnya dia pergi dari rumah tanpa izin kepada orang tua angkatnya. Dengan bantuan alamat dari Samsihi, akhirnya dia pergi ke Surabaya dengan tujuan mencari pekerjaan yang layak sesuai dengan cita-citanya dan belajar hidup mandiri.

Sebelum keinginannya tercapai, Astirin selalu menghadapi banyak ancaman, dan tantangan dalam hidupnya. Pada akhir cerita ini dia bisa terbebas dari kemelut kehidupan, dan akhirnya menjadi orang yang sukses, serta bisa membalas budi baik orang-orang yang telah menolongnya.

Struktur dalam novel *Astirin Mbalela* menyuguhkan unsur pembangun novel yang kompleks, meliputi unsur intrinsik yaitu alur (*plot*), tokoh dan penokohan, latar (*setting*), gaya bahasa (*style*), tema, dan unsur ekstrinsik berupa nilai moral.

Alur dalam novel *Astirin Mbalela* merupakan jalinan cerita atau kerangka dari awal hingga akhir, yang merupakan jalinan konflik antara dua tokoh yang berlawanan. Alur di sini digunakan untuk melihat permasalahan dan konflik yang muncul. Secara keseluruhan alur ini menjadi kerangka yang membangun bentuk struktur cerita. Jadi dapat disimpulkan bahwa untuk mengetahui struktur cerita yang meliputi unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam novel ini dapat dialurkan, karena menceritakan cerita secara lurus dan sorot-balik (campuran). Setelah menganalisis alur melalui urutan cerita, maka akan ditemukan tokoh dan penokohan yang diikuti oleh latar, gaya bahasa, dan tema.

Tokoh merupakan unsur yang terpenting dalam sebuah novel. Unsur tokoh ini menjadi menarik untuk dibicarakan, karena digambarkan secara hitam-putih atau jahat-baik dan mengharapkan agar tokoh baiklah yang menang. Apabila seseorang tertarik pada penggambaran tokoh yang wajar, seperti dalam kehidupan sehari-hari, ada yang jahat dan di sisi lain ada juga yang baik. Sifat dan tingkah laku tokoh memegang peranan penting, karena dari kedua unsur tersebut akan diperoleh pengalaman berharga yang mungkin tidak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, yang dapat dipakai sebagai cermin dalam kehidupan masyarakat. Hampir semua tokoh dalam novel *Astirin Mbalela* menampilkan watak tokoh yang datar. Dalam arti bahwa watak itu sejak awal hingga akhir selalu tetap, yang baik tetap menunjukkan kebajikannya dan yang buruk tetap menunjukkan peranan yang buruk hingga akhir cerita. Dalam novel ini, Suparto Brata menampilkan tokoh wanita sebagai tokoh

utama yang menjadi pusat perhatian, sedangkan tokoh lainnya hanya berperan sebagai tokoh sampingan.

Latar merupakan unsur pembangun novel yang bertumpu pada keadaan suatu lingkungan masyarakat. Dalam novel *Astirin Mbalela* latar tempat yang digunakan berada di Kota Surabaya.

Bahasa merupakan sarana yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan dan imajinasinya dalam proses penciptaannya. Bahasa juga merupakan medium utama dalam suatu karya sastra. Ini mengandung konvensi bahwa dalam menelaah unsur intrinsik karya sastra, peran bahasa sebagai pembangun karya sastra yang tidak dapat diabaikan. Pengkajian bahasa dan gaya bahasa dalam karya sastra dapat mengantarkan pada pemahaman yang lebih baik. Dalam menelaah sebuah karya sastra tentunya berbeda dengan bahasa pada umumnya. Semua sastrawan pasti mempunyai harapan agar hasil karyanya dapat diterima oleh pembaca. Untuk mewujudkan hal itu, keahlian pengarang dalam memilih dan menyusun kata-kata merupakan faktor yang sangat penting, sehingga karya yang dihasilkan menjadi lebih baik. Gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang dalam novel *Astirin Mbalela* sangat unik, karena selain dekat dengan watak dan jiwa pengarang, juga membuat bahasa yang digunakan oleh pengarang berbeda dalam makna. Jadi bahasa merupakan pembawaan pribadi. Bahasa dalam karya sastra berasal dari dalam batin seorang pengarang, maka gaya bahasa yang digunakan oleh seorang pengarang dalam karyanya secara tidak langsung menggambarkan sikap dan karakteristik pengarang tersebut.

Tema memberikan pijakan yang mendasar pada suatu cerita. Dalam novel *Astirin Mbalela* tema ditentukan setelah pembaca membaca keseluruhan suatu cerita atau dapat juga ditentukan setelah pembaca melihat judul pada suatu cerita.

Besar kecilnya peranan dalam masyarakat banyak ditentukan oleh peranan konsumen sastra dalam masyarakat yang bersangkutan. Nilai moral dalam novel *Astirin Mbalela* akan tidak banyak artinya jika para anggota masyarakat yang bersangkutan tidak memiliki kemauan untuk membaca. Langkah awal untuk bisa membentuk sikap mental yang baik melalui karya sastra adalah membaca novel ini. Melalui kegiatan pembacaan terhadap novel ini, seseorang bisa mengambil manfaat dari hasil pembacaan itu, dengan cara membutiri nilai moral yang baik dan yang buruk. Dalam novel ini, nilai moral yang baik bisa diadopsi dan dikembangkan dalam kehidupan bermasyarakat, sementara nilai moral yang buruk ditinggalkan.

Naskah novel *Astirin Mbalela* ditulis oleh Suparto Brata di Surabaya pada tahun 1992, kemudian baru diterbitkan pada tahun 1995 oleh Bidang Studi Jawa, Lembaga Studi Asia, Yogyakarta. Sebelumnya, karya ini sudah dimuat di majalah *Djaka Lodang*, Yogyakarta pada tahun 1993 dalam bentuk cerita bersambung (cerbung).

Dalam menyebutkan identitas, Suparto Brata menggunakan nama samaran Peni. Nama samaran ini ditulisnya pada naskah novel *Astirin Mbalela* tahun 1992. Sebelumnya, pengarang juga menggunakan nama samaran ini pada novel *Katresnan kang Angker* tahun 1960.

Pemaparan cerita disampaikan dalam beberapa bab. Secara keseluruhan novel *Astirin Mbalela* berisi enam bab, yakni *Ngunut Kutha Mboseni*, *Surabaya Kebak Pengarep-arep*, *Wis Kejeglong Saya Kebleseg*, *Balik Urip Maneh*, *Nyaur Utang*, dan *Tilik Mbokdhe*.

Peneliti memilih novel *Astirin Mbalela* sebagai bahan penelitian dengan beberapa alasan. *Pertama*, struktur pembentuk novel *Astirin Mbalela* karya Suparto Brata menyuguhkan unsur-unsur pembangun novel yang kompleks. Penggambaran unsur-unsur yang ditonjolkan lebih detail, sehingga akan mendapatkan suguhan yang lebih nyata dan kompleksitas dari unsur-unsurnya. Ruang lingkup permasalahan yang dihadapi oleh tokohnya tergambar dalam penanganan masalah yang dilakukan. *Kedua*, alur dalam novel ini adalah alur campuran, karena urutan kejadian yang dilukiskan sebagian secara lurus (*progresif*) dan sebagian lagi secara sorot-balik (*flash-back*). *Ketiga*, tokoh wanita Astirin dalam novel ini muncul menjadi tokoh utama, karena dia berani menentang konsep perjodohan dalam adat istiadat perjodohan di Jawa.

Dalam hal ini peneliti hanya menjelaskan struktur novel *Astirin Mbalela* karya Suparto Brata yang meliputi unsur intrinsik dan ekstrinsik. Sejauh peneliti ketahui novel ini sudah pernah diteliti yaitu tentang *Women Trafficking* yang membahas bentuk kegiatan dan korelasi pandangan *Women Trafficking* dalam novel *Astirin Mbalela* karya Suparto Brata. Oleh karena itu, peneliti melanjutkan penelitian tentang struktur sebagai langkah kedua untuk mengetahui ciri pendeskripsian unsur intrinsik

berupa alur (*plot*), tokoh dan penokohan, latar (*setting*), gaya bahasa (*style*), tema, dan unsur ekstrinsik berupa nilai moral.

1.2 Rumusan Masalah

Mengingat masalah yang ditawarkan dalam dunia sastra sangat luas dan kompleks, maka peneliti membatasi ruang lingkup permasalahannya dengan maksud agar penelitian dapat tercapai. Setelah membaca dan menelusuri novel *Astirin Mbalela* karya Suparto Brata, muncullah permasalahan yang perlu dikaji, yaitu:

1.2.1 Bagaimana struktur novel *Astirin Mbalela* karya Suparto Brata?

1.2.2 Bagaimana hubungan antar unsur intrinsik dan ekstrinsik yang bersangkutan?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1.3.1 Menjelaskan struktur novel *Astirin Mbalela* karya Suparto Brata yang meliputi unsur intrinsik dan ekstrinsik.

1.3.2 Menjelaskan hubungan antar unsur intrinsik dan ekstrinsik yang bersangkutan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian dalam novel *Astirin Mbalela* karya Suparto Brata diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun secara praktis.

1.4.1 Manfaat secara teoretis

Mengembangkan teori strukturalisme dalam pengkajian novel.

1.4.2 Manfaat secara praktis

Dapat dijadikan tuntunan hidup, serta penuntun bagi pembentukan watak pribadi manusia. Keanekaragaman cerita hidup serta cara menyelesaikan masalah dari novel ini akan memperbanyak pengetahuan pembaca dan apabila suatu saat pembaca mengalami hal yang serupa, maka pembaca akan mampu mengambil pemecahan yang lebih tepat.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Strukturalisme

Karya sastra dalam hal ini merupakan sebuah struktur. Struktur di sini dalam arti bahwa karya sastra itu merupakan susunan unsur-unsur yang orsistem, yang antara unsurnya terjadi hubungan timbal balik dan saling menentukan. Jadi kesatuan unsur-unsur dalam sastra bukan hanya berupa kumpulan atau tumpukan hal-hal atau benda-benda yang sendiri-sendiri, melainkan hal-hal itu saling berkaitan, saling terikat, dan saling bergantung (Pradopo 1995:118-119).

Sebenarnya semua teori sastra sejak Aristoteles telah menekankan pentingnya pemahaman struktur dalam analisis sebuah karya sastra. Teori strukturalisme memiliki latar belakang sejarah evolusi yang cukup panjang dan berkembang secara dinamis. Dalam perkembangan itu terdapat banyak konsep dan istilah yang berbeda-beda, bahkan saling bertentangan. Teori strukturalisme sastra merupakan sebuah teori berdasarkan pendekatan terhadap teks-teks sastra yang menekankan keseluruhan relasi antara beberapa unsur teks. Jika dicermati, sebuah teks sastra terdiri dari komponen-komponen, seperti ide, tema, amanat, latar, watak dan perwatakan, insiden, plot, dan gaya bahasa (Taum 1997:39).

Strukturalisme sendiri pada dasarnya merupakan cara berpikir tentang dunia terutama yang berhubungan dengan tanggapan dan deskripsi struktur. Menurut pikiran strukturalisme, dunia karya sastra merupakan dunia yang diciptakan oleh

pengarang yang merupakan susunan hubungan. Oleh karena itu, unsur penyusunannya tidak mempunyai makna, melainkan maknanya ditentukan oleh hubungannya dengan semua unsur lainnya yang terkandung dalam struktur itu (Hawkes dalam Pradopo 1995:119-120).

Teori strukturalisme sastra dapat dipandang sebagai teori yang ilmiah mengingat terpenuhinya tiga ciri ilmiah. Ketiga ciri ilmiah itu adalah: (1) sebagai aktivitas yang bersifat intelektual, teori strukturalisme sastra mengarah pada tujuan yang jelas yakni eksplikasi tekstual, (2) sebagai metode ilmiah (*scientific method*), teori ini memiliki cara kerja teknis dan rangkaian langkah-langkah yang tertib untuk mencapai simpulan yang valid, yakni melalui pengkajian ergosentrik, (3) sebagai pengetahuan, teori strukturalisme sastra dapat dipelajari dan dipahami secara umum dan luas, serta dapat dibuktikan kebenaran cara kerjanya secara cermat (Taum 1997:39).

Satu konsep dasar yang menjadi ciri khas teori strukturalisme adalah adanya anggapan bahwa di dalam dirinya sendiri karya sastra merupakan suatu struktur yang otonom yang dapat di pahami sebagai suatu kesatuan yang bulat dengan unsur-unsur pembangunnya yang saling berjalanan (Pradopo dkk dalam Jabrohim 2001:55). Oleh karena itu untuk memahami maknanya, karya sastra harus dikaji berdasarkan strukturnya sendiri, lepas dari latar belakang sejarah, lepas dari diri dan niat penulis, dan lepas pula dari efeknya pada pembaca (Teeuw dalam Jabrohim 2001:55).

Perihal struktur, Jeans Peaget (dalam Teeuw 1988:141) menjelaskan bahwa di dalam pengertian struktur terkandung tiga gagasan pokok: (1) gagasan keseluruhan,

koherensi intrinsik dalam arti bahwa bagian-bagiannya menyesuaikan diri dengan seperangkat kaidah intrinsik yang menentukan baik keseluruhan struktur maupun bagian-bagiannya, (2) gagasan transformasi, yaitu struktur itu menyanggupi prosedur-prosedur transformasi yang terus-menerus memungkinkan pembentukan bahan-bahan baru, dan (3) gagasan regulasi diri, yaitu struktur tidak memerlukan hal-hal dari luar dirinya untuk mempertahankan prosedur transformasinya. Struktur itu otonom terhadap rujukan pada sistem-sistem lain.

Dari konsep dasar di atas, dapatlah dinyatakan bahwa dalam rangka studi sastra strukturalisme menolak campur tangan pihak luar. Jadi memahami karya sastra berarti memahami unsur-unsur atau anasir yang membangun struktur. Atau prinsip yang lebih tegas, analisis struktural bertujuan membongkar dan memaparkan dengan cermat keterikatan semua anasir karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Analisis struktural bukanlah penjumlahan anasir-anasirnya, melainkan yang penting adalah sumbangan apa yang di berikan oleh semua anasir pada keseluruhan makna dalam keterikatan dan keterjalinannya (Teeuw dalam Jabrohim 2001:56).

Strukturalisme tidak menelaah struktur pada permukaannya, tetapi strukturalis berpendapat bahwa yang terlihat dan terdengar misalnya, bukanlah struktur yang sebenarnya, tetapi hanya merupakan hasil atau bukti adanya struktur (Damono 2005:40). Sekalipun demikian, teori strukturalisme yang hanya menekankan otonomi dan prinsip objektivitas pada struktur karya sastra memiliki beberapa kelemahan pokok, yaitu (1) karya sastra di asingkan dari konteks dan fungsinya, sehingga sastra

kehilangan relevansi sosialnya, tercerabut dari sejarah, dan terpisah dari permasalahan dunia, (2) karya sastra tidak dapat diteliti dalam rangka konvensi-konvensi kesusastraan, sehingga pemahaman kita mengenai *genre* dan sistem sastra sangat terbatas (Taum 1997:39-40)

Hal itu berdasarkan anggapan bahwa pada dasarnya karya sastra merupakan “dunia dalam kita” (Teeuw 1988:135) yang mempunyai makna intrinsik yang hanya dapat digali dari karya sastra itu sendiri. Jadi untuk memahami makna karya sastra secara optimal, pemahaman terhadap struktur adalah suatu tahap yang sulit dihindari atau secara lebih ekstern hal itu harus dilakukan. Pemahaman struktur yang dimaksudkan itu adalah pemahaman atau analisis unsur pembangun keutuhan karya sastra.

Dalam lingkup karya fiksi, Stanton (2007:11-36) mendeskripsikan unsur-unsur struktur karya sastra seperti berikut: unsur-unsur pembangun struktur itu terdiri atas tema, fakta cerita, dan sarana cerita. Fakta cerita itu sendiri terdiri atas alur, tokoh, dan latar, sedangkan sarana sastra biasanya terdiri atas sudut pandang, gaya bahasa dan suasana, simbol-simbol, imaji-imaji, dan juga cara-cara pemilihan judul. Didalam karya sastra, fungsi sarana sastra adalah memadukan fakta sastra dengan tema sehingga makna karya sastra itu dapat dipahami dengan jelas.

Jadi dalam analisis strukturalisme, unsur-unsur yang disebutkan itulah yang dikaji dan diteliti. Namun, satu hal yang perlu diperhatikan adalah pemahaman dan pengkajian struktur harus ditopang oleh pengetahuan yang mendalam tentang

pengertian, peran, fungsi, makna, dan segala sesuatunya yang berkaitan dengan unsur itu.

2.2 Unsur-unsur Pembangun Novel

Sebuah novel merupakan sebuah totalitas, suatu kemenyeluruhan yang bersifat artistik. Sebagai sebuah totalitas, novel mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur, yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menggantungkan (Nurgiyantoro 2007:22).

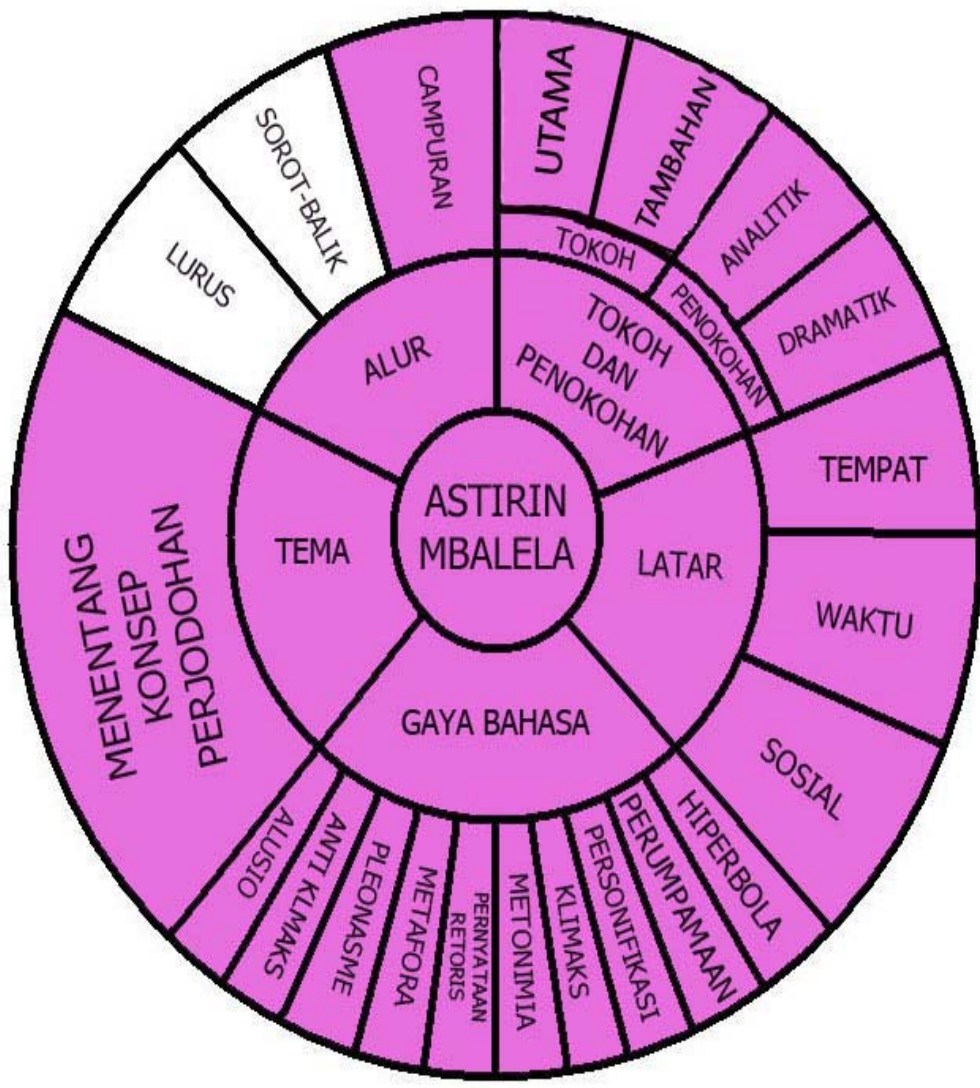
Unsur-unsur pembangun sebuah novel yang kemudian secara bersama membentuk sebuah totalitas. Namun, secara garis besar berbagai macam unsur tersebut secara tradisional dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Kedua unsur inilah yang banyak digunakan untuk mengkaji sebuah novel atau karya sastra pada umumnya.

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik menurut Baribin (1985:52) adalah unsur-unsur yang membangun cerita fiksi dari dalam, artinya unsur-unsur itu benar-benar ada dalam cerita. Struktur fiksi atau unsur intrinsik terdiri atas perwatakan atau penokohan, tema, amanat, alur, latar, gaya bahasa, dan pusat pengisahan.

Di pihak lain, unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organism karya sastra. Atau, secara lebih khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun tidak ikut menjadi bagian di

dalamnya. Walau demikian, unsur ekstrinsik cukup berpengaruh terhadap totalitas bangun cerita yang dihasilkan (Nurgiyantoro 2007:23-24).

Jika dilihat dari sudut kita pembaca, kedua unsur inilah yang akan dijumpai jika kita membaca sebuah novel. Kedua unsur ini meliputi unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik yang terdapat dalam *Astirin Mbalela* karya Suparto Brata yaitu alur (*plot*), tokoh dan penokohan, latar (*setting*), gaya bahasa (*style*), dan tema, sedangkan unsur ekstrinsik berupa nilai moral, yang akan digambarkan sebagai berikut.



KETERANGAN:

■ UNSUR INTRINSIK NOVEL ASTIRIN MBELELA

2.2.1 Unsur Intrinsik

2.2.1.1 Alur (*Plot*)

Alur merupakan penceritaan rentetan peristiwa yang penekanannya ditumpukan kepada sebab-akibat. Untuk merangkai peristiwa-peristiwa menjadi kesatuan yang utuh, pengarang harus menyeleksi kejadian mana yang perlu dikaitkan, serta mana yang kiranya harus dipenggal ditengah-tengah. Hal yang demikian berguna untuk lebih menghidupkan cerita menjadi menarik, sehingga pembaca berambisi terus untuk menekuninya.

Alur dalam cerita kadang sulit untuk dicari karena tersembunyi di balik jalan cerita. Namun, jalan cerita bukanlah alur. Jalan cerita hanyalah manifestasi bentuk wadah, bentuk jasmaniah dari alur cerita. Dengan mengikuti jalan cerita maka dapat ditemukan alur. Abrams (dalam Nurgiyantoro 2007:113) mengemukakan *plot* merupakan struktur peristiwa-peristiwa, yaitu sebagaimana yang terlihat dalam pengurutan dan penyajian berbagai peristiwa tersebut untuk mencapai efek emosional dan efek artistik tertentu.

Dalam sebuah cerita rekaan, berbagai peristiwa disajikan dalam urutan tertentu. Peristiwa yang diurutkan itu membangun tulang punggung cerita, yaitu alur (Sudjiman 1988:29). Boulton (1984:75) mengibaratkan alur sebagai rangka dalam tubuh manusia. Tanpa rangka, tubuh tidak dapat berdiri. Menurut Stanton (2007:28) alur merupakan tulang punggung cerita. Berbeda dengan elemen-elemen lain, alur dapat membuktikan dirinya sendiri meskipun jarang diulas panjang lebar dalam sebuah analisis. Sebuah cerita tidak akan pernah seutuhnya dimengerti tanpa adanya

pemahaman terhadap peristiwa-peristiwa yang mempertautkan alur, hubungan kausalitas, dan keberpengaruhannya. Peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan peristiwa yang lain.

Selanjutnya Foster (dalam Nurgiyantoro 2007:113) mengemukakan plot adalah peristiwa-peristiwa cerita yang mempunyai penekanan pada adanya hubungan kausalitas. Peristiwa terjadi karena adanya aksi atau aktivitas yang dilakukan oleh tokoh cerita, baik yang bersifat verbal maupun nonverbal, baik yang bersifat fisik maupun batin.

Plot merupakan cerminan, atau bahkan berupa perjalanan tingkah laku para tokoh dalam bertindak, berpikir, merasa, dan bersikap dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan. Namun, tidak dengan sendirinya semua tingkah laku kehidupan manusia boleh disebut (mengandung) *plot*, tidak semua kejadian yang dialami manusia bersifat *plot* (Nurgiyantoro 2007:114). Stanton (2007:26) mendefinisikan bahwa alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang terhubung secara kausal saja. Peristiwa kausal merupakan peristiwa yang menyebabkan atau menjadi dampak dari berbagai peristiwa lain dan tidak dapat diabaikan, karena akan berpengaruh pada keseluruhan karya.

Menurut Sayuti (2000:30) *plot* atau alur cerita sebuah fiksi menyajikan peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian kepada pembaca tidak hanya dalam sifat kewaktuan atau temporalnya, tetapi juga dalam hubungan-hubungan yang sudah diperhitungkan. Dengan demikian, *plot* sebuah cerita akan membuat pembaca sadar

terhadap peristiwa-peristiwa yang dihadapi atau dibacanya, tidak hanya sebagai subelemen-elemen yang jalin-menjalin dalam rangkaian temporal, tetapi juga sebagai suatu pola yang majemuk dan memiliki hubungan kausalitas atau sebab-akibat. Aminuddin (1995:83) mengutarakan alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita.

Dilihat dari cara menyusun bagian-bagian *plot* tersebut, *plot* atau alur cerita dapat dibedakan menjadi alur lurus (*progresif*) dan alur sorot balik (*flashback*). Suatu cerita disebut beralur lurus, apabila cerita tersebut disusun mulai kejadian awal, diteruskan dengan kejadian-kejadian berikutnya, dan berakhir pada pemecahan permasalahan. Apabila suatu cerita disusun sebaliknya, yakni dari bagian akhir dan bergerak ke muka menuju titik awal cerita, alur cerita demikian disebut alur sorot balik. Disamping itu ada pula cerita yang menggunakan kedua alur tersebut secara bergantian, maksudnya sebagian ceritanya menggunakan alur lurus dan sebagian lagi menggunakan alur sorot balik, ini dinamakan alur campuran atau gabungan. Tetapi keduanya dijalin dalam kesatuan yang padu, sehingga tidak menimbulkan kesan adanya dua buah cerita atau peristiwa yang terpisah, baik waktu maupun tempat kejadiannya (Suharianto 2005:18-19)

Dalam novel *Astirin Mbalela* pengarang mengemukakan peristiwa yang terjadi secara tidak berurutan dari kejadian awal diteruskan kejadian berikutnya, kemudian dilanjutkan kejadian masa lalu atau awal lagi, dan berakhir dengan penyelesaian masalah. Alur yang digunakan dalam novel ini adalah alur campuran,

karena urutan kejadian yang dilukiskan sebagian secara lurus atau *progresif* dan sebagian lagi secara sorot-balik atau *flash-back*. Akan tetapi tidak semua peristiwa yang dialami oleh tokoh cerita itu ditampilkan selengkap-lengkapya. Peristiwa dipilih dengan memperhatikan kepentingannya dalam membangun cerita.

Hartoko (1984:149) mengemukakan alur ialah kontruksi yang dibuat pembaca mengenai sebuah deretan peristiwa yang secara logis dan kronologis, saling berkaitan, dan yang diakibatkan atau dialami oleh para pelaku. Alur tidak hanya mengemukakan apa yang terjadi, tetapi yang lebih penting ialah menjelaskan mengapa hal itu terjadi, dengan sambung-sinambungya peristiwa ini terjadilah sebuah cerita. Sebuah cerita bermula dan berakhir, antara awal dan akhir inilah terlaksana alur itu. Tentu sudah jelas, alur itu mempunyai bagian-bagiannya yang sederhana dapat dikenal sebagai permulaan, pertikaian, dan akhir.

Menurut Lubis (1997:150) ada lima tahapan alur atau *plot*, yang akan dijelaskan sebagai berikut.

(1) Tahap penyituasian (*situation*)

Tahap *situation* berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh cerita. Tahap ini merupakan tahap pembukaan cerita, pemberian informasi awal, dan lain-lain yang berfungsi untuk melandasi cerita yang dikisahkan pada tahap berikutnya.

(2) Tahap pemunculan konflik (*generating circumstances*)

Tahap ini mulai dimunculkan peristiwa-peristiwa yang menyangkut terjadinya konflik. Jadi pada tahap ini merupakan tahap awal munculnya konflik dan konflik pada tahap berikutnya.

(3) Tahap peningkatan konflik (*rising action*)

Konflik yang sudah muncul pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya.

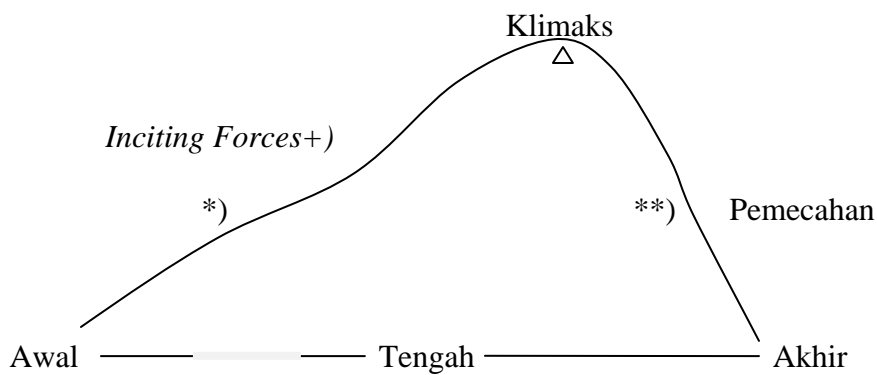
(4) Tahap klimaks (*climax*)

Konflik atau pertentangan-pertentangan yang terjadi ditampakkan pada para tokoh cerita yang mencapai titik intensitas puncak. Pada tahap ini pertentangan harus diimbangi dengan jelas, mana yang baik dan mana yang tidak baik, kemudian ditentukan puncak peringkat mana yang untuk melanjutkan cerita.

(5) Tahap penyelesaian (*denouement*)

Pada tahap terakhir ini konflik yang mencapai klimaks diberikan penyelesaian dan ketegangan dihindarkan.

Tahapan alur atau *plot* seperti di atas dapat digambarkan dalam bentuk diagram. Diagram struktur yang dimaksud, biasanya didasarkan pada urutan kejadian atau konflik secara kronologis. Jadi diagramnya lebih menggambarkan struktur plot jenis progresif-konvensional-teoretis. Diagram yang digambarkan oleh Jones (dalam Nurgiyantoro 2007:151), seperti ditunjukkan di bawah ini.



Keterangan: *) konflik dimunculkan dan semakin ditingkatkan
 **) konflik dan ketegangan dikendorkan
 +) *Inciting forces* menyoran pada hal-hal yang semakin meningkatkan konflik sehingga akhirnya mencapai klimaks.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud alur adalah jalinan peristiwa yang membentuk jalannya cerita yang mengakibatkan terjadinya hubungan sebab-akibat dan saling terkait. Pandangan dari segi tahapan alur biasanya tersusun atas pengenalan, pemunculan konflik, peningkatan konflik, klimaks, dan diakhiri penyelesaian.

2.2.1.2 Tokoh dan Penokohan

Jika kita membaca sebuah novel, bagian paling penting yang harus dilakukan ialah usaha untuk mencari nilai yang disuguhkan pengarang pada setiap tokoh (Rahmanto 1988:71). Dalam pembicaraan sebuah fiksi, sering dipergunakan istilah seperti tokoh dan penokohan. Tokoh ialah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam cerita. Tokoh cerita menurut Abrams (1981:20) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Cerita rekaan pada dasarnya mengisahkan seseorang atau beberapa orang yang menjadi tokoh. Yang dimaksud tokoh ialah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita (Sudjiman 1988:16). Jadi tokoh adalah orangnya, sebagai subjek yang menggerakkan peristiwa-peristiwa

cerita. Tokoh tentu saja dilengkapi dengan watak atau karakteristik tertentu. Sudjiman (1988:23) menjelaskan watak ialah kualitas tokoh, kualitas nalar, dan jiwa yang membedakannya dengan tokoh lain. Watak itulah yang menggerakkan tokoh untuk melakukan perbuatan tertentu sehingga cerita menjadi hidup.

Menurut Nurgiyantoro (2007:164) dalam pembicaraan sebuah fiksi, sering dipergunakan istilah-istilah seperti tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, atau karakter dan karakterisasi secara bergantian dengan menunjuk pengertian yang hampir sama. Istilah tersebut merupakan istilah yang sama yang dipergunakan dalam penokohan. Istilah tokoh merujuk pada orangnya dan pelaku cerita. Suwondo dan Mardianto (2001:40) menunjukkan bahwa seluruh novel menampilkan tokoh-tokoh utama dengan identitas jelas, yaitu tokoh yang berasal dari dunia manusia. Tokoh-tokoh itu pada umumnya berprofesi sebagai buruh, petani, pengusaha, pedagang, pegawai, dan *priyayi*.

Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita, sedangkan penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku dalam cerita (Aminuddin 1995:79). Sementara itu, penokohan menurut Jones (dalam Nurgiyantoro 2007:165) adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Menurut Semi (1987:31-32) penokohan dapat pula ditampilkan secara analitik dan dramatik. Penampilan secara analitik adalah pengarang langsung memaparkan karakter tokoh, pengarang menyebutkan bahwa tokoh tersebut congkak, keras kepala,

penyayang, dan sebagainya. Sedangkan penampilan secara dramatik, karakter tokohnya tidak digambarkan secara langsung, melainkan disampaikan melalui: (1) pilihan nama tokoh, (2) penggambaran fisik dan atau postur tubuh, cara berpakaian, tingkah laku terhadap tokoh- tokoh lain, lingkungannya, dan sebagainya, (3) melalui dialog, baik dialog tokoh yang bersangkutan dalam interaksinya dengan tokoh-tokoh lain. Melalui dialog adalah cara yang cukup penting dan dominan, karena watak seseorang dan cara berpikirnya mudah diamati lewat apa yang dikatakannya. Cara campuran adalah gambaran watak tokoh menggunakan cara analitik dan dramatik secara bergantian.

Penokohan merupakan proses yang digunakan pengarang untuk menciptakan tokoh-tokoh pelaku cerita serta sifat atau gambaran yang berkenaan dengannya. Tokoh yang terdapat dalam suatu cerita memiliki peran yang berbeda-beda. Dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, ada tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita. Tokoh yang dimaksud adalah tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Bahkan pada novel-novel tertentu, tokoh utama senantiasa hadir dalam setiap kejadian dan dapat ditemui dalam tiap halaman buku cerita yang bersangkutan. Di pihak lain, pemunculan tokoh-tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan

kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, secara langsung ataupun tak langsung (Nurgiyantoro 2007:176-177).

Biasanya di dalam suatu cerita fiksi terdapat tokoh cerita atau pelaku cerita. Tokoh cerita bisa satu atau lebih. Tokoh yang paling banyak peranannya di dalam suatu cerita di sebut tokoh utama. Antara tokoh yang satu dengan yang lain ada keterkaitan. Tindakan tokoh cerita ini merupakan rangkaian peristiwa antara satu kesatuan waktu dengan waktu yang lain. Setiap perbuatan yang dilakukan oleh seseorang tokoh tentu ada penyebabnya dalam hal ini adalah tindakan-tindakan atau peristiwa sebelumnya. Jadi mengikuti atau menelusuri jalannya cerita sama halnya dengan mengikuti perkembangan tokoh melalui tindakan-tindakannya.

Penyajian watak dan tokoh serta penciptaan citra tokoh terdapat beberapa metode, masing-masing dengan kelebihan dan kekurangannya. Ada kalanya pengarang melalui penceritaan mengusahakan sifat-sifat tokoh, pikiran, hasrat dan perasaannya. Kadang menyisipkan komentar pernyataan setuju tidaknya akan sifat-sifat tokoh itu. Secara garis besar dapat mengenal watak para tokoh dalam sebuah cerita yaitu melalui apa yang diperbuatnya melalui ucapan-ucapannya, melalui penggambaran fisik seorang tokoh, melalui pikiran-pikirannya dan melalui penerangan langsung dari pengarang.

Rahmanto (1988:72) menafsirkan perwatakan tokoh-tokoh dalam sebuah novel merupakan latihan yang bermanfaat dalam pengumpulan dan penafsiran peristiwa. Adapun cara pengarang membeberkan perwatakan tokoh-tokohnya, antara lain: (1) disampaikan sendiri oleh pengarang kepada pembaca, (2) disampaikan

pengarang lewat apa yang dikatakan oleh tokoh-tokoh cerita itu sendiri, (3) disampaikan lewat apa yang dikatakan oleh tokoh lain tentang tokoh tertentu, dan (4) disampaikan lewat apa yang terwakili oleh tokoh itu sebagai pemikiran, perasaan, pekerjaan, dan ulangan-ulangan perbuatan.

Dengan demikian, istilah “ penokohan” lebih luas pengertiannya daripada “ tokoh”, sebab ia sekaligus mencangkup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, bagaimana penempatan, dan pelukisannya dalam sebuah cerita, sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Penokohan sekaligus menyoran pada teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita.

2.2.1.3 Latar (*Setting*)

Novel merupakan lukisan peristiwa yang dialami oleh satu atau beberapa orang pada suatu waktu disuatu tempat dan dalam suasana tertentu. Waktu, tempat, dan suasana terjadinya peristiwa dalam cerita disebut latar atau *setting*. Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams dalam Nurgiyantoro 2007:216).

Menurut Suhariato (2005:22) latar disebut juga *setting*, yaitu tempat atau waktu terjadinya cerita. Suatu cerita hakikatnya tidak lain ialah lukisan peristiwa atau kejadian yang menimpa atau dilakukan oleh satu atau beberapa orang tokoh pada suatu waktu di suatu tempat. Karena manusia atau tokoh cerita itu tidak pernah dapat lepas dari ruang dan waktu, maka tidak mungkin ada cerita tanpa latar atau *setting*.

Kegunaan latar atau *setting* dalam cerita biasanya bukan hanya sekedar sebagai petunjuk kapan dan di mana cerita itu terjadi, melainkan juga sebagai tempat pengambilan nilai-nilai yang ingin diungkapkan pengarang melalui ceritanya tersebut.

Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi (Nurgiyantoro 2007:217). Pembaca seolah-olah merasa menemukan dalam cerita itu sesuatu yang sebenarnya menjadi bagian dirinya. Dalam analisis novel, latar juga merupakan unsur yang sangat penting pada penentuan nilai estetik karya sastra.

Latar sering disebut sebagai atmosfer karya sastra yang turut mendukung masalah, tema, alur, dan penokohan. Oleh karena itu latar merupakan salah satu fakta cerita yang harus dianalisis, diperhatikan, dan dinilai. Latar adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra (Sudjiman 1988:44).

Fungsi latar pertama-tama adalah memberikan informasi situasi (ruang dan tempat) sebagaimana adanya. Selain itu ada latar yang berfungsi sebagai proyeksi keadaan batin para tokoh, latar menjadi metafor dari keadaan emosional, dan spiritual tokoh (Sudjiman 1988:46). Latar cerita mencakup keterangan-keterangan mengenai keadaan sosial dan tempat dimana peristiwa itu terjadi. Fungsi latar selain memberi ruang gerak pada tokoh juga berfungsi untuk menghidupkan cerita. Dalam latar ini, pengarang menampilkan tokoh-tokoh dan peristiwa-peristiwa yang selain berkaitan untuk membangun cerita yang utuh. Kemunculan latar dalam cerita disebabkan

adanya peristiwa, kejadian, juga adanya tokoh. Tokoh dan peristiwa membutuhkan tempat berpijak, membutuhkan keadaan untuk menunjukkan kehadirannya.

Menurut Stanton (2007:35) latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Biasanya latar dihadirkan dalam bentuk deskripsi. Kadang-kadang latar secara langsung mempengaruhi tokoh dan kadang-kadang memperjelas tema. Dalam banyak cerita, latar dapat menggugah nada emosi disekeliling tokoh. Latar atau *setting* menyangkut tempat, waktu, dan situasi yang mendukung dalam suatu cerita.

Secara garis besar deskripsi latar fiksi dapat dikategorikan dalam tiga bagian, yakni (1) latar tempat adalah hal yang berkaitan dengan masalah geografis serta menyangkut deskripsi tempat suatu peristiwa cerita terjadi, (2) latar waktu berkaitan dengan masalah historis serta mengacu pada saat terjadinya peristiwa, dan (3) latar sosial berkaitan dengan kehidupan kemasyarakatan serta merupakan lukisan status yang menunjukkan hakikat seorang atau beberapa orang tokoh dalam masyarakat yang ada di sekelilingnya (Sayuti 2000:126-127).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa latar adalah segala keterangan yang berkaitan dengan waktu, masyarakat, dan suasana terjadinya peristiwa didalam karya sastra.

2.2.1.4 Gaya Bahasa (*Style*)

Bahasa dalam karya sastra mempunyai fungsi ganda. Ia tidak hanya sebagai alat penyampai maksud pengarang, melainkan juga sebagai penyampai perasaannya. Pengarang dalam menyampaikan tujuannya dapat menggunakan cara-cara lain yang tidak kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Cara-cara tersebut, misalnya dengan menggunakan perbandingan-perbandingan, menghidupkan benda-benda mati, melukiskan sesuatu dengan lukisan yang tak sewajarnya, dan sebagainya (Suharianto 2005:26).

Gaya bahasa menurut Jabrohim (2001:109) adalah penggunaan bahasa sebagai media komunikasi secara khusus, yaitu penggunaan bahasa secara bergaya dengan tujuan untuk ekspresivitas pengucapan. Usaha atau tindakan yang dilakukan sastrawan agar pendengar atau pembaca tertarik dan terpengaruh oleh gagasan yang disampaikan melalui tuturnya dengan pemilihan bahasa, pemakaian ulasan, dan pemanfaatan gaya bertutur. Bahasa dalam novel ini menggunakan bahasa tak baku. Dalam sastra, gaya adalah cara pengarang dalam menggunakan bahasa (Stanton 2007:61).

Istilah gaya menurut Aminuddin (1995:72) diangkat dari istilah *style* yang berasal dari bahasa latin “*stillus*” dan mengandung arti leksikal “alat untuk menulis”. Dalam karya sastra istilah gaya mengandung pengertian cara seorang pengarang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis, serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca.

Keraf (1984:112-113) mengatakan walaupun kata *style* berasal dari bahasa Latin, orang Yunani sudah mengembangkan sendiri teori-teori mengenai *style* itu. Ada dua aliran yang terkenal, yaitu: (1) aliran Platonik menganggap *style* sebagai kualitas suatu ungkapan, menurut mereka ada ungkapan yang memiliki *style*, ada juga yang tidak memiliki *style*, dan (2) aliran Aristoteles menganggap bahwa gaya adalah suatu kualitas yang inheren, yang ada dalam tiap ungkapan. Dengan demikian, aliran Plato mengatakan bahwa ada karya yang memiliki gaya dan ada karya yang sama sekali tidak memiliki gaya. Sebaliknya, aliran Aristoteles mengatakan bahwa semua karya memiliki gaya, tetapi ada karya yang memiliki gaya yang tinggi, rendah, kuat, lemah, baik, dan jelek. Akhirnya *style* atau gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa).

Selanjutnya Pradopo (1997:13) menambahkan bahwa gaya bahasa merupakan penggunaan secara khas untuk mendapatkan nilai seni. Bahkan lebih dari itu, gaya bahasa harus dapat diidentifikasi melalui pemakaian bahasa yang menyimpang dari penggunaan bahasa sehari-hari atau yang lebih dikenal dengan bahasa khas dalam wacana sastra. Penyimpangan penggunaan bahasa bisa berupa penyimpangan terhadap kaidah bahasa, banyaknya pemakaian bahasa daerah, dan pemakaian bahasa asing. Penyimpangan penggunaan bahasa dalam sastra menurut Riffaterre (dalam Jabrohim 2001:102) disebabkan oleh tiga hal, yaitu (1) penggantian arti (*displacing of meaning*), (2) pemencongan atau penyimpangan arti (*distorting of meaning*), dan (3) penciptaan arti (*creating of meaning*).

Keraf (dalam Nurgiyantoro 2007:296) membedakan gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dan langsung tidaknya makna. Yang pertama oleh Keraf dibedakan ke dalam dua golongan, yaitu struktur kalimat dan gaya bahasa, masing-masing dengan macamnya. Sedangkan yang kedua dibedakan ke dalam gaya bahasa retoris adalah gaya bahasa yang maknanya harus diartikan menurut nilai lahirnya dan gaya bahasa kiasan adalah gaya bahasa yang maknanya tidak dapat ditafsirkan dengan kata-kata yang membentuknya, masing-masing juga dengan macamnya.

Jadi gaya berarti cara seseorang pengarang mengekspresikan atau mengungkapkan perasaan, pikiran, dan pengalamannya melalui karya sastra yang ditulisnya. Gaya seorang pengarang dapat diamati melalui bahasa karyanya. Gaya dibentuk oleh pilihan kata (diksi), ungkapan, dan simbol.

2.2.1.5 Tema

Setelah melalui beberapa tahap penelusuran fakta-fakta dalam mempelajari novel, kadangkala kita merasa bahwa pengalaman yang didapatkan secara keseluruhan akan memperjelas masalah yang kita coba untuk dilacak. Puncak dalam mempelajari novel sebenarnya menemukan kesimpulan dari seluruh analisis dari fakta-fakta dalam cerita yang telah dicerna. Kesimpulan itulah yang disebut orang sebagai “tema”. Dalam novel *Astirin Mbalela* karya Suparto Brata, tema yang dijelaskan mengenai masalah moral yang datang akibat dari konsep perjodohan di Jawa.

Setiap karya sastra tentulah mengandung dan memiliki tema yang berbeda-beda, namun apa isi tema tersebut tak mudah ditunjukkan. Kesulitan itu sejalan dengan kesulitan yang kita hadapi untuk mendefinisikan tema. Menurut Nurgiyantoro (2007:70) tema dapat dipandang sebagai dasar cerita, gagasan dasar umum, sebuah karya novel. Gagasan dasar umum inilah yang tentunya telah ditentukan sebelumnya oleh pengarang, yang dipergunakan untuk mengembangkan cerita. Pengarang memilih dan mengangkat berbagai masalah hidup dan kehidupan itu menjadi tema ke dalam karya sastra sesuai dengan pengalaman, pengamatan, dan interaksinya dengan lingkungan.

Tema sebuah karya sastra selalu berkaitan dengan makna kehidupan. Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita, maka Ia bersifat menjiwai seluruh bahan cerita itu. Dengan demikian, untuk menemukan karya sastra tema sebuah karya fiksi, Ia haruslah disimpulkan dari keseluruhan cerita itu, tidak hanya berdasarkan bagian-bagian cerita tertentu. Tema sebagai ide pokok yang mendasari sebuah cerita sangat menentukan apakah sebuah cerita itu bersifat religius atau tidak, karena tema ditentukan terlebih dahulu sebelum pengarang tersebut membuat cerita.

Menurut Aminuddin (1995:91) tema merupakan ide yang mendasari sesuatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tokoh pengarang dalam memaparkan fiksi yang diciptakannya. Selanjutnya Brooks, Purser, dan Warren (dalam Tarigan 1984:125) menjelaskan tema adalah pandangan hidup yang tertentu atau perasaan tertentu mengenai kehidupan atau rangkaian nilai-nilai tertentu yang membentuk atau membangun dasar atau gagasan utama dari suatu karya sastra.

Tema menurut Sudjiman (1988:51) adalah gagasan yang mendasari karya sastra. Tema itu kadang-kadang didukung oleh pelukisan latar, dalam karya yang lain tersirat dalam lakuan tokoh, atau dalam penokohan. Tema bahkan dapat menjadi faktor yang mengikat peristiwa-peristiwa dalam satu alur. Sedangkan menurut Suharianto (2005:17) tema sering disebut juga dasar cerita, yakni pokok permasalahan yang mendominasi suatu karya sastra. Hakikat tema adalah permasalahan yang merupakan tolak pengarang dalam menyusun cerita atau karya sastra tersebut, sekaligus merupakan permasalahan yang ingin dipecahkan pengarang dengan karyanya itu.

Menurut Stanton (2007:36) tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan makna dalam pengalaman manusia, sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman begitu diingat. Menurutnya, tema bersinonim dengan idea tau gagasan utama dan maksud atau tujuan utama. Jika pengembangan cerita senantiasa tunduk pada dasar cerita, hal itu bertujuan agar dasar, gagasan dasar umum, atau sesuatu yang ingin dikemukakan itu dapat diterima oleh pembaca (Nurgiyantoro 2007:70). Tema menjadi salah satu unsur cerita rekaan yang memberikan kekuatan dan sekaligus sebagai unsur pemersatu semua fakta dan sarana cerita yang mengungkapkan permasalahan cerita.

Tema dapat dirasakan pada semua fakta dan sarana cerita pada sebuah novel. Tema dapat ditemukan dengan cara menyimpulkan keseluruhan cerita. Tema adalah makna yang dilepaskan oleh suatu cerita atau makna yang ditemukan oleh dan dalam suatu cerita. Ia merupakan implikasi yang penting bagi suatu cerita secara

keseluruhan, bukan sebagian dari suatu cerita yang dapat dipisahkan. Dalam kaitannya dengan pengalaman pengarang, tema adalah sesuatu yang diciptakan oleh pengarang sehubungan dengan pengalaman total yang dinyatakannya (Sayuti 2000:191).

Tema suatu karya sastra dapat tersurat dan dapat pula tersirat. Disebut tersurat, apabila tema tersebut dengan jelas dinyatakan pengarangnya. Disebut tersirat, apabila tidak secara tegas dinyatakan tetapi terasa dalam keseluruhan cerita yang dibuat pengarangnya (Suharianto 2005:17). Pengarang dalam menulis ceritanya bukan sekedar mau bercerita tetapi mau mengatakan suatu hal pada pembacanya. Sesuatu yang ingin dikatakan itu bila suatu masalah kehidupan, pandangan hidupnya tentang kehidupan ini, atau karakter terhadap kehidupan ini. Kejadian dan perbuatan tokoh cerita, semua didasari oleh ide dari pengarang.

Berdasarkan semua uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian tema tidak lain adalah ide dasar atau ide pokok pikiran atau gagasan utama atau dasar cerita yang berisi pesan utama pengarang melalui ungkapan ceritanya. Atau pokok permasalahan yang mendominasi suatu cerita, yang terasa dan mewarnai cerita tersebut dari awal sampai akhir cerita.

2.2.2 Unsur Ekstrinsik

2.2.2.1 Nilai Moral

Jika kita membaca sebuah novel, bagian paling penting yang harus dilakukan ialah usaha untuk mencari nilai yang disuguhkan pengarang pada setiap tokoh. Pentingnya membahas nilai dalam karya sastra ini juga dikemukakan oleh penganut aliran fenomenologi (Aminuddin 1995:51). Aliran fenomenologi memusatkan perhatiannya pada aspek makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra. Moral adalah suatu konsep tentang kehidupan yang dijunjung tinggi oleh sebagian besar masyarakat. Moral biasanya sebagai tolak ukur yang dipakai masyarakat untuk mengukur kebaikan seseorang (Darmadi 2006:50).

Moral berasal dari bahasa latin *mores*, kata jamak dari kata *mos* yang berarti adat kebiasaan. Norma atau nilai adalah prinsip atau konsepsi mengenai apa yang dianggap baik yang hendak dituju. Nilai sukar dibuktikan kebenarannya, ia lebih merupakan sesuatu yang lebih disetujui atau ditolak (Semi 1987:40). Dalam KBBI (1993:615) nilai diartikan sebagai sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.

Dalam bahasa Indonesia, moral diterjemahkan dengan arti susila. Moral menyangkut kebaikan. Orang yang tidak baik juga disebut sebagai orang yang tidak bermoral, atau sekurang-kurangnya sebagai orang yang kurang bermoral. Maka, secara sederhana kita mungkin dapat menyamakan moral dengan kebaikan orang atau kebaikan manusiawi. Moral sebenarnya memuat dua segi yang berbeda, yakni segi batiniah dan segi lahiriah (Hadiwardoyo 1990:13)

Moralitas berkaitan dengan ketertiban hidup (kerukunan) dalam kehidupan masyarakat. Tatanan sosial (dan tentu saja moralitas) dapat dicapai dengan memahami tatanan alami dunia, dan menyesuaikan diri dengannya. Pengarang bertekad memperlihatkan keberadaan tatanan ini atau menegaskan kembali keyakinannya akan kebenaran dengan memberikan kemenangan kepada kebenaran moral dan dengan menunjukkan bahwa pelanggaran terhadap aturan perbuatan baik mau tidak mau mengakibatkan pembalasan yang sering bersifat alami (Mulder dalam Baribin 1992:46). Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikannya kepada pembaca (Nurgiyantoro 2007:321).

Moral dalam cerita, menurut Kenny (dalam Nurgiyantoro 2007:321) biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil (dan ditafsirkan) lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca. Ia merupakan petunjuk yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan, seperti sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan.

Besar kecilnya peranan dalam masyarakat banyak ditentukan oleh peranan konsumen sastra dalam masyarakat yang bersangkutan. Nilai-nilai moral dalam karya sastra akan tidak banyak artinya jika para anggota masyarakat yang bersangkutan tidak memiliki kemauan untuk membaca. Langkah awal untuk bisa membentuk sikap mental yang baik melalui karya sastra adalah membaca karya sastra itu sendiri. Melalui kegiatan pembacaan terhadap karya sastra, seseorang bisa mengambil

manfaat dari hasil pembacaan itu, dengan cara membutiri nilai-nilai moral yang baik dan yang buruk. Nilai-nilai moral yang baik bisa diadopsi dan lalu dikembangkan dalam kehidupan bermasyarakat, sementara nilai-nilai moral yang buruk ditinggalkan.

Nurgiyantoro (2007:320) mengemukakan moral seperti halnya tema, dilihat dari segi dikotomi bentuk isi karya sastra merupakan unsur isi. Ia merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya, makna yang disarankan lewat cerita. Moral kadang-kadang, diidentikkan pengertiannya dengan tema walau sebenarnya tidak selalu menyaran pada maksud yang sama. Moral dan tema, karena keduanya merupakan sesuatu yang terkandung, dapat ditafsirkan, diambil dari cerita, dapat dipandang sebab memiliki kemiripan. Namun tema bersifat lebih kompleks daripada moral, disamping tidak memiliki nilai langsung sebagai saran yang ditujukan kepada pembaca.

Secara umum moral menyaran pada pengertian ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, ahlak, budi pekerti, dan susila (KBBI:1994). Istilah bermoral, misalnya tokoh bermoral tinggi, berarti mempunyai pertimbangan baik dan buruk. Namun tidak jarang pengertian baik buruk itu sendiri dalam hal-hal tertentu bersifat relatif. Artinya suatu hal yang dipandang baik oleh orang yang satu atau bangsa pada umumnya, belum tentu sama bagi orang yang lain, atau bangsa yang lain. Pandangan orang tentang moral, nilai-nilai, dan

kecenderungan-kecenderungan biasanya dipengaruhi oleh pandangan hidup bangsanya.

Pada hakikatnya, nilai-nilai moral atau nilai baik-buruk, positif-negatif, pantas-tak pantas, dan sejenisnya adalah bersumber dari ajaran agama. Prinsip ajaran agama adalah untuk mengatur kehidupan manusia. Jenis ajaran moral itu sendiri dapat mencakup masalah, yang boleh dikatakan bersifat tak terbatas. Ia dapat mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupan, seluruh persoalan yang menyangkut harkat dan martabat manusia. Secara garis besar persoalan hidup dan kehidupan manusia itu dapat dibedakan ke dalam persoalan: (1) hubungan manusia dengan diri sendiri, (2) hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk dalam hubungannya dengan lingkungan alam, dan (3) hubungan manusia dengan Tuhannya (Nurgiyantoro 2007:323-324).

Jika kehidupan seperti tercermin dalam karya sastra dipandang sebagai model kehidupan manusia, maka model kehidupan itu dapat diadopsi dan dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari dan yang buruk atau tidak terpuji tentu harus ditinggalkan oleh pembaca atau penikmat karya sastra. Jika nilai-nilai moral seperti tercermin dalam karya sastra dipahami, dihayati, dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam kita bermasyarakat, berbangsa ,dan bernegara, tidak tertutup kemungkinan kita bisa mengembangkan sikap mental yang positif, kuat, tangguh, dan sejenisnya sehingga kita mampu bersikap, berpikir, dan berperilaku positif yang tidak hanya menguntungkan diri kita sendiri tetapi juga menguntungkan pihak-pihak lainnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif dengan teori strukturalisme. Pendekatan ini digunakan dengan beberapa alasan, yaitu bahwa pendekatan mimetik, pragmatik, dan ekspresif hanya menekankan pada peniruan kenyataan, tujuan dan pengarangnya, tetapi mengabaikan karya sastra itu sendiri.

Pendekatan objektif menganggap bahwa karya sastra sebagai sesuatu yang dapat berdiri sendiri, artinya pendekatan ini menekankan pada objeknya yang dianggap Abrams lepas dari maksud pengarang. Karya sastra begitu tercipta, maka lepas dari maksud pengarang, atau mempunyai dunia sendiri. Oleh karena itu, pendekatan objektif menekankan pada struktur karya sastra yang bersifat otonom dan merupakan satu kesatuan yang saling kait mengkait. Fokus penelitian ini adalah teks, dan teks itu sendiri bersifat absolut dan otonom. Runtutan peristiwa dan hubungan sebab-akibat yang terdapat di dalam novel hanya dapat diketahui melalui kajian teks.

Dengan demikian haruslah menganalisis struktur dalamnya, bebas dari pengarang, pembaca, dan dunia sekelilingnya, atau diidentifikasi dan dideskripsikan struktur novel *Astirin Mbalela* yang berupa unsur intrinsik meliputi alur (*plot*), tokoh dan penokohan, latar (*setting*), gaya bahasa (*style*), tema, dan unsur

ekstrinsik berupa nilai moral. Data dianalisis bagian demi bagian dari struktur cerita, sehingga secara bersama-sama membentuk sebuah totalitas kemaknaan yang padu.

3.2 Sasaran Penelitian

Sasaran yang akan dicapai dalam penelitian skripsi ini adalah unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam novel *Astirin Mbalela* karya Suparto Brata. Unsur intrinsik itu meliputi alur (*plot*), tokoh dan penokohan, latar (*setting*), gaya bahasa (*style*), tema, sedangkan unsur ekstrinsik berupa nilai moral.

3.3 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Astirin Mbalela* karya Suparto Brata yang diterbitkan oleh Bidang Studi Jawa, Lembaga Studi Asia, Yogyakarta pada tahun 1995 dengan tebal 203 halaman yang memuat enam bab, yaitu *Ngunut Kota Mboeni*, *Surabaya Kebak Pangarep-Arep*, *Wis Kejeglong Saya Kebleseg*, *Balik Urip Maneh*, *Nyaur Utang*, dan *Tilik Mbokdhe*.

3.4 Teknik Analisis Data

Pendekatan objektif mengacu pada konsep bahwa karya sastra sebagai struktur yang otonom, bebas dari sekitarnya. Pendekatan ini memusatkan telaahnya pada segi-segi intrinsik dan ekstrinsik dalam menemukan makna utuh karya sastra. Dalam menganalisis novel *Astirin Mbalela* karya Suparto Brata, peneliti menggunakan pendekatan objektif untuk menelaah unsur-unsur yang membangun

kebulatan novel. Setelah membaca, memahami, dan menentukan rumusan masalah, maka tahap berikutnya adalah menganalisis.

Langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

(1) Membaca teks novel *Astirin Mbalela* karya Suparto Brata

Pendekatan objektif dimulai dengan membaca keseluruhan teks novel *Astirin Mbalela* secara *heuristik* dan *hermeneutik*. Pembacaan *heuristik*, yaitu pembacaan berdasarkan struktur kebahasaannya, kemudian dilakukan pembacaan *hermeneutik* atau *retroaktif*, yaitu pembacaan berdasarkan konvensi-konvensi sastra menurut sistem semiotik tingkat kedua dalam sebuah karya sastra yang memberi makna (Jabrohim 2001:101-102). Dengan cara demikian dapat diketahui isinya sehingga menemukan permasalahan.

(2) Menemukan permasalahan

Permasalahan yang muncul adalah bagaimana struktur novel *Astirin Mbalela* karya Suparto Brata.

(3) Menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik bagian demi bagian

Analisis unsur intrinsik meliputi analisis bentuk dan isi yang terdapat dalam novel *Astirin Mbalela* karya Suparto Brata. Analisis ini diarahkan untuk mencari dua hal, yaitu unsur bentuk berupa alur (*plot*), tokoh dan penokohan, latar (*setting*), gaya bahasa (*style*), dan struktur isi yaitu tema. Analisis unsur ekstrinsik berupa nilai moral.

- (4) Mendeskripsikan hubungan antarunsur intrinsik dan ekstrinsik yang bersangkutan, sehingga diperoleh kejelasan isi antarunsur yang satu dengan unsur lain yang saling terkait dan menjalin kesatuan yang padu.
- (5) Menyimpulkan hasil analisis yang didasarkan pada analisis data secara keseluruhan.
- (6) Melaporkan dalam bentuk laporan penulisan.

BAB IV

UNSUR INTRINSIK, EKSTRINSIK DAN HUBUNGAN ANTAR UNSUR YANG BERKAITAN DALAM NOVEL *ASTIRIN MBALELA* KARYA SUPARTO BRATA

Struktur dalam novel *Astirin Mbalela* karya Suparto Brata mempunyai dua unsur yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik dalam novel ini meliputi alur (*plot*), tokoh dan penokohan, latar (*setting*), gaya bahasa (*style*), dan tema, sedangkan unsur ekstrinsik berupa nilai moral.

4.1 Unsur Intrinsik

4.1.1 Alur (*Plot*)

Novel *Astirin Mbalela* karya Suparto Brata mempunyai enam bab yang tiap-tiap bab saling berkaitan. Dalam novel ini ada enam tahapan alur yaitu tahap penyituasian, pemunculan konflik, peningkatan konflik, klimaks, peleraian, dan penyelesaian.

1. Tahap penyituasian

Pada bagian pertama novel ini dikisahkan awal perjalanan hidup Astirin yang tinggal bersama Budhe Tanik dan Pakdhe Marbun. Kedua orang tua angkatnya itu berniat menjodohkan Astirin dengan Buamin, perjaka desa yang mempunyai bengkel sepeda motor. Hal itu terlihat pada kutipan novel di bawah ini:

Nanging wingi kae jan atine kumesar kaget lan gela! Mbokdhe Nik karo Pakdhe Mar rasan-rasan arep ngawinke Astirin karo Buamin. Gendheng apa!

Ngono arep dikawinake karo Buamin, sing bukak bengkel sepeda montor ing kulon pasar cedhak enggok-enggoan. Ah, emoh! Anyel ngono yen kelingan sing diprungu mau bengi! Astirin gedruk-gedruk ing trotoar pinggir dalam prapatan Jepun... (halaman 2)

(Tetapi kemarin itu dia benar-benar kaget dan marah! Budhe Nik dan Pakdhe Mar berencana menikahkan Astirin dengan Buamin. Gila! Begitu saja akan dinikahkan dengan Buamin, yang membuka bengkel sepeda motor di sebelah barat pasar dekat pengkolan. Ah, tidak! Apalagi teringat yang terdengar tadi malam! Astirin jingkrak-jingkrak di trotoar tepi jalan perempatan Jepun...)

Kutipan tersebut merupakan tahap awal ketika Astirin mendengar bahwa dia akan dinikahkan dengan Buamin, perjaka desa yang mempunyai bengkel sepeda motor. Dia sangat marah jika teringat hal itu.

Pada bagian awal novel ini diceritakan Astirin menolak lamaran Buamin. Dia selalu ingat pesan almarhumah ibunya bahwa setelah lulus SMP dia akan melanjutkan sekolah sampai lulus SMA. Setelah itu melanjutkan ke perguruan tinggi. Hal itu terlihat pada kutipan novel di bawah ini:

“Lo, aku isih sekolah! Mak clemong Astirin mucap, eman karo mangsa nedheng-nendhenge mekar, sawunge para nom-noman. Eman ya dipruthes.”(halaman 12)

(Lho, aku masih sekolah! Tidak sengaja Astirin berbicara, sayang dengan masa remajanya yang masih muda. Sayang bila berhenti...)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Astirin menolak lamaran Buamin. Dia masih ingin sekolah dan bergaul dengan teman-teman remajanya.

Cerita selanjutnya Astirin berniat pergi dari rumah Budhe Tanik dan Pakdhe Marbun selaku orang tua angkatnya. Hal itu terlihat pada kutipan novel di bawah ini:

Astirin kudu nyegah dadine kawinan karo Buamin iki! Astirin kudu tumindak. Tumandang! Cancut! Tumindak apa wae sing bisa njugarake kawinan kuwi. Cekake cara kethoprake, Astirin mbalela, ora gelem nuruti printahe

Pakdhene lan Mbokdhene, ora manut karo Buamin kang wis dadi penguasa sing tuku, dhuwit hak uripe Astirin saka Pakdhe Marbun dan Mbokdhe Tanik!...(halaman 20)

(Astirin harus mencegah pernikahan dengan Buamin! Astirin harus bertindak. Cepat! Tidak peduli! Bertindak apa saja yang bisa menggagalkan pernikahan itu. Pendeknya cara kethoprakan, Astirin minggat, tidak menuruti perintah pakdhe dan budhe, tidak peduli dengan Buamin yang sudah membelinya, uang hak hidupnya dari Pakdhe Marbun dan Budhe Tanik...)

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Astirin berniat menggagalkan pernikahan dengan Buamin, dengan cara pergi dari rumah Budhe Tanik dan Pakdhe Marbun. Dia tidak peduli dengan Buamin yang sudah membelinya.

2. Tahap pemunculan konflik

Bagian kedua novel ini menceritakan Astirin meninggalkan Desa Ngunut, Tulungagung menuju ke Kota Surabaya. Hal itu terlihat pada kutipan novel di bawah ini:

Sadurunge srengenge mlethek, Astirin wis digondol bis Mandala menyang Tulungagung njujug terminal. Mudhun terus bleber oper bis Surya sing katone kena diajak kesusu enggal ninggalake kutha Tulungagung. Lakune rikat kaya diuber setan, cocog karo pepingine Astirin. Astirin mbayangake Mbokdhene alok kelangan Astirin. Pakdhene digugah tangi bingung, banjur mlayu ngabari Buamin. Buamin uga banjur udreg nggoleki dheweke. Astirin mesem dhewekan ing mburine sopir Bis sing nyeput wae. Kapan udreg nggoleki Astirin kaya mengkono kuwi? Saiki? Apa mengko luwih awan maneh? Kasep! Astirin wis amblas kaya disapu angin oncat saka Ngunut! Mangsa bisa nglacak dheweke! (halaman 37)

(Sebelum matahari terbit, Astirin sudah naik bis Mandala menuju terminal Tulungagung. Turun ganti bis Surya yang kelihatannya bisa diajak cepat meninggalkan Kota Tulungagung. Melajunya cepat seperti dikejar setan, cocok dengan keinginannya. Dia membayangkan budhanya kehilangan. Pakdhe disuruh bangun, bingung, kemudian lari memberi kabar kepada Buamin. Buamin kemudian mencarinya. Dia tersenyum sendiri di belakang sopir bis yang pendiam. Bisa mencarinya semudah itu? Sekarang? Apa nanti

menjelang siang? Terlanjur! Dia sudah pergi jauh dari Ngunut! Bisakah mencarinya...)

Kutipan tersebut menunjukkan Astirin pergi dari Desa Ngunut menuju Kota Tulungagung dan akhirnya sampai di Kota Surabaya. Hal demikian dilakukannya tanpa meminta izin kepada orang tua angkatnya.

Cerita selanjutnya Astirin dalam perjalanan ke Kota Surabaya. Dia sempat mengingat masa lalu bersama almarhumah ibunya yang penuh kebahagiaan. Hal itu terlihat pada kutipan novel di bawah ini:

Marga Samsihi bingget atine karana mbiji emake Astirin ayu, Astirin banjur kelingan ngegla lelakon uripe nalika isih kumpul karo emake ing Kalambret. Dhek samana manggon ing sawenehe omah tembok, kumpul karo Mbah wedok lan Mbah lanang. Emake karep lunga saka omah, lan ing wektu emak lunga ngono Astirin diemong dening embah wedok. Saora-orane diawat-awati. Marga embah wedok iya karo tandang gawe ing pawon. Mbah wedok nyepak-nyepakake mangan, mbah lanang nyambut gawe nandangi kebutuhan bale omah liyane, kaya ta umbah-umbah, nyapu. Kabeh klakon kepenak ora ngaya. Astirin tansah seneng, mlaku inak-inik menyang endi wae tansah dikudang lan dialem dening embahe, dening wong saomah... (halaman 39-40)

(Samsihi senang karena menilai ibunya Astirin cantik, Astirin teringat kehidupannya ketika masih berkumpul dengan ibunya di Kalambret. Ketika tinggal di sekitar rumah tembok, berkumpul dengan Mbah Putri dan Mbah Kakung. Ibunya sering pergi, dan di waktu itu dia diasuh Mbah Putri. Setidak-tidaknya dijaga. Karena Mbah Putri juga banyak pekerjaan di dapur. Mbah Putri menyediakan makan, Mbah Kakung mengerjakan pekerjaan rumah, seperti mencuci, menyapu. Semua terlaksana dengan baik. Dia sangat senang, berjalan kesana-kesini kemana saja selalu dijaga dan disayang sama mbahnya, sama semua orang di rumah...)

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Astirin sangat disayang dan dimanja oleh keluarganya. Kehidupan keluarganya di masa itu sangat berkecukupan dan sangat bahagia.

Cerita selanjutnya Astirin sampai di Kota Surabaya yang penuh harapan masa depan. Hal itu terlihat pada kutipan novel di bawah ini:

“Surabaya Bangurasih, terminal Pangkasan! pambengoke kernet. Tata-tata siang bersih, ben terkenal lan berkesan! Terminal Bangurasih, kuthane Surabaya. Kenalan nggono sing tlesih, awas-awas ana bebaya! kondhekture numpangi mbengok.”(halaman 42)

(Surabaya Bangurasih, terminal Pangkasan! Teriak kernet. Siap-siap sudah siang, agar terkenal dan berkesan! Terminal Bangurasih, kotanya Surabaya. Berkenalan di situ yang sopan, hati-hati banyak bahaya! Teriak kondektur...)

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Astirin sampai di Kota Surabaya. Dia turun dari Bis. Dia tidak merasa khawatir berada di Kota Surabaya yang penuh bahaya.

Cerita selanjutnya Astirin dibohongi lelaki asing bernama Yohan Nur. Ketika dia sedang mencari alamat rumah Samsihi, Yohan Nur menunjukkan alamat yang salah kepadanya. Dia disuruh mampir ke rumah paman Yohan Nur dan di sana dia diperlakukan tidak senonoh. Hal itu terlihat pada kutipan novel di bawah ini:

“O, kuwi Pasarkembang. Adoh kana, dhik! Cedhak Kapaskrampung. Kowe mbalik wae numpak bis menyang terminal Bangurasih. Terus, munggaha Bis kota sing menyang Pasarkembang. Aja Pacarkembang!”(halaman 49)

(O, itu Pasarkembang. Jauh sana, dhik! Dekat Kapaskrampung. Kamu kembali saja naik bis ke terminal Bangurasih. Kemudian, naik bis kota yang menuju Pasarkembang. Jangan Pacarkembang...)

Selanjutnya terlihat pada kutipan novel di bawah ini:

Embuh pirang jam anggone turu, rasane durung taneg, la kok Astirin krasa digugah uwong. Oa, ora digugah, nanging digrayang dhadhane, dimek-mek, diuyeg-uyeg. Kaget, tangi. Dhik! Dhik Tirin! Aku seneng kowe, dhik!”(halaman 74-75)

(Tidak tahu sudah berapa jam tertidur, rasanya belum puas, tetapi Astirin merasa dibangunkan orang. Tidak dibangunkan, tetapi disentuh dadanya, dipegang-pegang. Kaget, bangun. Dhik! Dhik Tirin! Aku suka kamu, dhik!...)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Astirin sedang mencari alamat rumah Samsihi, tetapi dia dibohongi oleh lelaki bernama Yohan Nur. Dia dibawa ke rumah paman Yohan Nur, di sana dia diperlakukan tidak senonoh dan diperkosa.

3. Tahap peningkatan konflik

Bagian ketiga novel ini menceritakan Astirin dibawa ke sebuah Hotel dan di sana dia dijual ke bandar TKW yang dipimpin Pak Bas. Dia tidak menyadari hal itu dan hanya pasrah. Dia beserta rombongannya akan dibawa ke daerah Nunukan, dekat Pulau Tarakan. Hal itu terlihat pada kutipan novel di bawah ini:

Greng mesin montor banter yak rasa. Bareng rindhik yak rasa. Rindhik, terus dipinggirake. Mandheg ing pinggir dalam gedhe. Wis tekan? Saka padhange dina sing enggal lengser, Astirin weruh sing diendhegi kuwi omah gedhe magrong-magrong. Omahe Pak Dirjan? Mokal. Dudu omah sing pantes dienggoni pegawe Rumah Sakit. Nanging Yohan Nur ngakon Astirin mudhun. Manut. Nalika mlangkah metu saka mobil, Astirin maca display: Hotel Madusari. Jl. Pandegiling Surabaya. Telp...(halaman 85)

(Suara mesin motor terasa keras. Kemudian terasa pelan. Pelan, kemudian di pinggirkan. Berhenti di pinggir jalan raya. Sudah sampai? Dari hari yang berganti, Astirin melihat dan berhenti di rumah besar yang indah. Rumahnya Pak Dirjan? Heran. Bukan rumah yang pantas dipakai pegawai rumah sakit. Yohan Nur memberi perintah kepadanya untuk turun. Menurut. Ketika melangkah keluar dari mobil, Dia membaca *display*: Hotel Madusari. Jl. Pandegiling Surabaya. Telp...)

Selanjutnya terlihat pada kutipan novel di bawah ini:

“Kowe saiki daktampa dadi calon pegawe pabrik bleg. Gaweyanmu mung ngecapi bleg, nganggo mesin, gampang wae. Blanjane gedhe, bisa nganti satus ewu sesasi. Beja kowe dakkandhani. Mung nggone ora neng Tanah Jawa kene, nanging neng Nunukan, cedhak pulau Tarakan. Ora dadi soal,

mergane sesuk kowe bareng karo kanca-kancamu liyane mrana numpak pesawat terbang, terus disambung kapal motor. Setaun sepisan kowe oleh prei sesasi, bisa mulih menyang Tanah Jawa. Ya numpak montor mabur!” (halaman 86)

(Kamu sekarang saya terima menjadi calon pegawai pabrik bleg. Pekerjaanmu hanya memberi cap pada bleg, dengan mesin, gampang. Gajinya besar, sampai seratus ribu sebulan. Beruntung kamu tak beritahu. Tempatnya tidak di tanah Jawa, tetapi di Nunukan, dekat Pulau Tarakan. Tidak jadi masalah, besok kamu bersama teman-temanmu ke sana naik pesawat terbang, dilanjutkan naik kapal laut. Satu tahun sekali libur satu bulan, bisa pulang ke tanah Jawa. Naik pesawat terbang...)

Kutipan tersebut menunjukkan Astirin dibawa ke Hotel Madusari. Di sana dia dijual ke bandar TKW bernama Pak Bas. Dia disuruh bekerja di pabrik bleg, di daerah Nunukan dekat Pulau Tarakan dengan iming-iming gaji yang besar. Padahal dia akan dijadikan TKW, semua itu tipu muslihat dari Bandar tersebut.

Cerita selanjutnya Astirin berada di Kapal Laut. Dia pergi berjalan-jalan dan bertemu kapten Kapal Laut Ferry bernama Hamdaru. Di sana mereka saling berkenalan dan bercerita tentang perjalanan Kapal Laut Ferry. Hal itu terlihat pada kutipan novel di bawah ini:

“Kenalke dhisik, jenengku Hamdaru, mucap ngono karo ngulurke tangan. Kacipuhan Astirin nampani.” Astirin. Sori ya, mesthine aku sing nepungake dhisik. Wis suwe mas ngasta kapal iki?(halaman 92)

(Kenalkan dulu, namaku Hamdaru, berkata begitu sambil mengulurkan tangan. Dengan senang hati Astirin menjabat tangannya. Astirin. Maaf ya, seharusnya aku yang memperkenalkan dulu. Sudah lama mas membawa kapal ini?...)

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Astirin berada di Kapal Laut Ferry. Dia berkenalan dengan kapten Kapal Laut Ferry bernama Hamdaru.

4. Tahap klimaks

Bagian keempat novel ini menceritakan Astirin terjun ke laut, tetapi akhirnya bisa kembali ke daerah Pulau Tarakan dengan selamat. Hal itu terlihat pada kutipan novel di bawah ini:

Nalika sepisanan nyemplung banyu, Astirin pancen gupuh kabeh. Sikile kroncalan, wedi klelep. Kecemplunge setengah sengaja, setengah wedi. Pancen kahanane awake gemreges kabeh. Nanging kapan maneh uwal saka rombongan kuwi yen ora saiki. Haep haep tenan. Tangane sraweyan. Golek pitulungan. Ing nalika kuwi, mara-mara pikirane tenang. "Aku kudu bisa uwal saka bebaya iki! Aku kudu bisa ngendhaleni karepku dhewe! Kudu!" (halaman 105)

(Ketika terjun ke air, pakaiannya basah semua. Kakinya menggantung, takut tenggelam. Terjunnya setengah sengaja, setengah takut. Memang keadaannya sakit semua. Tetapi kapan lagi bisa melarikan diri dari rombongan itu kalau tidak sekarang. Sesak, sesak sekali. Tangannya melayang. Mencari pertolongan. Di kala itu, sedikit-sedikit pikirannya tenang. Saya harus bisa keluar dari musibah ini! Harus bisa melakukan kemauan saya! Harus...)

Selanjutnya terlihat pada kutipan novel di bawah ini:

Pranyata nglangi bali menyang Pulau Tarakan luwih gampang. Sedhela wae wis tekan. Saiki Astirin dadi wong mardika maneh. Ora kereh dening sapa-sapa, nanging bisa nglakoni apa kekarepane. Dheweke emoh kecekel tangan liya maneh. Mula sanajan wis kasil ndharat ing Tarakan, dheweke ora grusa-grusu terus mentas ngono wae. Waspada. Tetep umpetan. Isih kuwatir mbokmenawa ana antheke rombongan saka Surabaya sing kudu nggoleki lan nangkep Astirin...(halaman 106-107)

(Berenang kembali pulang ke Pulau Tarakan memang mudah. Sebentar saja sudah sampai. Sekarang Astirin menjadi orang yang merdeka. Tidak tergantung siapa-siapa, bisa melakukan apa kemauannya. Dia tidak mau tertangkap orang lain lagi. Walaupun sudah berhasil mendarat di Tarakan, dia tidak tergesa-gesa keluar begitu saja. Waspada. Tetap bersembunyi. Masih khawatir jika ada anak buah rombongan dari Surabaya yang mencari dan menangkapnya...)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Astirin terjun ke laut, dia berusaha melarikan diri dari rombongan. Usahanya berhasil dan akhirnya kembali dengan selamat sampai Pulau Tarakan.

Cerita selanjutnya Astirin sampai di Pulau Tarakan, kemudian dia menemui kapten Hamdaru yang bekerja di Kapal Laut Ferry. Hal itu terlihat pada kutipan novel di bawah ini:

Sidane Astirin mentas ing panggonan kang adoh saka panggonan prau. Akeh grumbule, akeh ombake. Rada rekasa sethithik, nanging sidane bisa ndharat. Awake atis, sandhangane kebroh, nanging ora kepikiran marga atine seneng dadi wong mardika. Dheweke mung arep golek panggonan kang garing, kang gak kena kanggo pandhelikan sajrone wengi iki. Ing panggonan kang dirasa aman, dheweke wuda, klambine diperesi nganti apuh. Sawise kuwi banjur dienggo maneh. Klambi teles nanging apuh, mesthi enggal garing yen tetep dienggo mengkono. Entuk panggonan kaya tilas omah panjagan. Astirin banjur ndhelik ing kana. Ora kanginan, upama udan ya ora kodanan wong ana payone. Njintel ing kana dheweke bisa turu...(halaman 107)

(Astirin keluar di tempat yang jauh dari tempat perahu. Banyak kotoran dan ombaknya. Sedikit susah, tetapi bisa mendarat. Badannya dingin, pakaiannya basah, tetapi tidak dipikirkan karena dia senang menjadi orang merdeka. Dia hanya ingin mencari tempat aman, yang tidak bisa kelihatan orang di malam hari. Di tempat yang dirasa aman, dia telanjang, pakaiannya diperesi sampai setengah kering. Kemudian dipakai lagi. Mendapat tempat seperti bekas rumah penjagaan. Dia bersembunyi di sana. Tidak terkena angin, apabila hujan tidak kehujanan karena ada penutupnya. Bersembunyi di sana dia bisa tidur...)

Selanjutnya terlihat pada kutipan novel di bawah ini:

Astirin terus wae menek andha luwih dhuwur, marani panggonane Hamdaru. Atine bungah, rumangsa oleh kalonggaran lan menang. Cekake anggere anggone ngetrapke kekarepan kuwi rada ngaya, rada meksa, akeh pepalang mesthi tinarbuka! Bareng ngambah laladan kamare kapten, jantungge saya dheg-dhegan. Arep ketemu Hamdaru, wong lanang enom kang nggantheng. Lagi apa ya dheweke? Apa isih kelingan Astirin? Lan apa iki mengko gelem tetulung dheweke? Yen emoh, kepriye? Ah, kok kaya ora ana akal. Mentas

wae rak mbatin, yen duwe kekarepan rada diepke nekad sithik, ngaya sithik, mengko rak ana dalane klakon...(halaman 118)

(Astirin menaiki tangga lebih tinggi, mencari keberadaan Hamdaru. Dia senang, karena mendapat tempat longgar dan menang. Seandainya dia berkeinginan semakin menjadi, semakin memaksa, banyak musibah yang akan terbuka! Sesampai di kamar kapten, jantungnya semakin bergetar. Akan bertemu Hamdaru, lelaki muda yang cakep. Sedang apakah dia? Apakah masih mengingatnya? Dan apakah nanti mau menolongnya? Apabila tidak, bagaimana? Ah, kok seperti tidak ada akal. Bicara dalam hati, apabila punya keinginan semakin menjadi, semakin memaksa, pasti jalannya akan kesampaian...)

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Astirin berhasil mendarat di Laut. Dia langsung mencari tempat aman untuk mengeringkan pakaiannya. Setelah keadaan aman, dia menuju ke Kapal Laut Ferry menemui kapten Hamdaru. Dia bermaksud akan meminta pertolongan kepada kapten Hamdaru.

Cerita selanjutnya Astirin meminta tolong kepada Hamdaru dan Solahudin, agar dia bisa naik Kapal Laut Ferry dan akhirnya mereka bersedia menolongnya. Hal itu terlihat pada kutipan novel di bawah ini:

“La aku wedi banget yen kaya sing dicritakake Pak Sahudin, dadi aku ya minggat saka rombongan. Njegur segara. Dikira mati klelep mau bengi. Prau rombongan terus ninggalake aku, aku terus nglangi bali menyang kene. Anu mas, aku tulungana ya. Aku mau munggah kapal tanpa tiket. Aku alasan nggoleki sampeyan. Diolehi, pokok sampeyan enggal muncul ngabani yen aku beres dadi tamumu. Gage mas, wong-wong ing ngisor kae temonana.”(halaman 118)

(Takut akan seperti yang diceritakan Pak Solahudin, jadi aku melarikan diri dari rombongan. Terjun ke laut. Dikira tenggelam tadi malam. Perahu rombongan meninggalkanku, aku berenang pulang ke sini. Begini mas, aku minta tolong. Aku ingin naik kapal tanpa tiket. Aku alasan mencari anda. Diizinkan, yang penting anda segera keluar memberi tahu bahwa aku tamu anda. Cepat mas, orang-orang di bawah sana kabari dulu...)

Selanjutnya terlihat pada kutipan novel di bawah ini:

“Ya ngene wae. Dakjupukne tiket bebas ing kantor. Dadi dheweke bisa dianggep penumpang resmi. Tiket dhek wae rak ya ora papa, ta? Kanthi mengkono dheweke bisa oleh rangsum barang. Dene saupama ana sing ngonangi ana kabinmu, alasane rak bisa dheweke mung kepengin ngrungokake musik. Nanging bisa nuduhake tikete yen dheweke penumpang resmi!” Jlenreh pangrenahe wong lanang brewokan kuwi. Brewokan, nanging ulae ora medeni, ora angker, lan atine lembah manah... (halaman 121)

(Begini saja. Tak ambilkan tiket bebas di kantor. Jadi dia bisa dianggap penumpang resmi. Tiket kemarin tidak apa-apa? Yang penting dia bisa dapat makanan. Seandainya ada yang melihat di kabinmu, alasannya dia hanya ingin mendengarkan musik. Dia bisa memperlihatkan tiket bahwa dia penumpang resmi! Jelasnya lelaki berjenggot. Berjenggot, tetapi sikapnya tidak menakutkan, tidak menyheramkan, dan dia baik sekali...)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Astirin bertemu kapten Hamdaru.

Kapten Hamdaru dan Pak Solahudin berjanji akan menolongnya. Dia dibelikan tiket Kapal Laut Ferry agar dianggap penumpang resmi.

Cerita selanjutnya Astirin berada di Kapal Laut Ferry. Dia teringat dan membayangkan ketika berada di rumah paman Yohan Nur. Dia juga teringat ketika almarhumah ibunya bercerita tentang lelaki yang naik mobil Jip dengan ibunya. Hal itu terlihat pada kutipan novel di bawah ini:

Kahanane beda banget karo omah sewane Yohan Nur. Dhek semana Astirin ya kesel, kepengin turu, ngantuk banget. Nanging ing tengahe turu, dheweke kaget, kegugah marga diuyel-uyel wong lanang kancane mubeng-mubeng numpak angkutan kota. Astirin dadi mrinding kabeh awake, nanging arep bangga ora bisa marga wis dikurepi awak lanang muda. Astirin risi, benci, suthik, ngemoho awake sing wis kesel, ora kuwawa nglawan kridhane nafsu lanang kang ngrudapeksa nggujer Astirin... (halaman 122-123)

(Keadaannya beda sekali dengan rumah sewanya Yohan Nur. Dulu Astirin capek, ingin tidur, ngantuk sekali. Di pertengahan tidur, dia kaget, bangun karena merasa dipegang-pegang lelaki, temannya ketika berputar-putar naik angkutan kota. Bulu kuduk di badannya berdiri semua, akan menolak tidak

bisa karena sudah ditindahi lelaki muda. Dia merasa tidak enak, benci, jijik, ketika badannya yang sudah capek, tidak berhasil melawan nafsu bejat lelaki yang menyiksanya...)

Selanjutnya terlihat pada kutipan novel di bawah ini:

Kutha Tulungagung. Emake wis makaping-kaping ndongeng prekara lungan karo wong numpak Jip menyang pasangrahan ing pinggir laut, swarane ombak gebyar-gebyur sewengi muput, padhang rembulan cahyane kuning remeng-remeng, lan wong lanang kuwi ngancani kanthi gumati. Critane tansah bungah. La saiki, wong lanang kuwi, wong lanang sing ndemeni emake, saiki ngancani Astirin, nganthi Astirin kecipuk-kecipuk mlayu ing banyu cethek pinggir segara. Banjur mentas, nanging isih nutuga mlayu, saiki nrabas pasuketan lan kebon kembang kang lagi padha mekrok maneka warna ulese...(halaman 123)

(Kota Tulungagung. Ibunya sudah beberapa kali bercerita pergi dengan orang naik jip menuju pesangrahan di tepi laut, suara ombak ramai semalam suntuk, sinar cahaya rembulan kuning remang-remang, dan lelaki itu menemani dengan semangat. Ceritanya sangat senang. Lelaki yang mencintai ibunya, sekarang menemani Astirin berkecipuk-kecipuk lari di air dangkal tepi laut. Segera keluar, berlari, melewati rumput dan kebun bunga yang sedang mekar dengan beberapa warna...)

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Astirin teringat dengan rumah sewanya Yohan Nur. Di sana dia diperlakukan tidak senonoh dan diperkosa. Dia juga teringat ketika ibunya bercerita tentang lelaki yang sering mengajak ibunya pergi ke Laut.

Cerita selanjutnya Astirin meminta bekerja di Bontang sebagai pembantu rumah tangga di rumah Ibu Miraneni dan juga bekerja sebagai penyanyi bar. Hal itu terlihat pada kutipan novel di bawah ini:

“Ngaten Bu. Kula menika tiyang saking Tanah Jawi dipuntawani pedamelan menyanyi wonten Bontang mriki. Nanging lajeng kula ingging katut dipunsrobot. Menika wau sedinten kula padosi ing panggenan musik-musik. Mboten kepanggih. Sajakipun pancen sengaja ical. Sareng mlebet mriki kalawau, kula kok mambet brambang dipungoreng. La lajeng karemenan kula

lami kimat, kepingin dherek mangsak-mangsak. Wong kala rumiyin ing Jawi kula inggih ndherek Bu Dhe Nik mbikak kateringan. Pramila kula kalawau lajeng nglamar dados pembantu masak panjenengan mawon. Timbang pados calon penyanyi kula inggih kesel, ora oleh gawe. Benjing yen niyatipun sae tiyangipun rak madosi kula. La yen nyate arep ngapusi, ya mangsa borong, inggih ta Bu. Wong aku isih bisa nyambutgawe apa-apa!”(halaman 135)

(Begini bu. Saya datang dari tanah Jawa ditawari pekerjaan menyanyi di Bontang. Tetapi karena pekerjaan saya direbut. Maka seharian saya mencari di tempat musik. Tidak ketemu. Kayaknya memang sengaja menghilang. Kemudian kesukaan saya terulang lagi, ingin ikut memasak. Dulu di Jawa saya ikut Budhe Nik membuka katering. Maka dari itu saya melamar jadi pembantu masak anda. Daripada menjadi penyanyi sudah capek, tidak dapat apa-apa. Jika mau berbohong, harus pintar, iyakan bu. Saya masih bisa bekerja apa saja...)

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Astirin berada di Bontang. Dia berusaha mencari pekerjaan untuk kehidupannya. Dia melamar pekerjaan sebagai pembantu rumah tangga di rumah Bu Miraneni dan penyanyi bar.

5. Tahap peleraian

Bagian kelima novel ini menceritakan kehidupan Astirin sudah berkecukupan, apa saja yang diinginkan bisa dibelinya. Hal itu terlihat pada kutipan novel di bawah ini:

“Kanggo wragat urip sedina-dina mengko ana dhewe. Dene kang bakal kok tanpa resik ing dalem sesasi kontrake yakuwi limang yuta rupiah. Bisa kok tanpa kontan yen kowe wis tandha tangan kontrak. Mung pituturku, wong kowe bakale urip neng tengah alas, dakkira dhuwite simpenen ing Bank wae. Suk yen kowe mulih menyang kutha wae jupuken.”(halaman 156)

(Untuk kebutuhan hidup sehari-hari ada sendiri. Yang anda dapatkan di rumah perbulan kontraknya lima juta rupiah. Dapat kontan jika anda sudah tanda tangan kontrak. Nasehat saya, bahwa anda nantinya akan hidup di tengah hutan, saya kira uangnya disimpan di Bank saja. Besok jika anda pulang ke kota bisa diambil...)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Astirin ditawari bekerja di rumah orang asing dengan gaji yang sangat besar. Dia dinasehati agar uang hasil kerjanya disimpan di Bank supaya aman.

Cerita selanjutnya Astirin mencoba lagi mencari alamat rumah Samsihi. Singkat cerita akhirnya dia bertemu kembali dengan Samsihi. Hal itu terlihat pada kutipan novel di bawah ini:

“Laa!! Mas Samsihiii!! Iih, angele. Jare Wonorejo IV nomer 72 A kuwi gampang. Dakgoleki kok ya angel timen! Lali karo semayane ya. Aku rak kandha dina minggu arep teka! Alaa, wong sing janji neng Rumah Makan Bujang II kae ya karo sampeyan ngono lo, Mas! Mangsa lali!” Wong ayu kuwi branyake eram, ngomong marang dheweke sajak kaya tepung-tepunga raket kae. Kamangka Samsihi ora rumangsa tau tetepungan akrab karo bintang film apa peragawati!(halaman 158)

(Lha!! Mas Samsihiii!! Iih, susahnya. Katanya nyari Wonorejo IV nomer 72 A gampang. Saya cari susah sekali! Lupa dengan janjinya. Saya sudah bilang hari minggu akan datang! Alaa, yang janji di Rumah Makan Bujang II sama anda lho, mas! Masa lupa! Wanita cantik itu cerewet sekali, bicara dengannya seperti sudah kenal lama. Samsihi tidak sadar pernah bertemu akrab dengan bintang film atau peragawati...)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Astirin berhasil menemukan alamat rumah Samsihi dan bertemu dengannya.

Cerita selanjutnya Astirin melaporkan kepada Polisi tentang rombongan bandar TKW yang dipimpin Pak Bas yang akan dikirim ke daerah Nunukan di Hotel Madusari, Jl. Pandegiling Surabaya, dan akhirnya para rombongan tersebut berhasil diringkus oleh Polisi. Hal itu terlihat pada kutipan novel di bawah ini:

Durung tutug anggone padha rerembugan, saka njaba kaya ana tamu sing mlebu kesusu. Wong loro terus njujug ing panampa tamu. Sawise omong-omong sedhela, pegawe hotel nudingi kamar nomer 8 karo nomer 10, lan nudingi sisih mburi. Tamu loro anyar mau pranyata disusul wong loro maneh, terus Astirin weruh Pak Bas lan punggawane dicekeli para tamu sing

lagi teka. Sabanjure tamu-tamu mau uga nggopyok wong wadon-wadon ing kamar nomer 22. Bengi kuwi ing Hotel Madusari ana gropyokan Polisi. Pak Bas saandhahane padha dicekel. Nanging tamu hotel liyane, kaya dene Samsihi ora ngerti babbar pisan. Ora ngerti yen kabeh mau amarga saka pokale Astirin nglakokake bisnise!(halaman 176)

(Belum selesai mereka bercerita, dari depan ada tamu masuk tergesa-gesa. Dua orang menjadi penerima tamu. Sesudah berbicara sebentar, pegawai hotel menunjukkan kamar nomer 8, nomer 10, dan bagian belakang. Dua tamu tadi ternyata ditambah dua orang lagi, kemudian Astirin melihat Pak Bas dan bawahannya dipegangi para tamu yang baru datang. Tamu-tamu tadi juga merazia wanita-wanita di kamar nomer 22. Malam itu di Hotel Madusari ada razia polisi. Pak Bas dan bawahannya digeledah. Tetapi tamu hotel lainnya, seperti Samsihi tidak tahu sama sekali bahwa itu tingkahnya Astirin yang sedang melakukan bisnisnya...)

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Astirin berhasil membalas dendam kepada rombongan Pak Bas. Dia melaporkan bisnis illegal yang dilakukan Pak Bas kepada Polisi. Akhirnya rombongan Pak Bas berhasil diringkus oleh polisi dan Astirin merasa puas dengan tindakannya.

Cerita selanjutnya Astirin mencari alamat rumah Yohan Nur atau Dulrozak, kemudian dia berhasil menemukan alamatnya dan membalas dendam kepada Dulrozak. Hal itu terlihat pada kutipan novel di bawah ini:

Astirin ora kangelan maneh nemokake omahe Dulrozak. Nanging nalika teka ing kana sing diremug dudu si bojo enom. Astirin ulae suntrut, prembik-prembik arepe nangis.(halaman 178)

(Astirin tidak kesulitan lagi menemukan rumah Dulrozak. Ketika sampai di sana yang dibahas bukan istri muda. Dia diam, sebentar-sebentar ingin menangis...)

Selanjutnya terlihat pada kutipan novel di bawah ini:

“Aha! Biyen barang kuwi sing ngrampas mustikaku! Aku tansah eling, tansah kelara-lara yen kelingan nalika semana. Nanging kowe ora ngreken jerite wong wadon iki! Kowe nerusake ngumbar napsumu ngrampungu aku! Ha-ha-

ha saiki giliranku nyaur utang, nyaur larane atiku sing saprene ora mari-mari! Nakal banget Mas, kuwi barangmu dhek semana! Kene saiki dakajare, daksunata maneh, ben kari sakithik!”(halaman 184)

(Aha! Dulu benda itu yang merampas kehormatan saya! Saya selalu ingat, selalu menderita jika teringat waktu itu. Tetapi kamu tidak peduli jeritanku! Kamu meneruskan nafsu bejatmu menyakitiku! Ha-ha-ha sekarang gantian aku membayar hutang, membayar sakit hatiku yang sampai sekarang tidak sembuh-sembuh! Nakal sekali mas, bendamu waktu itu! Sini sekarang tak hajar, tak sunati lagi, biar tinggal sedikit...)

Kutipan tersebut merupakan keberhasilan Astirin karena telah menemukan rumah Dulrozak atau Yohan Nur. Dia kembali meneruskan balas dendamnya kepada Dulrozak yang dulu pernah menyakitinya.

6. Tahap penyelesaian

Bagian keenam novel ini menceritakan Astirin pulang kembali ke Desa Ngunut, Tulungagung menemui Pak Dhe Marbun dan Bu Dhe Tanik. Hal itu terlihat pada kutipan novel di bawah ini:

“Astirin? Kowe Astirin! O, allaaah ndhuuuk! Kok tegel-tegelmu kowe ninggal aku ora pamit ora barang! Oh, ndhuuuk! Saka ngendi wae ta kowe kuwi?” ora bisa mbendung saka solah kang spontan. Wong loro gapyuk rangkul-rangkulan! Pranyata sisa-sisa sesatrone biyen wis bubar blas ilang...”(halaman 186-187)

(Astirin? Kamu Astirin! O, allaaah nak! Tega-teganya meninggalkanku tanpa izin! Nak! Dari mana saja kamu, tidak dapat menyembunyikan rasa kangen. Keduanya berpelukan! Sisa-sisa kebenciannya sudah pergi dan hilang...)

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Astirin pulang kembali ke Desa Ngunut menemui orang tua angkatnya. Ketika bertemu mereka saling berpelukan dan melepas rasa kangen.

Cerita selanjutnya Astirin kedatangan tamu yaitu Buamin, perjaka desa yang akan dijodohkan dengannya. Hal itu terlihat pada kutipan novel di bawah ini:

Isih wanci asyar, Buamin teka. Astirin saka njero omah wis weruh kledhange wong lanang kuwi mudhun saka sepeda montore, mbukak kaca mata irenge lan helme, terus uluk salam. Ngadeg njejer, Buamin nganggo clana jin biru bawukan, kemejane dasarane putih nganggo blentong-blentong abang lan ijo, kata motife klambi wedok...(halaman 192)

(Waktu asyar, Buamin datang. Dari dalam rumah Astirin sudah melihat tingkah lelaki turun dari sepeda motor, membuka kaca mata hitam dan helmnya, kemudian memberi salam. Berdiri gagah, Buamin memakai celana jin kotor, atasannya putih ada bintik-bintik merah dan hijau, seperti model pakaian wanita...)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Buamin kembali datang ke rumah Pakdhe Marbun untuk menemui Astirin.

Dan bagian terakhir novel ini menceritakan bahwa Astirin berhasil melaporkan Buamin kepada Polisi, karena telah terbukti sebagai tersangka dalam perampokan didekat Stasiun Kereta Api, perampokan gaji Guru-guru di Kras, Kediri, dan ketika Buamin akan merampok uang Astirin didekat Bank BRI. Hal itu terlihat pada kutipan novel di bawah ini:

“Hallo?! Bisa ngomong karo Bratu Suwignyan? O, sampeyan dhewe? Kebeneran. Kelingan suwaraku ora? Aku wong wadon warga negara klas kambing! Naah, peristiwa ing Hotel Madusari! Saiki aku duwe info maneh Mas, eh Pak! Anu, bab prampokan gajine guru-guru ing Kras Kediri, kedadeyan dhek senen. Prampoke jenenge Buamin, saben dinane bukak bengkel sepeda montor ing kulon pasar Ngunut. Sing waspada Pak, kudu didekep wonge. Dhuwit asile rampokan didhelikake ing njero jogan omahe, digawekake junglangan, diplester kuwat ing pojokan kamare. Disemen rapet. Dhuwure ditutupi perkakas sepeda montor, wis terwaca tenan? Diambali cathetan sing tenan ya. Jenenge Buamin, montir sepeda montor, dhuwite disimpen ing pojokan kamar, disemen, ditindhihi perkakas sepeda montor! Iya, kulone pasar Ngunut!”(halaman 201-202)

(Hallo?! Bisa bicara dengan Bratu Suwignyan? Anda sendiri? Kebetulan. Ingat suara saya tidak? Saya wanita warga Negara kelas kambing! Peristiwa di Hotel Madusari! Sekarang saya mempunyai info lagi mas, eh pak! Begini, tentang perampokan gaji guru-guru di Kras Kediri, kejadian hari senin. Perampoknya bernama Buamin, setiap harinya membuka bengkel sepeda motor di sebelah barat pasar Ngunut. Harus hati-hati pak, harus tertangkap orangnya. Uang hasil rampokan disembunyikan di dalam rumahnya, dibuatkan lobang, diplester kuat di pojok kamarnya. Disemen rapat. Atasnya ditutupi peralatan sepeda motor, sudah jelas sekali? Ditambah catatan yang benar. Namanya Buamin, montir sepeda motor, uangnya disimpan di pojok kamar, disemen, ditutupi peralatan sepeda motor! Iya, sebelah barat pasar Ngunut...)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Astirin melaporkan kepada polisi bahwa yang merampok gaji guru-guru di Kras adalah Buamin, montir sepeda motor.

Dari semua kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa novel ini menggunakan alur campuran karena urutan kejadian yang dilukiskan sebagian secara lurus atau *progresif* dan sebagian secara sorot-balik atau *flash-back*. Enam tahapan alur dari setiap bagian novel ini saling berkaitan satu sama lain yakni tahap penyituasian, pemunculan konflik, peningkatan konflik, klimaks, peleraian, dan penyelesaian.

4.1.2 Tokoh dan Penokohan

4.1.2.1 Tokoh

Tokoh yang paling tinggi frekuensi kemunculannya dan hubungannya dengan tokoh lain itulah yang dianggap paling menonjol dan disebut sebagai tokoh utama. Tokoh utama dalam novel ini adalah Astirin, karena tokoh Astirin paling tinggi frekuensi kemunculannya dan pemaparan kemunculannya lebih banyak dari tokoh yang lain. Hal itu terlihat pada kutipan novel di bawah ini:

Ah, kuwi rak jare sing nonton laire. Astirin dhewe ora rumangsa dadi bocah wadon biasa. Ora! Dheweke kuwi mbesuk dadi penyanyi. Dadi lintang TV kaya Dewi Yull. Menyanyi biasa, main dadi Dokter Sartika ya baut. Astirin ora tau gang namatake polah tingkahe Dewi Yull ing TV tanggane. Uga ngematake carane Anggun utawa Niki Ardila eksyen. Lagu-lagune diapalake. Mbesuk Astirin kuwi lintang abyor kang kaya mengkana kuwi! Saiki meneng-meneng, sinambi nyambutgawe nggethu ngewangi Mbokdhene, rengeng-rengeng ngapalake lagu. Malah kerep wae ing panggonan kang ndhelik, Astirin menyanyi karo lenggak-lenggok kaya patrape Paula Abdul. "Blowing kisses in ing the wild! Bisike alon lirik."(halaman 1)

(Ah, itu yang melihat kelahirannya. Astirin sendiri tidak merasa menjadi perempuan biasa. Tidak! Dia besok jadi penyanyi. Jadi bintang TV seperti Dewi Yull. Menyanyi bisa, bermain jadi Dokter Sartika juga bisa. Dia pernah melihat tingkah Dewi Yull di TV tetangganya. Juga melihat cara Anggun atau Niki Ardila tampil. Lagu-lagunya dihafalkan. Besok dia menjadi bintang terkenal seperti itu! Sekarang diam-diam, dengan bekerja membantu budhanya, sedikit-sedikit menghafalkan lagu. Sering di tempat sepi, dia menyanyi sambil bergoyang-goyang seperti tingkah Paula Abdul. *Blowing kisses in ing the wild!* Bisiknya sedikit pelan...)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa kebiasaan Astirin sejak kecil adalah penyanyi, karena dia bercita-cita menjadi penyanyi top seperti Dewi Yull, Anggun, atau Niki Ardila. Dia selalu menghafalkan lagu-lagu dan melihat cara mereka ketika tampil di depan panggung. Dia ingin menjadi bintang TV seperti mereka, tidak sekarang tetapi tiga-empat tahun mendatang. Hal itu terlihat pada kutipan novel di bawah ini:

Dudu! Astirin dudu bocah ndesa biasa. Dheweke ngrasa bakal dadi seniwati unggul. Kosik, ora saiki, telung-patang taun engkas, yen wis umur rong puluh. Saiki kabeh bakate, digladhi sesidheman, diumpetake. Ben, klambine gedhomboran, rambute sing ketel lan ireng kuwi pating srandul, wentise sing merit glubrut blenthok. Astirin sengaja ndhelik ing tata lair kang kemproh...(halaman 1-2)

(Bukan! Astirin bukan anak desa biasa. Dia akan menjadi seniwati terkenal. Tidak sekarang, tetapi tiga-empat tahun mendatang, ketika sudah berumur dua puluh. Sekarang semua bakatnya, dilatih sedikit-sedikit, disembunyikan. Biar,

pakaiannya kebesaran, rambutnya yang kotor dan hitam amburadul, betisnya yang kotor. Dia sengaja bersembunyi dari kelahirannya yang kemproh...)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Astirin nantinya akan menjadi seniwati terkenal, tidak sekarang tetapi tiga-empat tahun mendatang. Sekarang dia ingin hidup apa adanya dulu, nanti kalau sudah saatnya akan datang sendiri. Di sini telah dijelaskan bahwa tokoh utamanya adalah Astirin, tetapi dalam perkembangan cerita selanjutnya muncul tokoh Budhe Tanik, Pakdhe Marbun, Buamin, Yohan Nur, Pak Bas, Hamdaru, Sahudin, Ibu Miraneni, Samsihi, dan Polisi sebagai tokoh tambahan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Astirin Mbalela* karya Suparto Brata, Astirin adalah tokoh utama karena paling tinggi frekuensi kemunculannya dan pemaparan kemunculannya lebih banyak dari tokoh yang lain, sedangkan tokoh lainnya hanya berperan sebagai tokoh tambahan.

4.1.2.2 Penokohan

Penokohan dalam novel *Astirin Mbalela* menggunakan teknik analitik dan dramatik, artinya pembaca diberi fakta kehidupan tokoh dalam suatu alur cerita, sehingga tanpa penjelasan secara rincipun sudah dapat ditentukan tokoh yang mengemban misi pengarangnya.

4.1.2.2.1 Secara Analitik

Seperti halnya pengarang menampilkan tokoh Astirin yang mempunyai jiwa penyayang kepada kedua orang tua angkatnya yaitu Budhe Tanik dan Pakdhe Marbun. Hal itu terlihat pada kutipan novel di bawah ini:

Marga saploke emake tinggal donya telung-patang taun kepungkur, Pakdhe Mar lan Mbokdhe Nik kuwi prasasat dadi wong tuwane, dadi geganthilane urip sambungan. Sanajan uripe rada kesrakat, nanging Astirin sing wis melu neng omah kono wiwit umur sangang taun, patang taun kepungkur wis kulina. Nanggung Pakdhe lan Mbokdhe kaya wong tuwane dhewe. Pangrengkuhe Pakdhe lan Mbokdhe ya kaya marang anake salumrahe. Yen ana lupute ya Astirin disrengeni. Astirin ya kanthi suka rela mbantu ngrewangi Pakdhe lan Mbokdhe cekar-ceker dodol sega golek rejeki. Astirin ya wis trima disandangi lan disekolahke kanthi wragat cumpen, nanging tetep seneng merga Astirin duwe kebebasan tumandang lan dolan apa wae...(halaman 11)

(Setelah ibunya meninggal dunia tiga-empat tahun lalu, Pakdhe Mar dan Budhe Nik menjadi orang tuanya, menjadi gantungan hidup seterusnya. Walaupun hidupnya serba susah, Astirin sudah ikut di rumah itu sejak umur Sembilan tahun, empat tahun lalu jadi sudah terbiasa. Menganggap Pakdhe Mar dan Budhe Nik seperti orang tuanya sendiri. Kelakuan pakdhe dan budhe seperti kepada anaknya sendiri. Jika ada salah dia dimarahi. Dia dengan suka rela membantu pakdhe dan budhe menjual nasi mencari rezeki. Dia menerima diberi pakaian dan disekolahkan dengan peralatan minim, tetap senang karena dia punya kebebasan bertindak dan bermain apa saja...)

Kutipan tersebut menunjukkan rasa sayang Astirin kepada kedua orang tua angkatnya yang sudah membesarkan dan mendidiknya sejak ibunya meninggal dunia sampai saat ini. Pelukisan watak seperti yang ditunjukkan pada kutipan di atas merupakan pelukisan watak tokoh secara langsung yang dilukiskan oleh pengarang atau disebut juga dengan teknik analitik.

4.1.2.2.2 Secara Dramatik

Astirin dilukiskan sebagai warga Desa Ngunut yang dijual oleh Yohan Nur kepada Bandar TKW bernama Pak Bas. Dia akan dijadikan sebagai TKW illegal di Malaysia. Ketika berada di kapal dia teringat pesan Sahudin, bahwa dia harus bisa melarikan diri dari rombongan itu agar tidak menjadi TKW illegal di Malaysia. Hal itu terlihat pada kutipan novel di bawah ini:

“Aja nganthi mlebu tapelbates Malaysia. Ing kana ajine dhirimu nglengkara, kowe ora duwe daya apa-apa. Kowe mung dianggep buron, utawa barang dagangan! Yen isih ing wilayah Republik Indonesia, hak kadidene warga Negara isih kinormatan,” keprungu maneh ujare Sahudin. Ya, kaya swarane Sahudin, kaya swarane Samsihi, kaya swarane Tranggana! Ah, swarane wong-wong becik kang gelem aweh pitutur. Ngrasuk banget ing atine Astirin... (halaman 97)

(Jangan sampai masuk wilayah perbatasan Malaysia. Di sana kamu akan sengsara, kamu tidak berdaya. Kamu akan dianggap buron, atau barang dagangan! Jika masih di wilayah Republik Indonesia, haknya masih menjadi Negara kehormatan,” terdengar lagi suara Sahudin. Ya, seperti suara Sahudin, seperti suara Samsihi, seperti suara Tranggana! Suara orang-orang baik yang mau memberi nasihat. Terasa sekali di hati Astirin...)

Kutipan di atas menunjukkan ketika berada di kapal, Astirin teringat pesan Sahudin bahwa dia harus bisa melarikan diri dari rombongan, agar tidak dijadikan TKW illegal di Malaysia. Pelukisan watak seperti yang ditunjukkan pada kutipan di atas merupakan pelukisan watak tokoh secara tidak langsung yang dilukiskan oleh pengarang atau sering disebut dengan teknik dramatik.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penokohan dalam novel ini menggunakan teknik analitik dan dramatik. Pelukisan watak tokoh secara langsung atau dengan teknik analitik dilihat dari sifat Astirin yang sangat menyayangi keluarganya, sedangkan pelukisan watak tokoh secara tidak langsung atau dengan teknik dramatik dilihat dari sikap Astirin ketika dia teringat pesan Sahudin, bahwa dia harus bisa melarikan diri dari rombongan, agar tidak dijadikan TKW illegal di Malaysia.

4.1.3 Latar (*Setting*)

Latar atau *setting* dalam fungsinya sebagai metafor yang menciptakan suasana serta proyeksi keadaan batin para tokoh, maka kehadirannya sangat dibutuhkan. Hal ini sangat berguna untuk mengekspresikan watak tokoh atau pelaku. Adapun latar dalam novel *Astirin Mbalela* yaitu:

4.1.3.1 Latar Tempat

Latar tempat dalam novel ini antara lain di Rumah Makan Bujang II Kota Tulungagung, Kota Kediri (Jawa Timur), dan Hotel Madusari (Jl.Pandegiling, Surabaya).

Peristiwa yang terjadi di Rumah Makan Bujang II Kota Tulungagung, terlihat pada kutipan novel di bawah ini:

Astirin nurut. Pangajak kuwi ora mung lamis-lamis lambe. Karo dene Astirin wektu kuwi pancen kepingin bebas, kepingin luwar saka srimpetan pegaweyan lan masalah kang ribet sedina-dinane. Mumpung sekolah dimulihake esuk, Asirin arep migunaake wektu longgar kuwi sepenak-penake. Atine saya njomblak marga diajak mlebu rumah makan Bujang II, sing tamune awan ngene katon padha mobil-mobilan. Ah, saiki klakon Astirin melu ngicipi dadi wong sugih, kepama, kauja! Semrinthil diajak lancur nggantheng mlebu restoran gedhe kanggone kutha Tulungagung. Coba delengen kuwi, sing padha ngandok tumpakane mobil kijang cet ijo lumut...(halaman 4-5)

(Astirin menurut. Diajak serius. Dengan keadaannya ingin bebas, keluar dari kesusahan dan masalah sehari-hari. Sekolah dibubarkan pagi, dia menggunakan waktu longgar sesuknya. Dia sangat senang diajak masuk rumah makan bujang II, yang tamunya siang ini memakai mobil. Sekarang dia mencicipi menjadi orang kaya, terpenuhi, terwujud! Senang diajak Samsihi masuk restoran besar di Kota Tulungagung. Coba lihat itu, yang memakai mobil kijang cat hijau lumut...)

Kutipan tersebut menunjukkan peristiwa yang terjadi di Rumah Makan Bujang II Kota Tulungagung. Hal ini ditunjukkan dengan adanya kalimat *diajak mlebu rumah makan Bujang II*, yang berarti masuk ke rumah makan Bujang II.

Selanjutnya peristiwa yang terjadi di Kota Kediri (Jawa Timur) ketika Astirin melewati kota tersebut, terlihat pada kutipan novel di bawah ini:

Nyandhaki Kota Kediri saya kerep mandheg njupuki penumpang. Wadon enom-enom, sandhangane resik-resik. Bis dadi uyel-uyelan. Wondene supire isih gelem wae ngampiri wadon-wadon sing padha ngedhang utawa ngawe. Wong-wong kuwi wis padha nyambutgawe. Ing pabrik rokok. Apa ngesuk Astirin ya nglakoni urip mengkana? Nyambutgawe ing pabrik, budhal ngesuk mulih sore. Lan saka kana Astirin bisa urip, kahanane ora beda karo wong-wong kuwi...(halaman 37)

(Melewati kota Kediri sering berhenti menjemput penumpang. Para wanita muda, pakaiannya bersih. Bis menjadi penuh. Supirnya masih menjemput para wanita yang sedang menghadang atau melambai. Mereka sudah bekerja. Di pabrik rokok. Apakah besok Astirin akan hidup seperti itu? Bekerja di pabrik, berangkat pagi pulang sore. Dan dari sana dia bisa hidup, keadaannya akan sama dengan mereka...)

Kutipan di atas menunjukkan peristiwa terjadi di Kota Kediri (Jawa Timur).

Hal ini ditunjukkan dengan adanya kalimat *nyandhaki Kota Kediri*, yang berarti melewati Kota Kediri. Selanjutnya peristiwa yang terjadi di Hotel Madusari (Jl.Pandegiling, Surabaya), terlihat pada kutipan novel di bawah ini:

Bleg mlebu pekarangan hotel, Astirin gage eling karo hotel kuwi nalika semana. Astirin kelingan maca display: Hotel Madusari. Jl. Pandegiling Surabaya. Telp. Isih meger-meger ing kana. Ya display kuwi sing njalari Astirin ngreti jenenge hotel mau! Saiki pranyata kanggo banget kelantipan maca lan titen ngono kuwi! Saiki Astirin kelingan kabeh kamar-kamar hotel sing dijujug sepisanan, kamare sing disebut Pak Bas, terus kamar gedhe ing mburi, panggonane calon tenaga kerja dikumpulake. Nalika njaluk kamar, Astirin ngarani yen bisa njaluk sing rada mburi wae. Kebeneran cedhak karo tilas kamare missal biyen...(halaman 163)

(Ketika masuk halaman hotel, Astirin teringat dengan hotel itu. Dia membaca display: Hotel Madusari. Jl. Pandegiling Surabaya. Telp. Masih teringat di sana. Display itu yang menjadikannya tahu nama hotel tadi! Sekarang penting sekali untuk dibaca dan diteliti! Dia teringat kamar-kamar hotel yang dilihat pertama kali, kamarnya Pak Bas, kemudian kamar besar di belakang, tempat

calon tenaga kerja dikumpulkan. Ketika meminta kamar, dia meminta kamar yang belakang. Kebetulan dekat dengan bekas kamarnya dulu...)

Kutipan tersebut menunjukkan peristiwa yang terjadi di Hotel Madusari (Jl.Pandegiling, Surabaya). Hal ini ditunjukkan dengan adanya kalimat *maca display:Hotel Madusari, Jl. Pandegiling, Surabaya*, yang berarti membaca Hotel Madusari, Jl.Pandegiling, Surabaya.

Dari semua kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa pengarang mengemukakan peristiwanya antara lain di Rumah Makan Bujang II Kota Tulungagung, Kota Kediri (Jawa Timur), dan Hotel Madusari (Jl.Pandegiling, Surabaya).

4.1.3.2 Latar Waktu

Latar waktu dalam novel ini antara lain tentang tata kelahiran Astirin yang memakai pakaian bekas dari budhanya dan rambutnya sangat acak-acakan karena tidak pernah disisir dan memakai shampo, serta ketika Buamin berkunjung ke rumah orang tua angkat Astirin dengan memakai sepeda motor. Hal ini dikarenakan pekerjaan Buamin setiap harinya membuka bengkel sepeda motor dan makelar motor.

Peristiwa tentang tata kelahiran Astirin yang memakai pakaian bekas dari budhanya dan rambutnya sangat acak-acakan karena tidak pernah disisir dan memakai shampo, terlihat pada kutipan novel di bawah ini:

Astirin prawan ndesa biasa, melu Mbokdhene sing bakul sega pecel ing pinggir Desa Ngunut. Kuwi tata laire. Sandhangane bedinan nggedobroh diwenehi lungsuran saka Mbokdhene. Rambute madhul-madhul ora tau kambon sampo lan jungkat. Sikile nyepor, kapalen lan erangen, saking jarange dicriponi. Gaweyane saben dina ngewangi Mbokdhene nandangi

keperluan uba rampene wong bakulan sega, ya mepe kayu, nggeneni janganan, nggodhok wedang. Apa wae. Isih kudu tambah nyapu latar lan jagan saben esuk, sadurunge budhal sekolah... (halaman 1)

(Astirin perawan desa biasa, ikut budhanya menjadi penjual nasi pecel di tepi Desa Ngunut. Itu kelahirannya. Setiap hari memakai pakaian bekas dari budhanya. Rambutnya acak-acakan tidak pernah pakai sampo dan sisir. Kakinya kotor, panuan dan kudisan, karena jarang dicuci. Pekerjaannya setiap hari membantu budhe menyiapkan keperluan untuk berjualan nasi, menjemur kayu, memasak sayur, merebus air. Apa saja. Ditambah menyapu halaman dan rumah setiap pagi, sebelum berangkat sekolah...)

Kutipan di atas menunjukkan peristiwa yang terjadi pada tahun 60-an, hal ini dikarenakan pakaian yang dipakai Astirin adalah pakaian bekas dari budhanya yang sangat apa adanya dan rambutnya sangat acak-acakan karena tidak pernah disisir dan memakai shampo. Hal ini ditunjukkan dengan adanya kalimat *sandhangane bedinan nggedobroh diwenehi lungsuran saka mbokdhene. Rambute madhul-madhul ora tau kambon sampo lan jungkat*, yang berarti setiap hari memakai pakaian bekas dari budhanya. Rambutnya acak-acakan tidak pernah pakai shampo dan sisir. Selanjutnya ketika Buamin berkunjung ke rumah orang tua angkat Astirin dengan memakai sepeda motor. Hal ini dikarenakan pekerjaan Buamin setiap harinya membuka bengkel sepeda motor dan makelar motor, terlihat pada kutipan novel di bawah ini:

Isih wanci asyar, Buamin teka. Astirin saka njero omah wis weruh kledhange wong lanang kuwi mudhun saka sepeda montore, mbukak kaca mata irenge lan helme, terus uluk salam. Ngadeg njejer, Buamin nganggo clana jin biru bawukan, kemejane dasarane putih nganggo blentong-blentong abang lan ijo, kata motife klambi wedok... (halaman 192)

(Waktu asyar, Buamin datang. Dari dalam rumah Astirin sudah melihat tingkah lelaki turun dari sepeda motor, membuka kaca mata hitam dan helmnya, kemudian memberi salam. Berdiri gagah, Buamin memakai celana jin kotor, atasannya putih ada bintik-bintik merah dan hijau, seperti model pakaian wanita...)

Kutipan di atas menunjukkan peristiwa yang terjadi pada tahun 60-an, hal ini dikarenakan ketika Buamin berkunjung ke rumah orang tua angkat Astirin dengan memakai sepeda motor, karena pekerjaan Buamin sehari-hari membuka bengkel sepeda motor dan menjadi makelar motor. Hal ini ditunjukkan dengan adanya kalimat *Isih wanci asyar, Buamin teka. Astirin saka njero omah wis weruh kledhange wong lanang kuwi mudhun saka sepeda montore, mbukak kaca mata irenge lan helme, terus uluk salam*, yang artinya ketika waktu asyar, Buamin datang. Dari dalam rumah Astirin sudah melihat tingkah lelaki turun dari sepeda motor, membuka kaca mata hitam dan helmnya, kemudian memberi salam.

Dari semua kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa pengarang mengemukakan peristiwanya pada tahun 60-an antara lain tentang tata kelahiran Astirin yang memakai pakaian bekas dari budhenya dan rambutnya sangat acak-acakan karena tidak pernah disisir dan memakai shampo, serta ketika Buamin berkunjung ke rumah orang tua angkat Astirin dengan memakai sepeda motor, karena pekerjaan Buamin sehari-hari membuka bengkel sepeda motor dan menjadi makelar motor.

4.1.3.3 Latar Sosial

Tata cara kehidupan sosial dalam novel ini menyaran atau mengarah pada kebiasaan hidup atau menunjukkan status sosial rendah yaitu Astirin. Sedangkan gambaran perjaka desa yaitu Buamin menunjukkan orang berstatus sosial tinggi dalam kehidupan sehari-harinya.

Peristiwa yang menggambarkan kehidupan orang berstatus sosial rendah dalam kehidupan sehari-hari, terlihat pada kutipan novel di bawah ini:

Astirin prawan ndesa biasa, melu Mbokdhene sing bakul sega pecel ing pinggir Desa Ngunut. Kuwi tata laire. Sandhangane bedinan nggedobroh diwenahi lungsuran saka Mbokdhene. Rambute madhul-madhul ora tau kambon sampo lan jungkat. Sikile nyepor, kapalen lan erangen, saking jarange dicriponi. Gaweyane saben dina ngewangi Mbokdhene nandangi keperluan uba rampene wong bakulan sega, ya mepe kayu, nggeneni janganan, nggodhok wedang. Apa wae. Isih kudu tambah nyapu latar lan jagan saben esuk, sadurunge budhal sekolah...(halaman 1)

(Astirin perawan desa biasa, ikut budhanya menjadi penjual nasi pecel di tepi Desa Ngunut. Itu kelahirannya. Setiap hari memakai pakaian bekas dari budhanya. Rambutnya acak-acakan tidak pernah pakai sampo dan sisir. Kakinya kotor, panuan dan kudisan, karena jarang dicuci. Pekerjaannya setiap hari membantu budhe menyiapkan keperluan untuk berjualan nasi, menjemur kayu, memasak sayur, merebus air. Apa saja. Ditambah menyapu halaman dan rumah setiap pagi, sebelum berangkat sekolah...)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Astirin adalah perawan desa biasa yang hidupnya serba kekurangan. Selanjutnya peristiwa yang menggambarkan kehidupan orang berstatus sosial tinggi dalam kehidupan sehari-hari, terlihat pada kutipan novel di bawah ini:

“Lo, ya kontan, dhik. Kontan! Iki, aku isih nggawa dhuwit sagepog. Karepku mau yen kowe gelem dakjak blanja, tukua sandhangan sing apik, dakbayar kontan! Lo aku ora sombong, yen mung limang yuta wae aku ana dhuwit. Iki durung sing lagi dakcekelake Hong marga diubetake kanggo maklaran mobil. Yen kuwi daktarik wo, aku sugih banget! Kowe ra sah kawatir dadi bojone Buamin, dhik!” Muni mengkonono ora lali Buamin ndudut bundhelane dhuwit puluhan ewu rupiah saka kanthong clanane sing ulese soklat. Ten, dhuwit puluhan ewu rupiah sakbendel!(halaman 18)

(Ya kontan, dik. Kontan! Aku masih membawa uang sabendel. Aku ingin mengajak kamu belanja, beli pakaian baru, tak bayar kontan! Lho aku tidak sombong, jika hanya lima juta saja aku masih ada uang. Belum lagi yang tadi tak kasihkan Hong untuk makelar mobil. Kalau tak ambil wow, aku kaya sekali! Kamu tidak susah khawatir jadi istrinya Buamin, dik! Buamin bicara

sambil mengambil bendelan uang puluhan ribu rupiah dari saku celananya yang berwarna coklat. Benar, uang puluhan ribu sakbendel...)

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Buamin perjaka desa yang mempunyai bengkel sepeda motor dan hidupnya sangat berkecukupan.

Dari semua kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh Astirin menggambarkan kehidupan orang berstatus sosial rendah dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan tokoh Buamin menggambarkan kehidupan orang berstatus sosial tinggi dalam kehidupan sehari-hari.

4.1.4 Gaya Bahasa (*Style*)

Dalam novel *Astirin Mbalela*, pengarang menggunakan gaya bahasa untuk menghidupkan dan memperindah cerita. Ada beberapa gaya bahasa dalam novel ini, yaitu hiperbola, perumpamaan, personifikasi, klimaks, metonimia, pernyataan retorik, metafora, pleonasme, anti klimaks, dan alusio.

4.1.4.1 Hiperbola

Hiperbola adalah gaya bahasa yang dipergunakan oleh pengarang dengan maksud untuk mengatakan sesuatu dengan melebih-lebihkan dari keadaan yang sebenarnya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Dhik. Suk yen kowe kawin anyaran kowe daktukokake gelang, kalung, suweng sepasang, ya. Miliha dhewe. Menyang toko mangga-mas, jarene mase tuwek-tuwek.”(halaman 18)

(Dik. Besok kalau baru menikah kamu tak belikan gelang, kalung, anting sepasang. Pilihlah sendiri. Di toko mangga-mas, katanya emasnya tua-tua...)

Kutipan di atas merupakan gaya bahasa hiperbola. Hal ini ditunjukkan dengan adanya kalimat *jarene mase tuwek-tuwek*, yang berarti katanya emasnya tua-tua.

4.1.4.2 Perumpamaan

Perumpamaan adalah gaya bahasa yang dipergunakan oleh pengarang untuk membandingkan dua hal yang berlainan, akan tetapi sejajar dianggap sama. Dengan perumpamaan dari kata umpama, ibarat, laksana, seperti, dan bagai. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Upama kelakon ana kalodhangan munggah panggung, Astirin bakal gawe cingake para sing nonton, para sing ngrungokake suarane! Huh, kapan! Ah aja kawin dhisik!(halaman 3)

(Apabila ada kesempatan naik panggung, Astirin akan membuat ceria para penonton dan pendengar suaranya! Kapan? Jangan menikah dulu...)

Kutipan di atas merupakan gaya bahasa perumpamaan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya kalimat *upama kelakon ana kalodhangan munggah panggung*, yang berarti apabila ada kesempatan naik panggung.

4.1.4.3 Personifikasi

Personifikasi sering disebut juga dengan “pengorangan”, ialah suatu cara memperjelas maksud dengan menjadikan benda-benda yang digambarkan tersebut seperti manusia. Atau dengan kata lain gaya bahasa ini adalah suatu cara berbahasa dengan menghidupkan benda-benda mati dan memberinya sifat-sifat seperti yang dimiliki oleh manusia. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Krungu jenenge Buamin kuwi, Astirin terus wae njenggirut. Kaya bekicot arep nlolor dipyuri uyah. Durung premana rupane wis duwe rasa benci. Nanging arep lunga nginggati cengkelak ya ora wani...(halaman 11)

(Mendengar nama Buamin, Astirin kaget. Seperti bekicot masuk jika ditaburi garam. Belum melihat wajahnya saja sudah ada rasa benci. Berniat pergi juga tidak berani...)

Kutipan tersebut menunjukkan gaya bahasa personifikasi. Hal ini ditunjukkan dengan adanya kalimat *kaya bekicot arep nlolor dipyuri uyah*, yang berarti seperti bekicot masuk jika ditaburi garam.

4.1.4.4 Klimaks

Klimaks adalah gaya bahasa yang dipergunakan oleh pengarang untuk mengemukakan sesuatu, ide atau keadaan dengan mengurutkan dari tingkat yang lebih rendah menuju ke tingkat yang lebih tinggi. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Upama dheweke nampa nasib kaya mengkono ya kudu terima. Lumayan, luwih becik katimbang direh dadi bojone Buamin. Dadi bojone Buamin paling-paling ya urip kemproh melu-melu nunggoni neng bengkel, karo momong anake sing brangkalan sandhangane gupak gemuk kabeh! Delengen wong wadon-wadon sing padha suk-sukan ing bis kuwi. Omonge guyon thok, wandane sumringah sajak bungah. Akeh sing mlerok marga disinggol-singgol dening kondhektur bis sing ndhugal, ning ya ana sing gelem balik ngguyoni...(halaman 37-38)

(Seandainya dia mendapat nasib seperti itu harus diterima. Itu lebih baik daripada menjadi istri Buamin. Jadi istri Buamin paling-paling hidup tidak teratur ikut-ikut menunggu di bengkel, mengasuh anaknya yang merayap dan pakaiannya terkena oli! Lihatlah para wanita yang sedang uyek-uyekan di bis. Bicaranya sambil tertawa, kelihatan tersenyum karena senang. Banyak yang melirik karena disinggol-singgol oleh kondhektur bis yang nakal, tetapi ada yang balik tersenyum...)

Kutipan tersebut menunjukkan gaya bahasa klimaks. Hal ini ditunjukkan dengan adanya kalimat *upama dheweke nampa nasib kaya mengkono ya kudu terima, lumayan luwih becik katimbang direh dadi bojone Buamin*, yang berarti apabila dia

mendapat nasib seperti itu harus diterima, itu lebih baik daripada menjadi istrinya Buamin.

4.1.4.5 Metonimia

Metonimia adalah gaya bahasa yang dipergunakan oleh pengarang untuk mengemukakan sesuatu maksud dengan untuk menggantikan kata sifat, nama atau sesuatu yang merupakan ciri khas dari benda-benda tersebut. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Kulitmu jan ora kena disimpakek! Aku weruh sabrebatan wae, terus nyut, kenal awakmu! Ora bisa ngempet maneh aku terus nyapa kowe! Kowe ki bakale saya ayu, lo Rin!”(halaman 8)

(Kulitmu tidak bisa disembunyikan! Aku melihat sekilas, kemudian teringat pernah mengenal kamu! Tidak bisa sembunyi aku langsung menyapa kamu! Kamu nantinya tambah cantik,Rin...)

Kutipan di atas merupakan gaya bahasa metonimia. Hal ini ditunjukkan dengan adanya kalimat *kulitmu jan ora kena disimpakek*, yang berarti kulitmu tidak bisa disembunyikan.

4.1.4.6 Pernyataan Retoris

Pernyataan retoris adalah gaya bahasa yang dipergunakan oleh pengarang dengan cara menarik perhatian pendengar atau pembaca dengan mengajukan pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban, karena sebenarnya jawaban atas pertanyaan tersebut telah diketahuinya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Disapa wong lanang ngonos Astirin nggragap. Wong lanang kuwi katon resik nganggo klambi dhines, nanging embuh pegawe ngendi, Astirin ora ngreti. Wangune mentas wae mudhun becak. Nyangking tas kantor. Wah bregas. Kok

grapyak anggone nyapa. Sapa? O, anu kana sekolah ing SD Ngunut biyen! Wis suwe banget lo, ora tau ketemu. Saiki kok malih dadi bregas! Ah sapa ya jenenge. Ngacungake tangan terus wae disaut dening Astirin. Wandane Astirin dadi sumringah sak kal... (halaman 4)

(Disapa lelaki baik Astirin merespon. Lelaki itu rajin memakai pakaian dinas, tidak tahu pegawai mana, dia tidak mengerti. Tiba-tiba keluar turun dari becak. Membawa tas kantor. Wah semangat bila menyapa. Siapa? Yang sekolah di SD Ngunut dulu! Sudah lama, tidah pernah bertemu. Sekarang sudah berubah jadi semangat! Siapa namanya. Melambaikan tangan kemudian segera disambut olehnya. Kayaknya senang sekali...)

Kutipan di atas merupakan gaya bahasa pernyataan retorik. Hal ini ditunjukkan dengan adanya kalimat *o...anu kana sekolah ing SD Ngunut biyen*, yang berarti yang sekolah di SD Ngunut dulu.

4.1.4.7 Metafora

Metafora disebut juga “perbandingan”, adalah gaya bahasa yang dipergunakan oleh pengarang dengan cara mengatakan atau melukiskan sesuatu dengan membandingkannya dengan sesuatu yang lain. Dengan cara tersebut diharapkan agar pendengar atau pembaca akan lebih dapat menangkap maksud yang diharapkan oleh penulis karena benda yang menjadi bahan perbandingan tersebut sudah diketahui benar baik wujud maupun sifatnya oleh pendengar atau pembaca. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Astirin ngguyu cekikikan. Rumangsane lelakon kuwi lucu. Saking anggone nggatekake dheweke, lancur kancane kuwi mlebu restoran nabrak wong wadon sing sajak priyayi sugih. Nyatane sanajan jaritan, kebayake apik, nggone kalung lan suweng, raine alus dipulas. Patut dadi bojone prayayi luhur. Mengkono uga wong lanang sing ngiringake, katon yen wong pangkat. Astirin isih kober ngonangi yen wong sarimbit mau terus mlebu ing Toyota kijang ijo lumut sing ana ngarep restoran... (halaman 5)

(Astirin tertawa cekikikan. Merasakan kejadian lucu. Karena selalu melihatnya, ketika Samsihi masuk restoran, dia menabrak wanita yang kelihatannya kaya. Nyatanya walaupun memakai jarit, kebayaanya bagus, memakai kalung dan anting, wajahnya halus dihias. Pantas menjadi istri priyayi luhur. Begitu juga lelaki di belakangnya, kelihatan bahwa orang berpangkat. Dia sempat melihat kedua orang tadi masuk ke Toyota kijang hijau lumut di depan restoran...)

Kutipan tersebut menunjukkan gaya bahasa metafora. Hal ini ditunjukkan dengan adanya kalimat *Nyatane sanajan jaritan, kebayake apik, nggone kalung lan suweng, raine alus dipulas. Patut dadi bojone prayayi luhur. Mengkono uga wong lanang sing ngiringake, katon yen wong pangkat.*, yang berarti nyatanya walaupun memakai jarit, kebayaanya bagus, memakai kalung dan anting, wajahnya halus dihias. Pantas menjadi istri priyayi luhur. Begitu juga lelaki di belakangnya, kelihatan bahwa orang berpangkat.

4.1.4.8 Pleonasme

Pleonasme adalah gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang dengan cara memperjelas maksud dengan menggunakan kata berlebih. Biasanya dengan memberi keterangan dibelakang kata atau bagian kalimat yang diperjelas maksudnya tersebut.

Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Wahduh, Astirin atine mbedhedheg sagunung anakan! Ucapan tresna kang ora tadhing aling-aling kuwi banget nyuruhake atine. Ambegane rada seseg. Apa mau sing marakake dheweke digandrungi? Dudu anggone nyanyi, dudu bakate lenggak-lenggok, dudu wentise sing merit, rambute sing gimbal. Nanging kulite sing kuning pucet!(halaman 7)

(Waduh, Astirin senang sekali! Ucapan cinta yang tidak mengenal perbedaan sangat menyentuh hatinya. Nafasnya kelihatan sesak. Apa tadi yang membuat dia disenangi? Bukan karena menyanyi, bukan bakatnya bergoyang-goyang,

bukan betisnya yang bagus, rambutnya yang gimbal. Tetapi kulitnya yang berwarna kuning pucat...)

Kutipan tersebut menunjukkan gaya bahasa pleonasme. Hal ini ditunjukkan dengan adanya kalimat *wahduh Astirin atine mbedhedheg sagunung anakan*, yang berarti waduh Astirin senang sekali.

4.1.4.9 Anti Klimaks

Anti klimaks adalah gaya bahasa yang dipergunakan oleh pengarang dengan suatu pernyataan yang disusun secara berurutan dari yang paling tinggi, makin menurun dan makin menurun dan makin menurun sampai kepada yang makin rendah. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Astirin seneng banget digandheng lancur klamben dhines pajeg kuwi. Ing batin mbok ngene kuwi kaweruhan kancane. Utawa konangan Pakdhe Mar. Ben ngerti, yen Astirin kuwi isih bisa payu yen mung pegawai negeri wae? Aja kok diblusuke dadi bojone bengkel sepedha montor pengkolan Ngunut ngono! Woo, ora mutu!(halaman 9)

(Astirin senang sekali digandeng seorang yang memakai pakaian dinas pajak. Dalam hati bagaimana jika temannya ada yang melihat. Atau ketahuan Pakdhe Mar. Biar tahu, kalau dia masih laku jika hanya pegawai negeri? Jangan dijadikan istri pemilik bengkel sepeda motor pengkolan Ngunut! Tidak bermutu...)

Kutipan di atas merupakan gaya bahasa anti klimaks. Hal ini ditunjukkan dengan adanya kalimat *Ben ngerti, yen Astirin kuwi isih bisa payu yen mung pegawai negeri wae? Aja kok diblusuke dadi bojone bengkel sepedha montor pengkolan Ngunut ngono! Woo, ora mutu*, yang berarti biar tahu, kalau Astirin masih laku jika hanya pegawai negeri? Jangan dijadikan istri pemilik bengkel sepeda motor pengkolan Ngunut! Tidak bermutu.

4.1.4.10 Alusio

Alusio adalah gaya bahasa yang dipergunakan oleh pengarang untuk memperkuat pernyataan atau maksud yang disampaikan secara berkias tetapi hanya sebagian saja, karena umum sudah dianggap mengetahui kelanjutan dan maksud yang sebenarnya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Dene Astirin saya mengkeret gulune. Nyekaket. Genah wadung kang mingis-mingis wis dibabitake bakal mapras pupus godhong sing arep subur! Trubusan umure bakal kapangkas. Ledhung-ledhung mangsa nom-nomane bakal kapruthes! Mati! Genah yen Pakdhe –Mbokdhene ora bakal nulak dhuwit saambreg kaya ngono kuwi! Genah yen ngrembaka dhara Astirin dibabat gepok, mati layu...(halaman 14-15)

(Astirin sangat kecewa. Pasrah. Sudah tahu belum cukup umur malah akan dirampas hidupnya! Nanti umurnya akan bertambah. Sayang jika masa mudanya dirampas! Mati! Sudah pasti jika pakdhe-budhanya tidak akan menolak uang sebanyak itu! Sudah tahu dia masih perawan akan tetap dirampas, akan mati layu...)

Kutipan di atas merupakan gaya bahasa alusio. Hal ini ditunjukkan dengan adanya kalimat *dene Astirin saya mengkeret gulune. Nyekaket. Genah wadung kang mingis-mingis wis dibabitake bakal mapras pupus godhong sing arep subur! Trubusan umure bakal kapangkas. Ledhung-ledhung mangsa nom-nomane bakal kapruthes*, yang berarti Astirin sangat kecewa. Pasrah. Sudah tahu belum cukup umur malah akan dirampas hidupnya! Nanti umurnya akan bertambah. Sayang jika masa mudanya dirampas.

Dari semua kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa novel ini mempunyai sepuluh gaya bahasa, yaitu hiperbola, perumpamaan, personifikasi, klimaks, metonimia, pernyataan retorik, metafora, pleonasme, anti klimaks, dan alusio. Gaya

bahasa yang paling menonjol dan sering digunakan oleh tokoh utama adalah gaya bahasa hiperbola, karena tokoh utama sering mengatakan sesuatu dengan melebih-lebihkan dari keadaan yang sebenarnya.

4.1.5 Tema

Untuk menentukan tema dalam sebuah novel ada berbagai cara, salah satunya dapat melalui judul. Setelah melihat judul dan membaca keseluruhan isi novel *Astirin Mbalela*, maka peneliti dapat menentukan permasalahan dan gagasan yang mendominasinya, yaitu *ben, diarani mbalela! Ora papa! Sing pokok Astirin ngrasa tetep bebas. Dheweke sing arep ngatur uripe dhewe. Uwal saka pakthe lan mbokdhe ya ora papa, pokok isih tetep nduweni hak urip dhewe, lan kuwi bakal luwih prayoga katimbang dadi bojone Buamin. Dadi kethiplake Buamin. Mongsok nerusake sekolah mung kari rong taun wae ora oleh!* Dalam novel ini, kutipan tersebut merupakan gagasan dari tema yaitu Astirin menentang konsep perjodohan dalam adat istiadat perjodohan di Jawa dengan cara *mbalela* dalam istilah Jawa.

Dalam novel ini tokoh-tokoh yang ditampilkan oleh pengarang, antara lain Astirin, Pakdhe Marbun, Budhe Tanik, Buamin, Samsihi, Yohan Nur atau Dulrozak, Pak Bas, Ibu Miraneni, Polisi, Solahudin, dan Hamdaru. Kehidupan yang berbeda derajat antara *Astirin sing uripe sarwa kesrakat* dan *Buamin sing padha nggembol bandha*. Hal inilah yang membuat Astirin menentang konsep perjodohan yang dilakukan orang tua angkatnya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Wiwit kuwi cara uripe Astirin owah prihatin. Uripe mung ngenger Mbokdhene sing uripe ya mungkret merga digrigiti buntutan. Sakjane Astirin isih duwe pangarep-arep yen lulus SMA mengko uripe banjur moncer, dheweke bakal ngetog karosan nguber karier... (halaman 7)

(Sejak itu kehidupan Astirin jadi memperhatikan. Kehidupannya hanya tergantung budhe yang hidupnya susah karena banyak kebutuhan. Sebenarnya dia masih punya harapan jika lulus SMA nanti hidupnya akan berubah, dia akan mengejar karier...)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kehidupan Astirin sangat memprihatinkan dan serba kekurangan. Hal itu yang menjadikan orang tua angkatnya berniat menjodohkannya dengan Buamin, perjaka desa yang mempunyai bengkel sepeda motor dengan maksud agar kehidupannya di masa yang akan datang lebih terjamin. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“La saiki ngene, dhe. Yen wis genah Dhik Rin arep daknikahi, iki aku urun dhuwit kanggo uba rampene keperluan nikah. Iki lagek wiwitane dhisik wae. Mengko yen sawayah-wayah Dhe merlokake dhuwit maneh, ya daktambahi. Iki ana mung setengah yuta, ujure Buamin karo ngetokake dhuwit saka njeron klambi sisih wetenge. Dhuwit bundelan saktumpuk, diseleh ing meja... (halaman 14)

(Sekarang begini, dhe. Jika sudah pasti dik Rin akan aku nikahi, ini tak beri uang buat keperluan nikah. Ini baru awalnya dulu. Nanti jika sewaktu-waktu dhe memerlukan uang lagi, aku tambahi. Ini hanya ada setengah juta, ucapnya Buamin sambil mengeluarkan uang dari dalam pakaian sebelah perut. Setumpuk uamh, diletakan di meja...)

Kutipan di atas menunjukkan kehidupan Buamin serba berkecukupan dan bergelimang harta. Dia selalu membawa hartanya kemanapun dia pergi dan memamerkan kekayaannya kepada orang lain.

Dari semua kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa tema dalam novel *Astirin Mbalela* adalah menentang konsep perjodohan dalam adat istiadat perjodohan di Jawa dengan cara *mbalela* dalam istilah Jawa. Cara *mbalela* ini dilakukan oleh

Astirin karena orang tua angkatnya berniat menjodohkannya dengan Buamin, perjaka desa yang mempunyai bengkel sepeda motor.

4.2 Unsur Ekstrinsik

4.2.1 Nilai Moral

Novel *Astirin Mbalela* karya Suparto Brata mengandung nilai moral yang berguna bagi kehidupan pembaca. Adapun nilai moral yang terkandung dalam novel ini, antara lain (1) berani bertindak, (2) menyadari kesalahan, (3) mencari bukti, (4) sabar menghadapi cobaan, (5) menjaga hubungan baik dengan masyarakat, dan (6) bertanggung jawab.

4.2.1.1 Berani Bertindak

Nilai moral dapat dilihat dari sikap yang ditunjukkan oleh Astirin yang berani bertindak dengan keyakinan bahwa dia benar. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Wis ta, pokoke sesuk. Yen aku dipeksa kawin karo Buamin, ya aku nekad mlayu menyang Surabaya. Saguh, ya Mas Samsihi nampani aku?”(halaman 10)

(Sudahlah, pokoknya besok. Kalau dipaksa menikah dengan Buamin, aku nekad lari ke Surabaya. Sanggup, Mas Samsihi menerimaku...)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa ketika Astirin dijodohkan dengan Buamin, dia berani menolak dan bertindak sesuai dengan keyakinan hatinya.

4.2.1.2 Menyadari kesalahan

Dalam novel ini Astirin menyadari kesalahan yang telah dilakukannya. Nilai moral yang dapat dilihat dari sikapnya adalah berani menyadari bahwa perbuatannya salah. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Lawang ditutup, peteng. Astirin dibanda erut ing tengah omah, ora bisa obah lan mbengok. Usak-usek arep nguculi bandan, ya ora bisa. Lara kabeh. Lara awake, lara atine. Rekasa dhek wingi arep ngoncati wong kasar tangan ngladeni lanang kang brangasan! Klakon oncat tekan Surabaya. Nanging tibane Surabaya ing ruangan sacupleg, peteng, kijenen, ndadak dierut-erut ora bisa obah mangkono! Nanging sing paling ngenes, sidane wurung dirudapeksa Buamin sing bakal oleh sertifikat surat nikah, mau bengi Astirin dadi korbane bajul buntung kang ora karuwan asal-usule, lan degsiyane eram! Oh, nasib kok kaya ngene eleke! Iki mung gara-gara kepengine Astirin bebas, urip manut pilihane dhewe, banjur mbalela! Iki akibate prawan desa mbalela! Atine angles. Mbrebes mili...(halaman 80)

(Pintu ditutup, gelap. Astirin diikat dibagian tengah, tidak bisa bergerak dan berteriak. Berusaha melepas ikatan, tetapi tidak bisa. Sakit semua. Sakit badannya juga hatinya. Sungguh berat melarikan diri dari orang kasar dan melayani lelaki rakus! Beruntung melarikan diri sampai Surabaya. Tetapi sesampainya di Surabaya dia berada di ruangan sempit, gelap, sendiri, sampai diikat tidak bisa bergerak sama sekali! Yang lebih sedih, tidak dipaksa Buamin yang akan mendapat sertifikat surat nikah, tadi malam Astirin menjadi korban laki-laki bejat yang tidak tahu asal-usulnya dan kurang ajar sekali! Kenapa nasibku seperti ini jeleknya! Hanya gara-gara keinginannya bebas, hidup menurut pilihan sendiri, tidak mau menuruti perkataan dan pergi tanpa meminta izin kepada orang tua angkatnya! Ini akibat perawan desa tidak menuruti perkataan dan pergi tanpa meminta izin kepada orang tuanya! Hatinya tersentuh. Mengeluarkan air mata...)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Astirin merasa bersalah dan menyadari kesalahannya karena pergi dari rumah orang tua angkatnya tanpa pamit.

4.2.1.3 Mencari Bukti

Sikap yang menunjukkan Astirin tidak gegabah dalam bertindak. Dia mencari bukti untuk mencari jawaban dari kecurigaannya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Mang mlebet kamar tiga, Mbak. Mang ngebel dhewe, gagang telepon diangkat, terus mang muter nomer sing mang karepke!” Nglakoni kaya pakone sing njaga wartel. Nalika muter nomor manut cathetan, Astirin nggambar ing angen-angen: wong wedok sugih sing ditabrak Samsihi kae mentas njupuk dhuwit selawe yuta saka BRI Tulungagung. Mampir ing Rumah Makan Bujang II. Dikiting prampog wiwit saka parkir BRI, prampoge ngenteni ing sabrang dalan Bujang II, mesine dipateni nanging wonge tetep numpaki kendharaane, clanane soklat, sepatune ukuran gedhe, lulange diwalik. Sorene Astirin weruh maneh clana lan sepatu gedhe lulange diwalik ing omahe! Clanane Buamin! Cocok! Layak, Buamin sejak kulina banget karo tukang jaga parkir kendharaan BRI Tulungagung! Pancen sabane kana! (halaman 201)

(Masuk kamar tiga, Mbak. Anda telepon sendiri, alat telepon diangkat, kemudian putar nomer yang anda inginkan! Melakukan seperti yang diajarkan oleh penjaga wartel. Ketika memutar nomer menurut catatan, Astirin membayangkan diangan-angan: wanita kaya yang ditabrak Samsihi baru saja mengambil uang dua puluh lima juta di BRI Tulungagung. Singgah di Rumah Makan Bujang II. Dibuntuti perampok mulai dari parkir BRI, perampoknya menunggu di sebelah jalan Bujang II, mesin motor dimatikan tetapi orangnya tetap menaiki kendaraannya, celananya coklat, sepatunya ukuran besar. Sorenya dia melihat celana dan sepatu besar di rumahnya! Celananya Buamin! Tepat! Benar, Buamin kelihatan akrab sekali dengan penjaga parkir kendaraan BRI Tulungagung! Memang nyatanya seperti itu...)

Kutipan tersebut menunjukkan tindakan Astirin tidak gegabah walaupun di dalam hatinya merasa cemas dan berprasangka buruk, akan tetapi dia tetap mencari bukti terlebih dahulu untuk menjawab semua kecurigaannya.

4.2.1.4 Sabar Menghadapi Cobaan

Watak yang menunjukkan bahwa Astirin sabar adalah ketika dia dijual oleh Yohan Nur kepada penjual TKW ilegal untuk dipekerjakan di luar negeri. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Astirin wis ora ngrewes blas. Pikirane kacoo. Pendheke mlaku lan lungguh, embuh apa pakone wong lan sakepenake. Ora bisa mikir apa-apa, ora duwe karep apa-apa. Ditakoni dening wong sing jeneng Pak Bas ya mangsuli sakecandhake. Weruh uga yen Yohan Nur diwenehi dhuwit pirang-pirang lembar puluhan ewon, terus pamit lunga. Uga mamiti Astirin kanthi ngundang Dhik. Terus ing kamar kari Astirin karo Pak Bas. Astirin tetep ora preduli. Mbok upamane diprejaya ta, Astirin ora bakal nangkis utawa mberot. Pasrah. “Aku saiki wis mati, ora duwe karep, suwarane batine.” (halaman 85-86)

(Astirin tidak perduli apapun. Pikirannya kacau. Hanya disuruh berjalan dan duduk, tidak tahu apa perintahnya dan seenaknya sendiri. Tidak bisa berfikir dan tidak punya keinginan apa-apa. Ditanya sama Pak Bas hanya menjawab sekilas. Melihat Yohan Nur diberi uang beberapa lembar puluhan ribu, kemudian pergi. Pamit kepadanya dengan memanggil Dhik. Di kamar hanya tinggal dia dengan Pak Bas. Dia tetap tidak perduli. Apabila dipaksa, dia tidak akan melawan atau menolak. Pasrah. Aku sekarang sudah mati, tidak punya keinginan apapun, suara hatinya...)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Astirin sangat sabar. Dia tidak marah, memaki, ataupun menyumpahi orang yang telah menjualnya. Dia hanya berfikir kenapa ada orang yang tega menjualnya, padahal dia merasa tidak pernah menyakiti orang lain. Nilai moral yang dapat kita ambil adalah sifat sabar akan menuntun kita pada kedewasaan. Sabar menjadikan kita tidak menjadi orang yang pendendam.

4.2.1.5 Menjaga Hubungan Baik dengan Masyarakat

Ketika Astirin berada di Bontang tepatnya di rumah Ibu Miraneni, dia sangat menjaga hubungan baik dengan semua keluarga yang berada di situ. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Ya, sokur yen atimu tata lan narima kata mengkono, jeng. Saiki, wong aku ya wis weruh ketrampilanmu lan aku butuh, yen kowe niat gelem mbiyantu aku, ya melua kene wae. Nanging ya kuwi, kahanane prasaja kaya ngene iki. Kowe mengko bisa manggon kumpul Nastiti utawa Untari. Dene yen suwaramu apik lan kepengin dadi penyanyi, mengko kanca-kancamu rak bisa ngrenahake.”(halaman 136)

(Syukur jika hatimu sudah tertata dan menerima keadaan itu, jeng. Aku sudah melihat ketrampilanmu dan aku membutuhkanmu. Jika kamu berniat ingin membantuku, ikutlah di sini. Tetapi keadaannya seperti ini. Kamu bisa kumpul bersama Nastiti atau Untari. Apabila suaramu bagus dan ingin menjadi penyanyi, nanti teman-temanmu bisa mencontohkannya...)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Astirin sangat menjaga hubungan baik dengan semua orang di Bontang, khususnya dengan keluarga Bu Miraneni yang memberikan pekerjaan padanya.

4.2.1.6 Bertanggung Jawab

Dalam novel ini sifat Astirin yang bertanggung jawab dalam mengembalikan hutang Pakdhe Mar kepada Buamin, karena Pakdhe Mar banyak terbelit hutang kepada Buamin. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Ya mengko dhuwite dibalekake. Disauri. Aku duwe dhuwit kok, yen mung dienggo nyaur Kang Buamin. Saiki ora dagawa, wong kula kirimke langkung

Bank BRI Tulungagung. Sesuk utawi suk emben, saget dipendhet kalih Pakdhe.”(halaman 188)

(Nanti uangnya dikembalikan. Aku punya uang, jika untuk mengembalikan uangnya Buamin. Sekarang tidak bawa, sudah ku kirimkan langsung ke Bank BRI Tulungagung. Besok atau besoknya lagi, bisa diambil sama Pakdhe...)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Astirin sangat bertanggung jawab dalam mengembalikan hutang orang tua angkatnya. Ditunjukkan dengan semangatnya walaupun dia baru saja sampai di rumah orang tua angkatnya. Nilai moral yang dapat kita ambil adalah bertanggung jawab mengembalikan hutang, karena dengan bertanggung jawab membuat orang lain mempercayai kita.

Berdasarkan semua kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa novel ini mengandung enam nilai moral, yaitu berani bertindak dengan keyakinan yang benar, menyadari kesalahan yang telah dilakukannya, mencari bukti untuk mencari jawaban dari kecurigaannya, sabar menghadapi cobaan akan menuntun kita pada kedewasaan, menjaga hubungan baik dengan masyarakat, dan bertanggung jawab membuat orang lain mempercayai kita. Hal ini dapat kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Sikap dan sifat para tokoh dalam novel tersebut, yang baik dapat dijadikan contoh dan yang kurang baik akan disaring atau diperbaiki lagi.

4.3 Hubungan Antar Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik

Dalam novel *Astirin Mbalela* karya Suparto Brata, secara garis besar berbagai macam unsur-unsur pembangun novel tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Kedua unsur inilah yang banyak digunakan untuk mengkaji sebuah novel atau karya sastra pada umumnya. Antara unsur intrinsik dan ekstrinsik mempunyai hubungan yang berkaitan satu sama lain.

Peneliti menguraikan unsur intrinsik meliputi alur (*plot*), tokoh dan penokohan, latar (*setting*), gaya bahasa (*style*), dan tema, sedangkan unsur ekstrinsik berupa nilai moral. Semua unsur dalam novel ini saling berkaitan dan menjalin satu kesatuan padu, yang berarti bahwa antara unsur alur (*plot*) mempunyai hubungan dengan unsur tokoh dan penokohan, unsur tokoh dan penokohan mempunyai hubungan dengan unsur latar (*setting*), unsur latar (*setting*) mempunyai hubungan dengan unsur gaya bahasa (*style*), unsur gaya bahasa (*style*) mempunyai hubungan dengan unsur tema, dan antara unsur intrinsik mempunyai hubungan dengan unsur ekstrinsik yang berupa nilai moral.

Cerita dan *plot* merupakan dua unsur fiksi yang amat berkaitan, sehingga keduanya tak mungkin dipisahkan. Bahkan lebih dari itu, objek pembicaraan cerita dan *plot* boleh dikatakan sama yaitu peristiwa. Baik cerita maupun *plot* sama-sama mendasarkan diri pada rangkaian peristiwa sebagaimana yang disajikan dalam sebuah karya. Oleh karena itu, sebenarnya dapat juga dikatakan bahwa dasar pembicaraan cerita adalah *plot*, dan dasar pembicaraan *plot* adalah cerita.

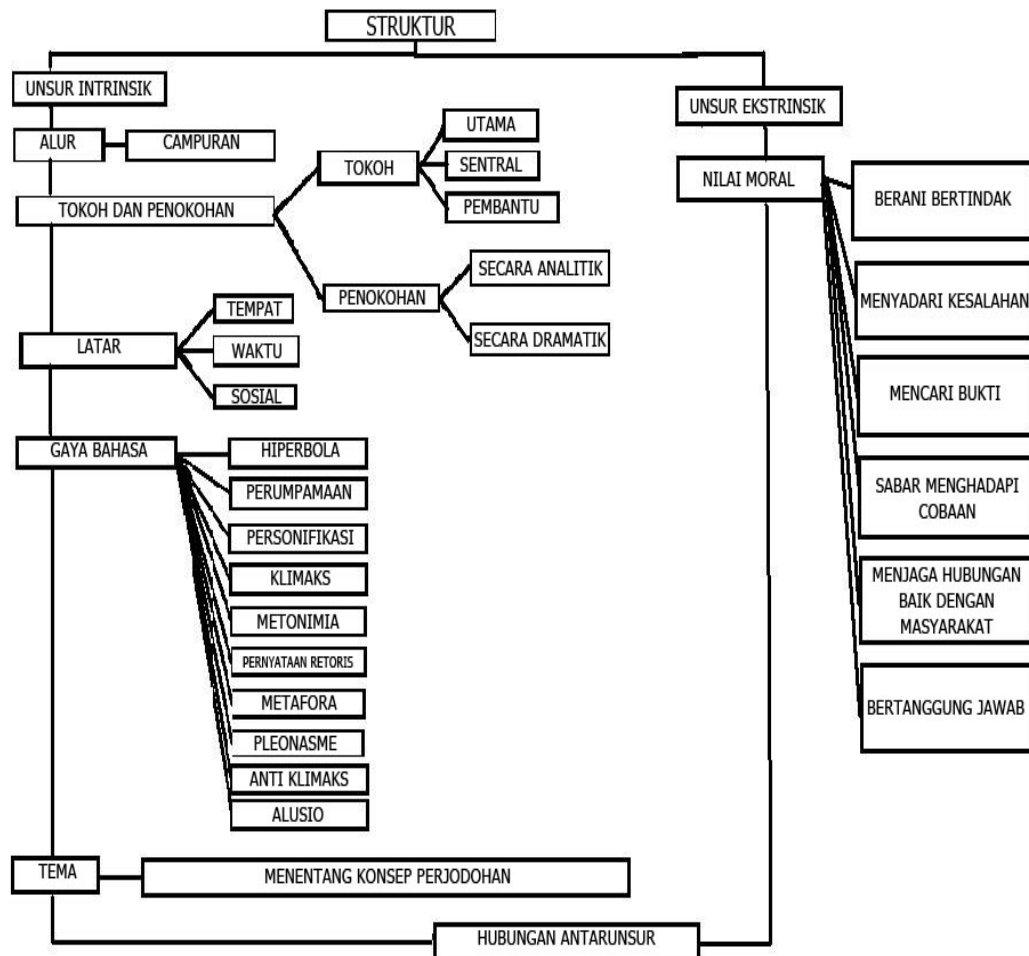
Alur merupakan rentetan peristiwa yang dilakukan oleh setiap tokoh, baik tokoh utama maupun tokoh tambahan. Karena tokoh utama paling banyak diceritakan

dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, maka ia sangat menentukan perkembangan *plot* secara keseluruhan. Ia selalu hadir sebagai pelaku, atau yang dikenai kejadian dan konflik, penting untuk mempengaruhi perkembangan *plot*.

Unsur peristiwa merupakan sesuatu yang dilakui dan atau ditimpakan kepada tokoh-tokoh cerita. Tokoh, dengan demikian merupakan pelaku dan penderita berbagai peristiwa yang dikisahkan. Latar, dipihak lain berfungsi untuk melatarbelakangi peristiwa dan tokoh tersebut, khususnya yang menyangkut hubungan tempat, sosial, dan waktu. Antara latar dan penokohan mempunyai hubungan yang erat dan bersifat timbal balik. Sifat-sifat latar dalam banyak hal akan mempengaruhi sifat-sifat tokoh. Bahkan barangkali tak berlebihan jika dikatakan bahwa sifat seseorang akan dibentuk oleh keadaan latarnya. Hal ini akan tercermin, misalnya sifat-sifat orang desa jauh di pedalaman akan berbeda dengan sifat-sifat orang kota. Cara berpikir dan bersikap orang desa lain dengan orang kota. Di pihak lain, juga dapat dikatakan bahwa sifat-sifat dan tingkah laku tertentu yang ditunjukkan oleh seorang tokoh mencerminkan dari mana dia berasal. Jadi, ia akan mencerminkan latar. Latar berhubungan langsung dan mempengaruhi pengaluran dan penokohan. Latar sebagai bagian cerita yang tak terpisahkan, begitu juga dengan bahasa. Bahasa dalam sastra pun mengemban fungsi yang utama yaitu fungsi komunikatif.

Tema sebuah cerita tidak mungkin disampaikan secara langsung, melainkan hanya secara implisit melalui cerita. Unsur-unsur cerita yang lain, dikelompokkan sebagai fakta cerita, tokoh, plot, latar yang bertugas mendukung dan menyampaikan

tema tersebut. Di pihak lain, unsur-unsur tokoh dan penokohan, plot, latar, dan cerita, dimungkinkan menjadi padu dan bermakna jika diikat oleh sebuah tema. Tema bersifat member koherensi dan makna terhadap keempat unsur tersebut dan juga berbagai unsur fiksi yang lain. Tokoh-tokoh cerita, khususnya tokoh utama adalah pembawa atau pelaku cerita. Dengan demikian, tokoh-tokoh cerita inilah yang bertugas untuk menyampaikan tema yang dimaksudkan. Hubungan antar unsur intrinsik dan ekstrinsik terlihat pada bagan berikut.



Hubungan antar unsur (Intrinsik dan Ekstrinsik)

Dengan adanya hubungan antarunsur intrinsik dan ekstrinsik yang bersangkutan di atas, maka terjadi sambung sinambung secara berurutan, sehingga diperoleh kejelasan isi antarunsur yang satu dengan yang lain yang saling terkait dan menjalin kesatuan yang padu.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan uraian pada Bab I, II, III, dan IV tentang struktur dalam novel *Astirin Mbalela* karya Suparto Brata yang berupa unsur intrinsik meliputi alur (*plot*), tokoh dan penokohan, latar (*setting*), gaya bahasa (*style*), dan tema, sedangkan unsur ekstrinsik berupa nilai moral, maka dapat diambil simpulan sebagai berikut.

- (1) Alur (*plot*) dalam novel *Astirin Mbalela* adalah alur campuran, karena urutan kejadian dilukiskan sebagian secara lurus atau *progresif* dan sebagian lagi secara sorot-balik atau *flash-back*. Enam tahapan alur dari setiap bagian novel ini saling berkaitan satu sama lain yakni tahap penyituasian: dikisahkan awal perjalanan hidup Astirin yang tinggal bersama Budhe Tanik dan Pakdhe Marbun. Kedua orang tua angkatnya itu berniat menjodohkan Astirin dengan Buamin, perjaka desa yang mempunyai bengkel sepeda motor, pemunculan konflik: ketika Astirin meninggalkan Desa Ngunut, Tulungagung menuju ke Kota Surabaya, peningkatan konflik: ketika Astirin dibawa ke sebuah Hotel dan di sana dia dijual ke bandar TKW yang dipimpin Pak Bas. Dia tidak menyadari hal itu dan hanya pasrah. Dia beserta rombongannya akan dibawa ke daerah Nunukan, dekat Pulau Tarakan., klimaks: ketika Astirin terjun ke laut, tetapi akhirnya bisa kembali ke daerah Pulau Tarakan dengan selamat, peleraian: ketika kehidupan Astirin sudah berkecukupan, apa saja yang

diinginkan bisa dibelinya, dan penyelesaian: ketika Astirin pulang kembali ke Desa Ngunut, Tulungagung menemui Pak Dhe Marbun dan Bu Dhe Tanik.

(2) Dalam novel *Astirin Mbalela*, Astirin sebagai tokoh utama. Hal ini di karenakan tokoh Astirin paling tinggi frekuensi kemunculannya dan pemaparan kemunculannya lebih banyak dari tokoh yang lain, sedangkan tokoh lainnya hanya berperan sebagai tokoh tambahan. Penokohan dalam novel ini menggunakan teknik analitik dan dramatik. Pelukisan watak tokoh secara langsung atau dengan teknik analitik dilihat dari sifat Astirin yang sangat menyayangi keluarganya, sedangkan pelukisan watak tokoh secara tidak langsung atau dengan teknik dramatik dilihat dari sikap Astirin ketika dia teringat pesan Sahudin, bahwa dia harus bisa melarikan diri dari rombongan, agar tidak dijadikan TKW ilegal di Malaysia.

(3) Latar (*setting*) dalam novel *Astirin Mbalela* adalah adanya latar tempat, waktu, dan sosial. Latar tempatnya antara lain di Rumah Makan Bujang II Kota Tulungagung, Kota Kediri (Jawa Timur), dan Hotel Madusari (Jl. Pandegiling, Surabaya). Latar waktunya antara lain pada tahun 60-an tentang tata kelahiran Astirin yang memakai pakaian bekas dari budhenya dan rambutnya sangat acak-acakan karena tidak pernah disisir dan memakai shampo, serta ketika Buamin berkunjung ke rumah orang tua angkat Astirin dengan memakai sepeda motor, karena pekerjaan Buamin setiap hari membuka bengkel sepeda motor dan menjadi makelar motor. Latar sosialnya antara lain tata cara kehidupan sosial yang terdapat dalam novel ini menyaran

atau mengarah pada kebiasaan hidup atau menunjukkan status sosial rendah yaitu Astirin. Sedangkan gambaran perjaka desa yaitu Buamin menunjukkan orang berstatus sosial tinggi dalam kehidupan sehari-harinya.

- (4) Gaya bahasa (*style*) dalam novel *Astirin Mbalela* digunakan untuk menghidupkan dan memperindah cerita. Ada beberapa gaya bahasa dalam novel ini, yaitu hiperbola, perumpamaan, personifikasi, klimaks, metonimia, pernyataan retorik, metafora, pleonasme, anti klimaks, dan alusio. Gaya bahasa yang paling menonjol dan sering digunakan oleh tokoh utama adalah gaya bahasa hiperbola, karena tokoh utama sering mengatakan sesuatu dengan melebih-lebihkan dari keadaan yang sebenarnya.
- (5) Tema dalam novel *Astirin Mbalela* adalah menentang konsep perjodohan di Jawa. Hal ini telah dilakukan oleh Astirin karena dia berani menentang konsep perjodohan dengan pergi dari rumah tanpa meminta izin kepada orang tua angkatnya atau istilah jawnya *mbalela*.
- (6) Nilai moral yang terkandung dalam novel *Astirin Mbalela* karya Suparto Brata yaitu berani bertindak dengan keyakinan yang benar, menyadari kesalahan yang telah dilakukannya, mencari bukti untuk mencari jawaban dari kecurigaannya, sabar menghadapi cobaan akan menuntun kita pada kedewasaan, menjaga hubungan baik dengan masyarakat, dan bertanggung jawab membuat orang lain mempercayai kita.
- (7) Dengan adanya hubungan antar unsur intrinsik dan ekstrinsik yang bersangkutan terjadi sambung sinambung secara berurutan, sehingga

diperoleh kejelasan isi antarunsur yang satu dengan yang lain yang saling terkait dan menjalin kesatuan yang padu.

5.2 Saran

Penelitian novel *Astirin Mbalela* karya Suparto Brata ini dalam kajian struktur bisa dijadikan pedoman, baik di lingkungan masyarakat, lingkungan sekitar maupun penikmat sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. 1981. *A Glossary Of Literary Terms*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Aminuddin. 1995. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Aglensindo.
- Baribin, Raminah. 1985. *Teori dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- , 1992. *Novel Berbahasa Jawa*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Boulton, Marjorie. 1984. *The Anatomy of The Novel*. London: Routledge dan Kegan Paul.
- Brata, Suparto. 1995. *Astirin Mbalela*. Yogyakarta: Bidang Studi Jawa, Lembaga Studi Asia.
- Cinera, Veronika. 2008. *Ninting Buku Suparto Brata's Omnibus*. Dalam Majalah *Penyegar Semangat*, Agustus 2008, Nomer 33, Halaman 25. Surabaya: Percetakan *Penyegar Semangat*.
- Damono, Suparto Djoko. 2005. *Kita dan Sastra Dunia*. Bandung: Mizan Online.
- Darmadi, Hamid. 2006. *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Bandung: Alfabeta.
- Depdikbud. 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- , 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hadiwardoyo, Purwa. 1990. *Moral dan Masalahnya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hartoko, Dick. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Gramedia.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1975. *Telaah Kesusastraan Jawa Modern*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Jabrohim. 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT Hanindita Graha Widia.

- Keraf, Gorys. 1984. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Lubis, Mochtar. 1997. *Sastra dan Tekniknya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode, Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- , 1997. *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ras, J.J. 1985. *Bunga Rampai Sastra Jawa Mutakhir*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Semi, M. Attar. 1987. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjiman, Panuti. 1986. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: PT Gramedia.
- , 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Suharianto, S. 2005. *Dasar-Dasar Teori Sastra*. Semarang: Rumah Indonesia.
- Sumardjo, Jakob dan Saini, K.M. 1994. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Suwondo, Tirto dan Herry Mardianto. 2001. *Sastra Jawa Balai Pustaka 1917-1942*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Taum, Yoseph Yapi. 1997. *Pengantar Teori Sastra*. Bogor: Nusa Indah.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra. Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

SINOPSIS NOVEL *ASTIRIN MBALELA* KARYA SUPARTO BRATA

Pada bagian awal novel ini diceritakan perjalanan hidup seorang wanita bernama Astirin. Dia tinggal bersama Pakdhe Marbun dan Budhe Tanik selaku orang tua angkatnya yang berniat menjodohkannya dengan Buamin, perjaka desa yang mempunyai bengkel sepeda motor. Dia menolak lamaran dari Buamin, lantaran selalu ingat pesan almarhumah ibunya bahwa setelah lulus SMP harus melanjutkan ke SMA kemudian melanjutkan ke perguruan tinggi. Karena selalu didesak oleh orang tua angkatnya, akhirnya dia pergi meninggalkan rumah orang tua angkatnya. Dia berniat pergi ke Kota Surabaya.

Astirin meninggalkan Desa Ngunut, Tulungagung menuju ke Kota Surabaya. Dalam perjalanan ke Kota Surabaya, dia sempat mengingat masa lalu bersama almarhumah ibunya yang penuh kebahagiaan dan tanpa sadar sudah sampai di Kota Surabaya yang penuh harapan masa depan. Ketika baru sampai di Kota Surabaya, dia dibohongi lelaki bernama Yohan Nur. Ketika dia sedang mencari alamat rumah Samsihi, Yohan Nur menunjukkan alamat rumah yang salah kepadanya. Dia disuruh mampir ke rumah paman Yohan Nur dan di sana diperlakukan tidak senonoh atau sewajarnya.

Astirin juga dibawa ke sebuah hotel dan di sana dijual ke bandar TKW yang dipimpin Pak Bas. Dia tidak menyadari hal buruk yang telah menyimpannya. Dia hanya pasrah. Dia beserta rombongannya akan dibawa ke daerah Nunukan, dekat Pulau Tarakan. Ketika berada di Kapal Laut Ferry, dia pergi berjalan-jalan kemudian

bertemu dengan Hamdaru dan Solahudin yang bekerja sebagai Kapten Kapal Laut Ferry. Di sana mereka berkenalan dan bercerita tentang perjalanan Kapal Laut Ferry.

Ketika Astirin terjun ke laut, dia bisa kembali dengan selamat dan akhirnya sampai di daerah Pulau Tarakan. Setelah sampai di daerah Pulau Tarakan dia segera menemui Hamdaru dan Solahudin, kemudian meminta tolong kepada mereka dan mereka bersedia menolongnya. Dengan bantuan Hamdaru dan Solahudin, akhirnya dia bisa naik Kapal Laut Ferry sampai di Kota Bontang. Sesampai di Bontang, dia bekerja sebagai pembantu rumah tangga di rumah Ibu Miraneni dan sebagai penyanyi bar.

Ketika kehidupan Astirin sudah berkecukupan, dia berusaha kembali mencari alamat rumah Samsihi, dan akhirnya bisa bertemu dengan Samsihi. Ketika Astirin berada di Hotel Madusari, dia melaporkan kepada Polisi tentang rombongan Bandar TKW yang akan dikirim ke daerah Nunukan, kemudian rombongan tersebut berhasil diringkus Polisi. Dia juga berusaha mencari alamat rumah Dulrozak atau Yohan Nur, dan berhasil membalas dendam kepada Dulrozak atau Yohan Nur yang beberapa waktu lalu telah menghancurkan hidupnya.

Astirin pulang kembali ke Desa Ngunut, Tulungagung menemui orang tua angkatnya yaitu Budhe Tanik dan Pakdhe Marbun. Sewaktu di rumah, dia kedatangan tamu lelaki yaitu Buamin, perjaka desa yang akan dijodohkan dengannya. Dia tetap tidak mau menerima lamaran dari Buamin, kemudian dia berusaha mencari kesalahan Buamin. Dan ternyata telah terbukti bahwa Buamin adalah seorang perampok yang

telah merampok gaji-gaji guru di Kras dan merampok uang milik pegawai negeri di Tulungagung.

RINGKESAN NOVEL *ASTIRIN MBALELA* KARYA SUPARTO BRATA

Novel *Astirin Mbalela* nyritakake uripe wong wadon kang aran Astirin. Dheweke urip karo Pakdhe Marbun lan Budhe Tanik sing dadi wong tuwa angkate, sing nduwe niat njodohake dheweke karo Buamin, jejaka desa sing nduwe bengkel montor. Lamaran Buamin ditolak, amarga dheweke kelingan pesen almarhumah ibune yen wis lulus SMP kudhu nglanjutake nang SMA, banjur nglanjutake nang perguruan tinggi. Amarga dipeksa nang wong tuwa angkate, dheweke banjur lunga ninggalake umahe wong tuwa angkate. Dheweke nduwe niat lunga marang Kutha Surabaya.

Astirin ninggaleke Desa Ngunut, Tulungagung nuju ing Kutha Surabaya. Ing dalan nuju Kutha Surabaya, dheweke kelingan jaman biyen karo almarhumah ibune sing akeh senenge lan ora nyadar wis tekan Kutha Surabaya sing akeh pangarep-arep. Nalika nembe tekan nang Kutha Surabaya, dheweke diapusi wong lanang kanga ran Yohan Nur. Nalika dheweke lagi nggoleti alamat umahe Samsihi, Yohan Nur nuduhake alamat umah sing salah marang dheweke. Dheweke diprentah mampir nang umahe paman Yohan Nur lan nang kana dheweke dirudapeksa.

Astirin uga digawa nang salah sijine hotel lan nang kana dheweke didol marang Bandar TKW sing dipimpin Pak Bas. Dheweke ora nyadar kadadean ala sing nembe dialami. Dheweke mung pasrah. Dheweke sakrombongan arep dogawa marang daerah Nunukan, cedhak Pulo Tarakan. Nalika ana ing Kapal Laut Ferry, dheweke mlaku-mlaku banjur ketemu karo Hamdaru lan Solahudin sing kerja dadi

kaptén Kapal Laut Ferry. Nang kana wong loro padha kenalan lan crita babagan Kapal Laut Ferry.

Nalika Astirin nyebur nang segara, dheweke bisa slamet lan akhire tekan nang daerah Pulo Tarakan. Sakwise tekan daerah Pulo Tarakan, dheweke banjur nemoni Hamdaru lan Solahudin arep njaluk tulung marang wong loro mau, lan wong loro mau gelem nulungi. Dheweke bisa numpak Kapal Laut Ferry tekan Kutha Bontang marga pitulunge Hamdaru lan Solahudin. Tekan Bontang, dheweke kerja dadi binantu nang umahe Ibu Miraneni lan dadi penyanyi bar.

Nalika uripe Astirin wis kecukupan, dheweke nggoleti alamat umahe Samsihi maneh, lan akhire bisa ketemu karo Samsihi. Nalika Astirin ana ing Hotel Madusari, dheweke nglaporake marang polisi babagan rombongan Bandar TKW sing arep dikirim marang daerah Nunukan, banjur rombongan mau ditangkep polisi. Dheweke uga nggoleti alamat umahe Dulrozak utawa Yohan Nur. Sakwise alamat umahe ketemu, dheweke banjur mbales dendam marang Dulrozak utawa Yohan Nur sing wis ngancurake uripe.

Astirin mulih marang Desa Ngunut, Tulungagung nemoni wong tuwa angkate yaiku Budhe Tanik lan Pakdhe Marbun. Nalika ing umah, dheweke ketekanan wong lanang yaiku Buamin, jejak desa sing arep dijodohake karo dheweke. Dheweke tetep ora gelem nrima lamaran saka Buamin, banjur dheweke nyoba nggoleti kesalahane Buamin. Lan nyata wis kabukti yen Buamin kuwi rampok sing wis ngrampok gaji-gaji guru ing Kras lan ngrampok dhuwit dhuweke pegawai negri ing Tulungagung.

KARTU DATA

Astirin Mbalela

Alur Sorot-balik/ Astirin/ hlm 2

Nanging wingi kae jan atine kumesar kaget lan gela! Mbokdhe Nik karo Pakdhe Mar rasan-rasan arep ngawinke Astirin karo Buamin. Gendheng apa! Ngono arep dikawinake karo Buamin, sing bukak bengkel sepeda montor ing kulon pasar cedhak enggok-enggoan. Ah, emoh! Anyel ngono yen kelingan sing diprungu mau bengi! Astirin gedruk-gedruk ing trotoar pinggir dalam prapatan Jepun.

Astirin mendengar pembicaraan Budhe Tanik dan Pakdhe Marbun bahwa dia akan dijodohkan dengan Buamin, perjaka desa yang mempunyai bengkel sepeda motor, tetapi dia tidak mau dijodohkan dengan Buamin. Dia sangat marah jika teringat hal itu.

Astirin Mbalela

Alur Lurus/ Astirin/ hlm 12

“Lo, aku isih sekolah! Mak clemong Astirin mucap, eman karo mangsa nedheng-nendhengake mekar, srawunge para nom-noman. Eman ya dipruthes.”

Astirin menolak lamaran Buamin. Dia masih ingin sekolah dan bergaul dengan teman-teman remajanya.

Astirin Mbalela

Alur Lurus/ Astirin/ hlm 37

Sadurunge srengenge mlethek, Astirin wis digondol bis Mandala menyang Tulungagung njujug terminal. Mudhun terus bleber oper bis Surya sing katone kena diajak kesusu enggal ninggalake kutha Tulungagung. Lakune rikat kaya diuber setan, cocog karo pepinginane Astirin. Astirin mbayangake Mbokdhene alok kelangan Astirin. Pakdhene digugah tangi bingung, banjur mlayu ngabari Buamin. Buamin uga banjur udreg nggoleki dheweke. Astirin mesem dhewekan ing mburine sopir Bis sing nyeput wae. Kapan udreg nggoleki Astirin kaya mengkono kuwi? Saiki? Apa mengko luwih awan maneh? Kasep! Astirin wis amblas kaya disapu angin oncat saka Ngunut! Mangsa bisa nglacak dheweke!

Astirin pergi dari Desa Ngunut menuju Kota Tulungagung dan akhirnya sampai di Kota Surabaya. Hal demikian dilakukannya tanpa meminta izin kepada orang tua angkatnya karena dia ingin menjalani hidup bebas dan mandiri.

Astirin Mbalela

Alur Sorot-balik/ Astirin/ hlm 39-40

Marga Samsihi bingget atine karana mbiji emake Astirin ayu, Astirin banjur kelingan ngegla lelakon uripe nalika isih kumpul karo emake ing Kalambret. Dhek samana manggon ing sawenehe omah tembok, kumpul karo Mbah wedok lan Mbah lanang. Emake karep lunga saka omah, lan ing wektu emak lunga ngono Astirin diemong dening embah wedok. Saora-orane diawat-awati. Marga embah wedok iya karo tandang gawe ing pawon. Mbah wedok nyepak-nyepakake mangan, mbah lanang nyambut gawe nandangi kebutuhan bale omah liyane, kaya ta umbah-ubah, nyapu. Kabeh klakon kepenak ora ngaya. Astirin tansah seneng, mlaku inak-inik menyang endi wae tansah dikudang lan dialem dening embahe, dening wong saomah.

Astirin teringat ketika dia masih berkumpul dengan keluarganya di Kalambret. Dia sangat disayang dan dimanja oleh keluarganya. Kehidupan keluarganya di masa itu sangat berkecukupan dan sangat bahagia.

Astirin Mbalela

Tokoh Utama/ Astirin/ hlm 20

Astirin kudu nyegah dadine kawinan karo Buamin iki! Astirin kudu tumindak. Tumandang! Cancut! Tumindak apa wae sing bisa njugarake kawinan kuwi. Cekake cara kethoprake, Astirin mbalela, ora gelem nuruti printahe Pakdhene lan Mbokdhene, ora manut karo Buamin kang wis dadi penguasa sing tuku, dhuwit hak uripe Astirin saka Pakdhe Marbun dan Mbokdhe Tanik!.

Astirin berniat menggagalkan pernikahan dengan Buamin, dengan cara pergi dari rumah Budhe Tanik dan Pakdhe Marbun tanpa meminta izin. Dia tidak peduli dengan Buamin yang sudah membelinya.

Astirin Mbalela

Tokoh Tambahan/ Hamdaru/ hlm 118

Astirin terus wae menek andha luwih dhuwur, marani panggonane Hamdaru. Atine bungah, rumangsa oleh kalonggaran lan menang. Cekake anggere anggone ngetrapke kekarepan kuwi rada ngaya, rada meksa, akeh pepalang mesthi tinarbuka! Bareng ngambah laladan kamare kapten, jantungge saya dheg-dhegan. Arep ketemu Hamdaru, wong lanang enom kang nggantheng. Lagi apa ya dheweke? Apa isih kelingan Astirin? Lan apa iki mengko gelem tetulung dheweke? Yen emoh, kepriye? Ah, kok kaya ora ana akal. Mentas wae rak mbatin, yen duwe kekarepan rada diepke nekad sithik, ngaya sithik, mengko rak ana dalane klakon.

Astirin berhasil mendarat di Laut. Dia langsung mencari tempat aman untuk mengeringkan pakaiannya. Setelah keadaan aman, dia menuju ke Kapal Laut Ferry menemui kapten Hamdaru. Dia bermaksud akan meminta pertolongan kepada kapten Hamdaru

Astirin Mbalela

Penokohan secara Analitik/ Astirin/ hlm 11

Marga saploke emake tinggal donya telung-patang taun kepungkur, Pakdhe Mar lan Mbokdhe Nik kuwi prasasat dadi wong tuwane, dadi geganthilane urip sambungan. Sanajan uripe rada kesrakat, nanging Astirin sing wis melu neng omah kono wiwit umur sangang taun, patang taun kepungkur wis kulina. Nanganggep Pakdhe lan Mbokdhe kaya wong tuwane dhewe. Pangrengkuhe Pakdhe lan Mbokdhe ya kaya marang anake salumrahe. Yen ana lupute ya Astirin disrengeni. Astirin ya kanthi suka rela mbantu ngrewangi Pakdhe lan Mbokdhe cekar-ceker dodol sega golek rejeki. Astirin ya wis trima disandangi lan disekolahke kanthi wragat cumpen, nanging tetep seneng merga Astirin duwe kebebasan tumandang lan dolan apa wae.

Rasa sayang Astirin kepada kedua orang tua angkatnya yang sudah membesarkan dan mendidiknya sejak ibunya meninggal dunia sampai saat ini. Dia sudah menganggap budhe dan pakdhenya seperti orang tua sendiri. Setiap hari dia membantu pekerjaan kedua orang tua angkatnya.

Astirin Mbalela

Penokohan secara Dramatik/ Astirin/ hlm 97

“Aja nganthi mlebu tapelbates Malaysia. Ing kana ajine dhirimu nglengkara, kowe ora duwe daya apa-apa. Kowe mung dianggep buron, utawa barang dagangan! Yen isih ing wilayah Republik Indonesia, hak kadidene warga Negara isih kinormatan,” keprungu maneh ujare Sahudin. Ya, kaya swarane Sahudin, kaya swarane Samsihi, kaya swarane Tranggana! Ah, swarane wong-wong becik kang gelem aweh pitutur. Ngrasuk banget ing atine Astirin.

Ketika berada di kapal, Astirin teringat pesan Sahudin bahwa dia harus bisa melarikan diri dari rombongan, agar tidak dijadikan TKW illegal di Malaysia.

Astirin Mbalela

Latar tempat/ Rumah makan Bujang II/ hlm 4-5

Astirin nurut. Pangajak kuwi ora mung lamis-lamis lambe. Karo dene Astirin wektu kuwi pancen kepingin bebas, kepingin luwar saka srimpetan pegaweyan lan masalah kang ribet sedina-dinane. Mumpung sekolah dimulihake esuk, Astirin arep migunaake wektu longgar kuwi sepenak-penake. Atine saya njomblak marga diajak mlebu rumah makan Bujang II, sing tamune awan ngene katon padha mobil-mobilan. Ah, saiki klakon Astirin melu ngicipi dadi wong sugih, kepama, kauja! Semrinthil diajak lancur nggantheng mlebu restoran gedhe kanggone kutha Tulungagung. Coba delengen kuwi, sing padha ngandok tumpakane mobil kijang cet ijo lumut.

Astirin diajak masuk msuk ke rumah makan Bujang II yang saat itu tamunya ramai sekali dan kebanyakan memakai mobil.

Astirin Mbalela

Latar tempat/ Kota Kediri/ hlm 37

Nyandhaki Kota Kediri saya kerep mandheg njupuki penumpang. Wadon enom-enom, sandhangane resik-resik. Bis dadi uyel-uyelan. Wondene supire isih gelem wae ngampiri wadon-wadon sing padha ngedhanggi utawa ngawe. Wong-wong kuwi wis padha nyambutgawe. Ing pabrik rokok. Apa ngesuk Astirin ya nglakoni urip mengkana? Nyambutgawe ing pabrik, budhal ngesuk mulih sore. Lan saka kana Astirin bisa urip, kahanane ora beda karo wong-wong kuwi.

Sesampainya di Kota Kediri, bisnya sering berhenti karena harus menjemput penumpang yang bekerja di pabrik.

Astirin Mbalela

Latar waktu/ Hari minggu pagi/ hlm 36

Dina minggu kuwi Astirin tangi esuk kaya biasane, kalem, ora gedapakan. Kabeh wis dirancang kanthi premati. Anggone tandang gawe oak-oak, sanajan kahanane isih peteng. Cahyane srengenge durung ngatonake kekuwasaane nyingkurake donya peteng. Dina minggu digawe kaya dina mlebu sekolah biasa. Rampung tandang gawe sing dadi bageyane, Astirin ya enggal adus. Terus dandan. La saiki ora nganggo klambi seragam sekolah, nanging klambi lungan sing ditukokake Mbokdhene riyaya kepungkur.

Astirin merancang semua niatnya dengan hati-hati, tidak tergesa-gesa. Hari minggu ini dia berniat akan pergi dari Desa Ngunut, Tulungagung menuju Kota Surabaya.

Astirin Mbalela

Latar waktu/ Sekitar enam bulan lalu / hlm 186

Di tinggal nem sasi durung akeh owahe. Astirin mlaku urut trotoar pinggir dalam prapatan jepun.

Setelah Astirin meninggalkan rumah orang tua angkatnya di Desa Ngunut yang tidak ada perubahan sama sekali, karena keadaannya masih sama seperti sebelum dia meninggalkannya.

Astirin Mbalela

Latar sosial/ Berstatus sosial rendah / hlm 1

Astirin prawan ndesa biasa, melu Mbokdhene sing bakul sega pecel ing pinggir Desa Ngunut. Kuwi tata laire. Sandhangane bedinan nggedobroh diwenehi lungsuran saka Mbokdhene. Rambute madhul-madhul ora tau kambon sampo lan jungkat. Sikile nyepor, kapalen lan erangen, saking jarange dicriponi. Gaweyane saben dina ngewangi Mbokdhene nandangi keperluan uba rampene wong bakulan sega, ya mepe kayu, nggeneni janganan, nggodhok wedang. Apa wae. Isih kudu tambah nyapu latar lan jagan saben esuk, sadurunge budhal sekolah.

Astirin perawan desa biasa yang hidupnya serba kekurangan. Setiap hari sebelum berangkat sekolah dia membantu orang tua angkatnya berjualan nasi pecel di pinggir Desa Ngunut.

Astirin Mbalela

Latar sosial/ Berstatus sosial tinggi / hlm 18

“Lo, ya kontan, dhik. Kontan! Iki, aku isih nggawa dhuwit sagepog. Karepku mau yen kowe gelem dakjak blanja, tukua sandhangan sing apik, dakbayar kontan! Lo aku ora sombong, yen mung limang yuta wae aku ana dhuwit. Iki durung sing lagi dakcekelake Hong marga diubetake kanggo maklaran mobil. Yen kuwi daktarik wo, aku sugih banget! Kowe ra sah kawatir dadi bojone Buamin, dhik!” Muni mengkono ora lali Buamin ndudut bundhelane dhuwit puluhan ewu rupiah saka kanthong clanane sing ulese soklat. Ten, dhuwit puluhan ewu rupiah sakbendel!

Buamin perjaka desa yang mempunyai bengkel sepeda motor dan hidupnya sangat berkecukupan. Kemanapin pergi, dia selalu membawa hartanya untuk dipamerkan kepada orang lain.

Astirin Mbalela

Gaya bahasa/ Hiperbola / hlm 18

“Dhik. Suk yen kowe kawin anyaran kowe daktukokake gelang, kalung, suweng sepasang, ya. Miliha dhewe. Menyang toko mangga-mas, jarene mase tuwek-tuwek.”

Ketika baru menikah Buamin berniat membelikan gelang, kalung, sepasang anting, di toko mangga mas yang katanya emasnya tua-tua.

Astirin Mbalela

Gaya bahasa/ Perumpamaan / hlm 3

Upama kelakon ana kalodhangan munggah panggung, Astirin bakal gawe cingake para sing nonton, para sing ngrungokake suarane! Huh, kapan! Ah aja kawin dhisik!

Jika ada kesempatan naik panggung, Astirin akan membuat para penonton bergembira. Karena itu Astirin tidak mau menikah dulu, dia ingin berkarir menjadi penyanyi.

Astirin Mbalela

Gaya bahasa/ Personifikasi / hlm 11

Krungu jenenge Buamin kuwi, Astirin terus wae njenggirut. Kaya bekicot arep nlolor dipyuri uyah. Durung premana rupane wis duwe rasa benci. Nanging arep lunga nginggati cengkelak ya ora wani.

Ketika mendengar nama Buamin, tubuh Astirin terasa kaku. Seperti bekicot masuk cangkangnya jika diberi garam. Belum melihat wajahnya saja Astirin sudah benci dengan Buamin.

Astirin Mbalela

Gaya bahasa/ Klimaks / hlm 37-38

Upama dheweke nampa nasib kaya mengkono ya kudu terima. Lumayan, luwih becik katimbang direh dadi bojone Buamin. Dadi bojone Buamin paling-paling ya urip kemproh melu-melu nunggoni neng bengkel, karo momong anake sing brangkalan sandhangane gupak gemuk kabeh! Delengen wong wadon-wadon sing padha suk-sukan ing bis kuwi. Omonge guyon thok, wandane sumringah sajak bungah. Akeh sing mlerok marga disinggol-singgol dening kondhektur bis sing ndhugal, ning ya ana sing gelem balik ngguyoni.

Apabila Astirin mendapat nasib seperti para wanita yang sedang berdesak-desakan di bis harus diterima. Itu lebih baik, daripada harus menjadi istrinya Buamin yang hidupnya berantakan.

Astirin Mbalela

Gaya bahasa/ Metonimia / hlm 8

“Kulitmu jan ora kena disimpakek! Aku weruh sabrebatan wae, terus nyut, kenal awakmu! Ora bisa ngempet maneh aku terus nyapa kowe! Kowe ki bakale saya ayu, lo Rin!”

Ketika Samsihi melihat Astirin, dia langsung menyapanya. Samsihi bilang Astirin nantinya akan lebih cantik lagi.

Astirin Mbalela

Gaya bahasa/ Pernyataan retorik / hlm 4

Disapa wong lanang ngonos Astirin nggragap. Wong lanang kuwi katon resik nganggo klambi dhines, nanging embuh pegawe ngendi, Astirin ora ngreti. Wangune mentas wae mudhun becak. Nyangking tas kantor. Wah bregas. Kok grapyak anggone nyapa. Sapa? O, anu kana sekolah ing SD Ngunut biyen! Wis suwe banget lo, ora tau ketemu. Saiki kok malih dadi bregas! Ah sapa ya jenenge. Ngacungake tangan terus wae disaut dening Astirin. Wandane Astirin dadi sumringah sak kal.

Ketika disapa lelaki memakai pakaian dinas, Astirin sangat senang. Dia teringat temannya di SD Ngunut dulu. Sudah lama tidak ketemu, sekarang sudah menjadi pegawai.

Astirin Mbalela

Gaya bahasa/ Metafora / hlm 5

Astirin ngguyu cekikikan. Rumangsane lelakon kuwi lucu. Saking anggone nggatekake dheweke, lancur kancane kuwi mlebu restoran nabrak wong wadon sing sajak priyayi sugih. Nyatane sanajan jaritan, kebakake apik, nggone kalung lan suweng, raine alus dipulas. Patut dadi bojone prayayi luhur. Mengkono uga wong lanang sing ngiringake, katon yen wong pangkat. Astirin isih kober ngonangi yen wong sarimbit mau terus mlebu ing Toyota kijang ijo lumut sing ana ngarep restoran.

Astirin tertawa cekikikan ketika melihat Samsihi menabrak seorang wanita priyayi ketika masuk restoran. Wanita tersebut pantas menjadi istrinya orang berpangkat.

Astirin Mbalela

Gaya bahasa/ Pleonasme / hlm 7

Wahduh, Astirin atine mbedhedheg sagunung anakan! Ucapan tresna kang ora tadhing aling-aling kuwi banget nyuruhake atine. Ambegane rada seseg. Apa mau sing marakake dheweke digandrungi? Dudu anggone nyanyi, dudu bakate lenggak-lenggok, dudu wentise sing merit, rambute sing gimbal. Nanging kulite sing kuning pucet!

Astirin sangat senang sekali karena Samsihi telah menyatakan isi hatinya, tanpa melihat keadaan dirinya yang sekarang ini.

Astirin Mbalela

Gaya bahasa/ Anti klimaks / hlm 9

Astirin seneng banget digandheng lancur klamben dhines pajeg kuwi. Ing batin mbok ngene kuwi kaweruhan kancane. Utawa konangan Pakdhe Mar. Ben ngerti, yen Astirin kuwi isih bisa payu yen mung pegawai negeri wae? Aja kok diblusuke dadi bojone bengkel sepedha montor pengkolan Ngunut ngono! Woo, ora mutu!

Astirin sangat senang bergandengan dengan lelaki pegawai pajak. Daripada harus dijodohkan dengan Buamin, perjaka desa yang mempunyai bengkel sepeda motor yang tidak bermutu.

Astirin Mbalela

Gaya bahasa/ Alusio / hlm 14-15

Dene Astirin saya mengkeret gulune. Nyekaket. Genah wadung kang mingis-mingis wis dibabitake bakal mapras pupus godhong sing arep subur! Trubusan umure bakal kapangkas. Ledhung-ledhung mangsa nom-nomane bakal kapruthes! Mati! Genah yen Pakdhe –Mbokdhene ora bakal nulak dhuwit saambreg kaya ngono kuwi! Genah yen ngrembaka dhara Astirin dibabat gepok, mati layu.

Astirin sangat sedih sekali karena akan dijodohkan dengan Buamin. Dia sangat menyayangkan masa mudanya, karena dia masih ingin bergaul dengan teman-temannya.

Astirin Mbalela

Tema/ Menentang konsep perjodohan / hlm 9

Ben, diarani mbalela! Ora papa! Sing pokok Astirin ngrasa tetep bebas. Dheweke sing arep ngatur uripe dhewe. Uwal saka pakdhe lan mbokdhe ya ora papa, pokok isih tetep nduweni hak urip dhewe, lan kuwi bakal luwih prayoga katimbang dadi bojone Buamin. Dadi kethiplake Buamin. Mongsok nerusake sekolah mung kari rong taun wae ora oleh!

Astirin tidak peduli apabila dikatakan mbalela. Dia masih ingin hidup bebas dan mengatur kehidupannya sendiri. Masa mau meneruskan sekolah tinggal dua tahun saja tidak boleh.

Astirin Mbalela

Nilai moral/ Berani bertindak/ hlm 10

“Wis ta, pokoke sesuk. Yen aku dipeksa kawin karo Buamin, ya aku nekad mlayu menyang Surabaya. Saguh, ya Mas Samsihi nampani aku?”

Apabila tetap dipaksa untuk menikah dengan Buamin, Astirin bertekad akan pergi ke Kota Surabaya menemui Samsihi.

Astirin Mbalela

Nilai moral/ Menyadari kesalahan/ hlm 80

Lawang ditutup, peteng. Astirin dibanda erut ing tengah omah, ora bisa obah lan mbengok. Usak-usek arep nguculi bandan, ya ora bisa. Lara kabeh. Lara awake, lara atine. Rekasa dhek wingi arep ngoncati wong kasar tangan ngladeni lanang kang brangasan! Klakon oncat tekan Surabaya. Nanging tibane Surabaya ing ruangan sacupleg, peteng, kijenen, ndadak dierut-erut ora bisa obah mangkono! Nanging sing paling ngenes, sidane wurung dirudapeksa Buamin sing bakal oleh sertifikat surat nikah, mau bengi Astirin dadi korbane bajul buntung kang ora karuwan asal-usule, lan degsiyane eram! Oh, nasib kok kaya ngene eleke! Iki mung gara-gara kepengine Astirin bebas, urip manut pilihane dhewe, banjur mbalela! Iki akibate prawan desa mbalela! Atine angles. Mbrebes mili.

Ketika Astirin diperlakukan tidak senonoh di rumah Yohan Nur, dia baru menyadari kesalahannya. Pilihan hidup bebas membuat dia mbalela. Dia menangis ketika teringat hal itu.

Astirin Mbalela

Nilai moral/ Mencari bukti/ hlm 201

*“Mang mlebet kamar tiga, Mbak. Mang ngebel dhewe, gagang telepon diangkat, terus mang muter nomer sing mang karepke!”*Nglakoni kaya pakone sing njaga wartel. Nalika muter nomor manut cathetan, Astirin nggambar ing angen-angen: wong wedok sugih sing ditabrak Samsihi kae mentas njupuk dhuwit selawe yuta saka BRI Tulungagung. Mampir ing Rumah Makan Bujang II. Dikiting prampog wiwit saka parkir BRI, prampoge ngenteni ing sabrang dalan Bujang II, mesine dipateni nanging wonge tetep numpaki kendharaane, clanane soklat, sepatune ukuran gedhe, lulange diwalik. Sorene Astirin weruh maneh clana lan sepatu gedhe lulange diwalik ing omahe! Clanane Buamin! Cocok! Layak, Buamin sejak kulina banget karo tukang jaga parkir kendharaan BRI Tulungagung! Pancen sabane kana!

Astirin berusaha mencari bukti kebenaran dari kecurigaannya terhadap Buamin. Akhirnya terbukti bahwa Buamin adalah perampok yang merampok gaji guru-guru di Kras.

Astirin Mbalela

Nilai moral/ Sabar menghadapi cobaan/ hlm 85-86

Astirin wis ora ngrewes blas. Pikirane kaco. Pendheke mlaku lan lungguh, embuh apa pakone wong lan sakepenake. Ora bisa mikir apa-apa, ora duwe karep apa-apa. Ditakoni dening wong sing jeneng Pak Bas ya mangsuli sakecandhake. Weruh uga yen Yohan Nur diwenahi dhuwit pirang-pirang lembar puluhan ewon, terus pamit lunga. Uga mamiti Astirin kanthi ngundang Dhik. Terus ing kamar kari Astirin karo Pak Bas. Astirin tetep ora preduli. Mbok upamane diprejaya ta, Astirin ora bakal nangkis utawa mberot. Pasrah. “Aku saiki wis mati, ora duwe karep, suwarane batine.”

Astirin sangat sabar. Dia tidak marah, memaki, ataupun menyumpahi orang yang telah menjualnya. Dia hanya berfikir kenapa ada orang yang tega menjualnya, padahal dia merasa tidak pernah menyakiti orang lain.

Astirin Mbalela

Nilai moral/ Menjaga hubungan baik dengan masyarakat/ hlm 136

“Ya, sokur yen atimu tata lan narima kata mengkono, jeng. Saiki, wong aku ya wis weruh ketrampilanmu lan aku butuh, yen kowe niat gelem mbiyantu aku, ya melua kene wae. Nanging ya kuwi, kahanane prasaja kaya ngene iki. Kowe mengko bisa manggon kumpul Nastiti utawa Untari. Dene yen suwaramu apik lan kepengin dadi penyanyi, mengko kanca-kancamu rak bisa ngrenahake.”

Astirin sangat menjaga hubungan baik dengan semua orang di Bontang, khususnya dengan keluarga Bu Miraneni yang memberikan pekerjaan padanya.

Astirin Mbalela

Nilai moral/ Bertanggung jawab/ hlm 188

“Ya mengko dhuwite dibalekake. Disauri. Aku duwe dhuwit kok, yen mung dienggo nyaur Kang Buamin. Saiki ora dakgawa, wong kula kirimke langkung Bank BRI Tulungagung. Sesuk utawi suk emben, saget dipendhet kalih Pakdhe.”

Astirin sangat bertanggung jawab dalam mengembalikan hutang orang tua angkatnya. Ditunjukkan dengan semangatnya walaupun dia baru saja sampai di rumah orang tua angkatnya.

